

722
DAE
m 21



MAZHAB YIN-YANG PADA PERANCANGAN ARSITEKTUR

STUDI KASUS PERMUKIMAN PECINAN DI LASEM

TESIS

Disusun dalam rangka memenuhi persyaratan
Program Magister Teknik Arsitektur

Disusun oleh :
Djoko Darmawan L4B 099 066

PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

TESIS

**MAZHAB YIN-YANG PADA PERANCANGAN ARSITEKTUR
STUDI KASUS PERMUKIMAN PECINAN DI LASEM**

Disusun oleh
Djoko Darmawan L4B 099 066

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 24 Juni 2003
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Prof. Ir. Eko Budihardjo, MSc.

Ir. Bambang Supriyadi, MSA.

Ketua Program Studi
Magister Teknik Arsitektur
Universitas Diponegoro

Ir. Totok Roesmanto, M. Eng.

UPT-PUSTAK-UNDIP	
No. Daft:	2258 / T / mT4 / 4
Tgl.	12 Feb 04

ABSTRACT

Research, which was conducted on *Yin Yang* concept influence to architectural design within Chinese's community in Lasem, was directed to study relationship between philosophy and architectural building in that community. This research was expected to be able to give benefits for understanding of a design in Chinese's community and could be stimulant for other research.

The main problem is how to relate between *Yin Yang* concept as one of Chinese's philosophy and architectural design as an effort to result an architectural product. This research studied whether there is an interconnection between *Yin Yang* concept and architectural design within Chinese's community in Lasem, Central Java, which was observed from some architectural elements, such as building site, mass shape, structure, ornament, colour as well as building orientation. This research also studied whether traditional activities, such as practice ritual or religious ritual influenced to Chinese's architectural in Lasem, for example: time to construct, circulation of building, and placement of sacred zone. Moreover, this research also studied whether life orientation on Chinese's society influenced to their ways to choose location or site for their home.

There are some constraints of this research, those are: lack of written reference and supporting documentation, vagueness of Chinese's society early cultural in Lasem. Besides, the non-homogeneous belief of present Chinese's society as well as changing of cultural and economic also constraints in this research.

In this research, the constraints were faced by using qualitative research paradigm. By using the paradigm, relationship between *Yin Yang* concept and architectural design can be described and traced, therefore philosophy and architectural in Chinese's community in Lasem could be understand.

Holistic analysis was used in this research, which viewed an object as a culture design. Holistic analysis also viewed Chinese's objects or architectural building as manifestation of cultural system, which consist of *Yin Yang*, *Chi* and *Wu Hsing* concepts. Moreover, this research included three perspective of philosophy, those are: philosophy as a science, philosophy as the way of thinking and philosophy as the way life, in the relation with architectural design in Chinese's community in Lasem.

Using the approach, relationship between *Yin Yang* concept and architectural design in Chinese's community in Lasem can be described, even on the hypothetical state. The analysis found that value and knowledge upon basic concept of Chinese's philosophy, particularly the *Yin Yang*, could be adopted, in integrated way, into the theory of architectural design.

The principal phenomena of *Yin Yang*, *Chi* and *Wu Hsing* concepts in architectural design and plan proved that understanding of those concepts were needed. Therefore, it is suggested that *Yin Yang*, *Chi* and *Wu Hsing* concepts could be implemented to traditional architectural subject in Architectural Department, Faculty of Technology.

Key words: architectural design, Yin Yang, culture, Chinese's philosophy

ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan terhadap pengaruh Mazhab Yin-Yang pada perancangan arsitektur di permukiman Pecinan Lasem bertujuan mengungkap hubungan filsafat dan bangunan arsitektur di permukiman tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pemahaman suatu perancangan di Pecinan dan menjadi stimulan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Permasalahan utama adalah bagaimana menarik benang merah antara Mazhab Yin-Yang sebagai salah satu aliran filsafat Cina dengan perancangan arsitektur sebagai upaya menjadikan suatu produk arsitektur. Apakah ada keterkaitan antara mazhab *Yin-Yang* dan perancangan arsitektur pada permukiman Pecinan di Lasem Jawa Tengah ditinjau pada beberapa elemen arsitektur yaitu tapak, bentuk, struktur, organisasi ruang, warna dan orientasi. Apakah kegiatan-kegiatan tradisi berupa ritual budaya maupun ritual ibadah berpengaruh juga pada arsitektur Cina di Lasem misalnya dalam hal waktu pembangunan, sirkulasi pada bangunan dan perletakan zona sakral. Apakah pedoman hidup pada masyarakat Cina berpengaruh terhadap cara mereka dalam memilih lokasi/tapak untuk rumah tinggal.

Kendala-kendala pada penelitian ini karena kurangnya referensi tertulis dan dokumentasi penunjang serta kekaburan sejarah awal masyarakat Cina di Lasem. Selain kendala di atas saat ini kepercayaan masyarakat Cina tidak lagi homogen demikian juga budaya dan ekonomi yang telah mengalami pergeseran.

Menghadapi kendala di atas, maka dalam tesis ini upaya pengungkapan dan penelusuran hubungan mazhab Yin-Yang dan perancangan arsitektur di Pecinan Lasem digunakan paradigma penelitian kualitatif sehingga keluasan cakupan masalah filsafat dan arsitektur di Pecinan Lasem dapat dipahami.

Pada penelitian ini digunakan analisis Holistik yaitu obyek dipandang di dalam suatu kerangka kebudayaan, yang memandang obyek/bangunan arsitektur Cina sebagai manifestasi dari sistem budaya yang mencakup konsep *Yin-Yang*, *Chi* dan *Wu Hsing*. Pada penelitian ini meliputi ketiga sudut pandang mengenai filsafat yaitu filsafat sebagai ilmu, filsafat sebagai cara berpikir dan filsafat sebagai pandangan hidup kaitannya dengan perancangan arsitektur pada masyarakat Cina di Lasem.

Dengan pendekatan di atas, hubungan mazhab Yin-Yang dan perancangan arsitektur di Pecinan Lasem dapat dideskripsikan, meskipun pada paras hipotetis. Dari analisis terungkap pula bahwa pengertian dan pemahaman konsep dasar Mazhab *Yin-Yang* ternyata dapat diadaptasikan secara integratif dengan teori perancangan arsitektur.

Fenomena berprinsip pada konsep *Yin-Yang*, *Chi* dan *Wu Hsing* dalam suatu perencanaan dan perancangan arsitektur saat ini membuktikan dibutuhkannya pemahaman akan konsep tersebut. Untuk itu disarankan konsep *Yin-Yang*, *Chi* dan *Wu Hsing* dapat ditambahkan pada mata kuliah arsitektur tradisional pada fakultas teknik jurusan Arsitektur.

KATA PENGANTAR

Tesis dengan topik filsafat pada suatu perancangan arsitektur ini disusun untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Arsitektur pada Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.

Mazhab *Yin-Yang* merupakan salah satu aliran pada filsafat Cina yang melahirkan ilmu tata letak Cina kuno belum banyak digali keterkaitannya dengan produk arsitektur Cina di Indonesia.

Kendala yang muncul dalam studi filsafat dan perancangan arsitektur ini adalah kurangnya informasi tertulis serta bahasa. Sementara itu bangunan arsitektur Cina yang ada di Indonesia banyak mengalami perubahan akibat pembongkaran, pembaharuan ataupun alih fungsi.

Meskipun adanya kendala di atas dan terbatasnya lingkup studi yaitu pada permukiman Pecinan Lasem, diharapkan tesis ini dapat menambah khasanah perbendaharaan sejarah dan teori yang berkenaan dengan filsafat dan bangunan arsitektur Cina di Indonesia.

Dengan tersusunnya tesis ini, ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

- Prof. Ir Eko Budihardjo MSc dan Ir Bambang Supriadi MSA yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama penyusunan tesis ini.
- Ir Totok Roesmanto M. Eng selaku dosen penguji tesis ini.
- Staf Bidang Prasarana Fisik Bappeda Kabupaten Rembang Jawa Tengah yang telah menginformasikan penggunaan tanah beserta petanya.
- Kepala Kantor Kecamatan Lasem yang telah memberikan data peta dan penduduk.

- Keluarga Bapak Condro Suroyo/Than Thiam Sing beserta keluarga yang telah memberikan informasi bangunan Pecinan di Lasem.
- Keluarga Thio Hwa Hwie, kel. Liem Hong Kiem dan kel. Sigit Wicaksono yang telah memberikan izin kepada saya untuk mengamati rumah mereka.
- Pengelola klenteng Cu An Kiong dan klenteng Sing Ong Bio yang telah memberikan informasi sejarah klenteng dan permukiman Pecinan di Lasem.
- Seluruh Pengajar pada Program Pasca Sarjana dan Staf Administrasi Jurusan Arsitektur Universitas Diponegoro.
- Serta rekan-rekan yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah membantu memberikan dorongan semangat, meminjamkan referensi dan sebagainya.

Semarang, Juni 2003

Penyusun

Djoko Darmawan

DAFTAR ISI

ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR TABEL	ix
BAB I	
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan Penelitian	2
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	3
1.4. Daerah Penelitian.....	4
1.5. Keaslian Penelitian.....	5
1.6. Sistematika Penulisan	6
BAB II	
LANDASAN STUDI.....	7
2.1. Kerangka Teoritis Studi Kebudayaan	7
2.2. Pengertian Filsafat dan Filsafat Cina	9
2.2.1. Asal Mula Mazhab	10
2.2.2. Enam Mazhab Pokok	11
2.3. Mazhab Yin-Yang.....	13
2.4. Konsep Dasar pemikiran.....	15
2.4.1. Konsep Yin-Yang.....	16
2.4.2. Konsep Chi.....	18
2.4.3. Konsep Wu Hshing	22
2.5. Ilmu Tata Letak Cina Kuno	25
2.5.1. Aliran Bentuk.....	27
2.5.2. Aliran Kompas	31
2.6. Arsitektur.....	37
2.6.1. Tinjauan Umum Arsitektur Cina	39
2.6.2. Bangunan Arsitektur Cina.....	41
2.7. Perancangan Arsitektur	44
2.7.1. Fungsional	46
2.7.2. Religi.....	46
2.7.3. Sosial Budaya.....	47
2.7.4. Ekonomi	48
2.7.5. Aspek tapak dan lingkungan.....	48
2.8. Ilmu Tata Letak Cina Kuno Pada Perancangan Arsitektur Saat Ini.....	49
2.8.1. Tapak.....	53
2.8.2. Bentuk Massa dan Struktur	57
2.8.3. Ornamen dan Warna	63
2.8.4. Orientasi Bangunan.....	65
2.9. Pertanyaan Penelitian.....	68
BAB III	
METODOLOGI PENELITIAN.....	70
3.1. Penentuan Sampel dan Lokasi Sampel	70
3.3. Variabel Penelitian.....	72

3.4. Pengumpulan Data	73
3.4.1. Data Kepustakaan	73
3.4.2. Data Lapangan	74
3.4.3. Cara Pengumpulan Data	74
3.5. Analisis Data	75
3.5.1. Reduksi Data	76
3.5.2. Penyajian Data	76
3.5.3. Menarik Kesimpulan	76
BAB IV	
DISKRIPSI OBYEK PENELITIAN	78
4.1. Batas dan Kondisi Fisik Lasem	78
4.2. Sejarah Lasem	79
4.3. Masyarakat Cina di Lasem	80
4.4. Bangunan Arsitektur Cina di Lasem	81
4.4.1. Rumah Tinggal	81
4.4.2. Bangunan Ibadah	95
4.4.3. Makam	104
BAB V	
ANALISIS MAZHAB YIN-YANG PADA PERANCANGAN ARSITEKTUR CINA DI LASEM	108
5.1. Analisis Pada Tapak	108
5.1.1. Tapak permukiman daerah studi	108
5.1.2. Tapak per persil	113
5.1.3. Tapak pembanding	116
5.2. Analisis Pada Bentuk Massa dan Struktur	120
5.3. Analisis Pada Ornamen dan Warna	140
5.4. Analisis Pada Orientasi	147
BAB VI	
KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	151
6.1. Kesimpulan	151
6.2. Rekomendasi	152
DAFTAR PUSTAKA	154

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Peta Jawa Tengah.....	4
Gambar 1.2.	Peta Kabupaten Rembang	4
Gambar 1.3.	Peta Lasem	5
Gambar 2.1.	Salah satu ritual agama	8
Gambar 2.2.	Bangunan dengan arsitektur Cina	8
Gambar 2.3.	Kerangka Teori Studi Kebudayaan	9
Gambar 2.4.	Simbol “Yin-Yang”	15
Gambar 2.5.	Simbolisasi sisi <i>Yin</i> dan sisi <i>Yang</i> pada suatu lokasi.....	16
Gambar 2.6.	Ilustrasi <i>Chi</i>	19
Gambar 2.7.	Diagram Tujuan Perancangan Arsitektur Cina	20
Gambar 2.8.	Hu	21
Gambar 2.9.	Ilustrasi pergerakan “Sha Chi”	21
Gambar 2.10.	Pengaruh segitiga atap atau nok pada bangunan lain.....	22
Gambar 2.11.	Skema Siklus Produktif.....	23
Gambar 2.12.	Skema Siklus Destruktif.....	23
Gambar 2.13.	Gambar Luopan	25
Gambar 2.14.	Diagram tujuan ilmu tata letak Cina kuno	27
Gambar 2.15.	Lokasi yang kurang baik	28
Gambar 2.16.	Lokasi yang baik	29
Gambar 2.17.	Bentuk baik secara 3 dimensi.....	30
Gambar 2.18.	Pusat dari bangun dengan bentuk sederhana	30
Gambar 2.19.	Pusat dari bangun tak beraturan	30
Gambar 2.20.	Pembagian berdasarkan Pakua Loshu.....	32
Gambar 2.21.	Posisi kelompok rumah timur	33
Gambar 2.22.	Posisi kelompok rumah barat.....	34
Gambar 2.23.	Pembagian berdasarkan Patkwa.....	37
Gambar 2.24.	Arsitektur harus memenuhi kegunaan, kekokohan, keindahan atau fungsi, konstruksi dan estetika	38
Gambar 2.25.	Lukisan ataupun ornamen	41
Gambar 2.26.	Vihara Budha Tidur	42
Gambar 2.27.	Pagoda di Cina	42
Gambar 2.28.	Contoh gapura atau “ <i>Pai-Lous</i> ”	43
Gambar 2.29.	Musium Guggenheim	52
Gambar 5.30.	Bentuk tapak	54
Gambar 5.31.	Bentuk tapak	55
Gambar 2.32.	Bentuk tapak tak beraturan	55
Gambar 2.33.	Keadaan tanah suatu tapak.....	56
Gambar 2.34.	Sisi naga dan sisi macan pada suatu tapak.....	57
Gambar 2.35.	Ekspresi stuktur pada bangunan.....	58
Gambar 2.36.	Denah tipikal pada gedung DKI dan Wisma BP.....	60
Gambar 2.37.	Denah tipikal pada gedung Indocement dan Indosat.	60
Gambar 2.38.	Denah tipikal pada gedung Duta Merlin dan Patra Jaya.	61
Gambar 2.39.	Perbaikan bentuk struktur pada Hongkong and Shanghai Bank	62
Gambar 2.40.	Hongkong and Shanghai Bank	62
Gambar 2.41.	Simbolisasi binatang	64

Gambar 2.42. Simbolisasi dari tumbuhan.....	64
Gambar 2.43. Simbolisasi pada bentuk geometri	64
Gambar 2.44. Simbolisasi dari legenda	64
Gambar 2.45. Simbolisasi fenomena alam	64
Gambar 2.46. Simbolisasi Pat Kwa	64
Gambar 2.47. Sha Chi di depan bangunan.....	66
Gambar 2.48. Aliran Chi dari jl Pahlawan Semarang.....	67
Gambar 3.1. Langkah-langkah pokok penelitian	70
Gambar 3.2. Peta daerah pemukiman Pecinan	71
Gambar 4.1. Peta Kec. Lasem.....	79
Gambar 4.2. Peta Desa Babagan Lasem	82
Gambar 4.3. Peta Desa Soditan.....	83
Gambar 4.4. Rumah keluarga Sigit Wicaksono.....	84
Gambar 4.5. Rumah keluarga Condro Suroyo.....	85
Gambar 4.6. Rumah keluarga Thio Hwa Hwie.....	86
Gambar 4.7. Rumah keluarga Liem Hong Kiem	87
Gambar 4.8. Gerbang Rumah Tinggal.....	88
Gambar 4.9. R. Tamu Kel. Sigit dan Kiem Hong Kiem.	88
Gambar 4.10. R. Tamu Kel. Condro dan Thio Hwa Hwie	89
Gambar 4.11. R Altar Kel. Sigit dan Kel. Liem.....	89
Gambar 4.12. R Tengah Kel. Condro dan Kel. Thio Hwa Hwie	90
Gambar 4.13. Ruang Membatik.....	90
Gambar 4.14. Hubungan Ruang Rumah Tinggal Pecinan di Lasem	91
Gambar 4.15. Perspektip Isometri rumah Kel. Sigit.....	92
Gambar 4.16. Pagar bumi rumah Cina.....	92
Gambar 4.17. Kolom balok pada rumah tinggal.....	93
Gambar 4.18. Kuda-kuda arsitektur Cina.	93
Gambar 4.19. Pintu tunggal dan pintu ganda.....	94
Gambar 4.20. Jendela yang ditutup dengan jeruji besi	95
Gambar 4.21. Peta desa Dasun Lasem	97
Gambar 4.22. Peta desa Karangturi Lasem.....	97
Gambar 4.23. Denah Klenteng Cu An Kiong	98
Gambar 4.24. Gerbang utama pada klenteng Cu An Kiong.....	99
Gambar 4.25. Denah Klenteng Sing Ong Bio.....	99
Gambar 4.26. Gerbang utama pada klenteng Sing Ong Bio	99
Gambar 4.27. Perspektip isometri klenteng Cu An Kiong.....	100
Gambar 4.28. Kolom pada klenteng Cu An Kiong.....	101
Gambar 4.29. Kuda-kuda klenteng Cu An Kiong.....	101
Gambar 4.30. Konsol pada klenteng Cu An Kiong berbentuk manusia	102
Gambar 4.31. Pintu pada klenteng Cu An Kiong yang penuh ornamen	103
Gambar 4.32. Diagram Hubungan Ruang Klenteng Cu An Kiong.....	103
Gambar 4.33. Gerbang masuk ke makam keluarga Thio Hwa Hwie.....	104
Gambar 4.34. Tapak makam keluarga Thio Hwa Hwie	105
Gambar 4.35. Makam Thio Hwa Hwie.....	106
Gambar 4.36. Makam salah satu cucu Thio Hwa Hwie.....	106
Gambar 4.37. Tempat pemujaan danyang bumi	107
Gambar 5.1. Topografi Lasem dan sekitarnya.....	109
Gambar 5.2. Sketsa topografi Kec. Lasem dan sekitarnya	109

Gambar 5.3.	Sketsa potongan keadaan topografi Lasem dan sekitarnya.....	107
Gambar 5.4.	Peta kampung Cina di Semarang	111
Gambar 5.5.	Sketsa kampung Cina di Rembang	111
Gambar 5.6.	Peta permukiman di Lasem	112
Gambar 5.7.	Topografi Lasem dan sekitarnya	113
Gambar 5.8.	Bentuk persegi panjang pada Rumah Kel. Condro	114
Gambar 5.9.	Bentuk persegi panjang pada Rumah Kel. Liem Hong Kiem ..	114
Gambar 5.10.	Bentuk persegi panjang pada Rumah Kel. Sigit.....	115
Gambar 5.11.	Bentuk persegi panjang pada Rumah kel. Thio	115
Gambar 5.12.	Bentuk persegi panjang pada Klenteng Cu An Kiong	116
Gambar 5.13.	Bentuk persegi panjang pada Klenteng Sing ong Bio.....	116
Gambar 5.14.	Bentuk denah I horisontal	117
Gambar 5.15.	Bentuk denah Box	118
Gambar 5.16.	Bentuk denah L	118
Gambar 5.17.	Bentuk denah U terbalik	118
Gambar 5.18.	Bentuk denah I vertikal	119
Gambar 5.19.	Rumah tradisional Jawa daerah pesisiran	120
Gambar 5.20.	Bentuk struktur yang menyerupai Pai Lous	121
Gambar 5.21.	Rangkaian portal	121
Gambar 5.22.	Sistem struktur pada rumah tinggal di Pecinan Lasem	122
Gambar 5.23.	Tampak samping Rangkaian portal	122
Gambar 5.24.	Atap yang terbentuk akibat rangkaian portal	122
Gambar 5.25.	Pembagian denah dengan kotak Loshu	124
Gambar 5.26.	Pembagian berdasarkan kotak Loshu pd rumah kel. Thio	125
Gambar 5.27.	Pembagian berdasarkan kotak Loshu pd rumah kel. Sigit.....	125
Gambar 5.28.	Pembagian berdasarkan kotak Loshu pd rumah kel. Condro.....	126
Gambar 5.29.	Pembagian berdasarkan kotak Loshu pd rumah kel. Liem Hong Kiem.....	126
Gambar 5.30.	Perletakan altar segaris dengan pintu utama pada rumah Kel. Condro dan Liem.....	128
Gambar 5.31.	Perletakan altar segaris dengan pintu utama pada rumah Kel. Sigit dan Thio	128
Gambar 5.32.	Aliran Sheng Chi pada rumah kel. Condro dan Liem.....	129
Gambar 5.33.	Aliran Sheng Chi pada rumah kel. Sigit dan Thio	130
Gambar 5.34.	Perletakan altar segaris dengan pintu utama pada klenteng Cu An Kiong dan Sing Ong Bio.....	131
Gambar 5.35.	Perwujudan Yin-Yang pada rumah Kel. Condro dan Liem	132
Gambar 5.36.	Perwujudan Yin-Yang pada rumah Kel. Sigit dan Thio	132
Gambar 5.37.	Perwujudan Yin-Yang pada klenteng Cu An Kiong dan Sing Ong Bio	133
Gambar 5.38.	Perwujudan perlindungan alami pd klenteng Cu An Kiong	134
Gambar 5.39.	Perwujudan perlindungan alami pd Rumah Kel. Sigit.....	134
Gambar 5.40.	Gerbang berbentuk simetri pada makam	135
Gambar 5.41.	Penataan patung penjaga secara simetri pada altar Do Dikong	136

Gambar 5.42. Penataan simetri ornamen pada arsitektur Cina.....	136
Gambar 5.43. Lokasi ideal	136
Gambar 5.44. Dinding rendah pada makam Thio Hwa Hwie.....	137
Gambar 5.45. Dinding rendah pada makam cucu Thio Hwa Hwie	137
Gambar 5.46. Isometri potongan rumah kel. Sigit.....	138
Gambar 5.47. Pagar bumi pada permukiman Pecinan.....	138
Gambar 5.48. Diagram organisasi ruang rumah yang menggambarkan Sisi Yin dan sisi Yang.....	139
Gambar 5.49. Diagram organisasi ruang klenteng yang menggambarkan Sisi Yin dan sisi Yang.....	139
Gambar 5.50. Organisasi ruang rumah yang menggambarkan Posisi altar	140
Gambar 5.51. Organisasi ruang klenteng yang menggambarkan Posisi altar	140
Gambar 5.52. Analisis ornamen 1.....	141
Gambar 5.53. Analisis ornamen 2.....	142
Gambar 5.54. Analisis ornamen 3.....	142
Gambar 5.55. Analisis ornamen 4	142
Gambar 5.56. Analisis ornamen 5.....	143
Gambar 5.57. Analisis ornamen 6.....	144
Gambar 5.58. Analisis ornamen 7.....	144
Gambar 5.59. Analisis ornamen 8.....	145
Gambar 5.60. Analisis ornamen 9.....	145
Gambar 5.61. Analisis ornamen 10.....	145
Gambar 5.62. Analisis ornamen 11.....	146
Gambar 5.63. Analisis ornamen 12.....	147
Gambar 5.64. Analisis ornamen 13.....	147
Gambar 5.65. “Yang Chai” dan “Yin Chai”.	148

DAFTAR TABEL

TABEL 2.1.	Tabel hubungan antara unsur, arah dan warna.....	24
TABEL 2.2.	Tabel 4 lokasi baik 4 lokasi buruk.....	36
TABEL 2.3.	Tabel hubungan perancangan elemen arsitektur dan mazhab Yin-Yang.....	53
TABEL 4.1.	Tabel bobot penilaian Rumah Tinggal.....	83
TABEL 4.2.	Tabel bobot penilaian klenteng.....	96

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Filsafat Cina merupakan pemikiran sistematis, reflektif mengenai kehidupan masyarakat Cina ¹⁾. Kedudukan filsafat dalam peradaban Cina dapat disamakan dengan kedudukan agama pada peradaban-peradaban lain, karena sejak dahulu di Cina ketika anak-anak masuk sekolah, maka kitab Nan Empat diwajibkan untuk dibaca. Kitab Nan Empat merupakan kitab yang berisi ajaran filsafat hidup bangsa Cina yang terdiri dari Bunga Rampai Ajaran Konfusius, Kitab Mencius, Pengetahuan Agung dan Ajaran Jalan Tengah. Menurut Ssu-ma T'an (sejarawan Cina.), filsafat Cina dapat dibedakan menjadi 6 (enam) mazhab yaitu "*Yin-Yang chia*", "*Tao chia*", "*Fa chia*", "*Mo chia*", "*Ming chia*" dan "*Ju chia*" ²⁾ dimana masing-masing mazhab mempunyai penekanan pada sesuatu aspek dalam menelaah kehidupan secara sistematis. "*Yin-Yang chia*" lebih menekankan pada aspek kosmologis atau tindakan yang saling mempengaruhi, "*Tao chia*" pada metafisika dan filsafat masyarakatnya, "*Fa chia*" pada hukum pemerintahan, "*Mo chia*" pada kasih sayang, "*Ming chia*" pada hubungan antara sesama dan "*Ju chia*" pada masalah manusia dan keadilan ³⁾.

Masyarakat Cina merupakan salah satu etnis yang ada di Indonesia, dimana keberadaannya ikut mewarnai kehidupan pada masyarakat/bangsa Indonesia, baik dari segi ekonomi, budaya maupun religi. Masyarakat Cina ini datang pertama kali di Indonesia pada tahun 414 M oleh Fa Hien seorang pendeta dalam perjalanannya ke India dan Cheng Ho pada tahun 1403 – 1433 M dengan tujuan

berdagang ⁴⁾ dimana kunjungan ini memberikan kontribusi yang besar bagi terbentuknya permukiman Pecinan di daerah pesisir utara pulau Jawa.

Daerah pantai Utara Jawa Tengah sejak abad VIII telah berperan sebagai bandar perdagangan internasional, oleh karena itu dengan terbentuknya permukiman Pecinan di daerah pesisir utara pulau Jawa maka terjadi pula akulturasi budaya Cina dengan budaya setempat. Demikian pula dengan perkembangan arsitekturnya, yang pada awalnya arsitektur rumah tinggal masyarakat pesisir utara hanya didominasi dengan arsitektur tradisional Jawa, maka dengan terbentuknya permukiman Pecinan tersebut ternyata juga memberi warna pada arsitektur rumah tinggalnya.

Kecamatan Lasem adalah salah satu kota tua di pesisir utara pulau Jawa yang dikunjungi bangsa cina pada awal kedatangannya hal ini dapat diketahui dari sejarah kedatangan maupun sejarah pemberontakan masyarakat cina di mana Lasem merupakan benteng pertahanan terakhir dari masyarakat Cina sebelum ditumpas Kumpeni pada tahun 1743. Raminya perdagangan di Lasem dengan pelabuhan dagangnya pada jaman Kolonial tidak terlepas dari peran masyarakat Cina yang sudah cukup lama bermukim di Lasem. Peninggalan artefak berupa rumah tinggal Pecinan maupun kelenteng tempat ibadahnya banyak di jumpai di kota Lasem.

Yang menjadi pertanyaan bagaimanakah peran mazhab "*Yin-Yang*" sebagai salah satu mazhab pada filsafat Cina dengan suatu perancangan arsitektur ?

1.2. Permasalahan Penelitian

Dengan pemahaman mazhab *Yin-Yang* sebagai salah satu mazhab pada filsafat Cina dan perancangan arsitektur sebagai aktifitas upaya terjadinya suatu produk

arsitektur, maka pada penelitian ini permasalahan utama adalah bagaimana menarik benang merah antara mazhab “*Yin-Yang*” dengan perancangan arsitektur di permukiman Pecinan Lasem dimana keduanya merupakan bagian dari suatu kebudayaan.

Kendala pada penelitian ini yaitu filsafat Cina atau kepercayaan masyarakat Cina di Lasem tidak lagi homogen, demikian juga dengan ekonomi dan budaya telah mengalami pergeseran-pergeseran. Hal ini tentunya berpengaruh pada :

- Pemilihan Tapak
- Pola Tata Ruang / Organisasi Ruang
- Orientasi Bangunan
- Ornamen Bangunan
- Bentuk Masa Bangunan
- Elemen/ bahan

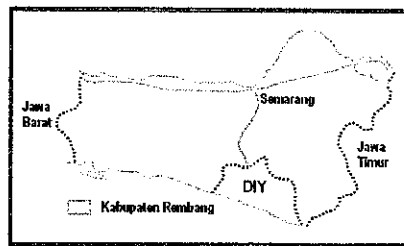
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian yaitu untuk mengungkap antara kearifan filsafat Cina khususnya mazhab “*Yin-Yang*” pada teori perancangan arsitektur, serta untuk mengetahui sejauh mana peran mazhab “*Yin-Yang*” pada perancangan arsitektur pada permukiman Pecinan di Lasem Jawa Tengah.

Manfaat penelitian bagi ilmu pengetahuan dibidang arsitektur adalah untuk membuka wawasan antara teori perancangan arsitektur dengan mazhab “*Yin-Yang*”, sedangkan manfaat penelitian bagi para perencana akan berguna dalam proses perancangan bangunan pada khususnya maupun pola kawasan pada umumnya.

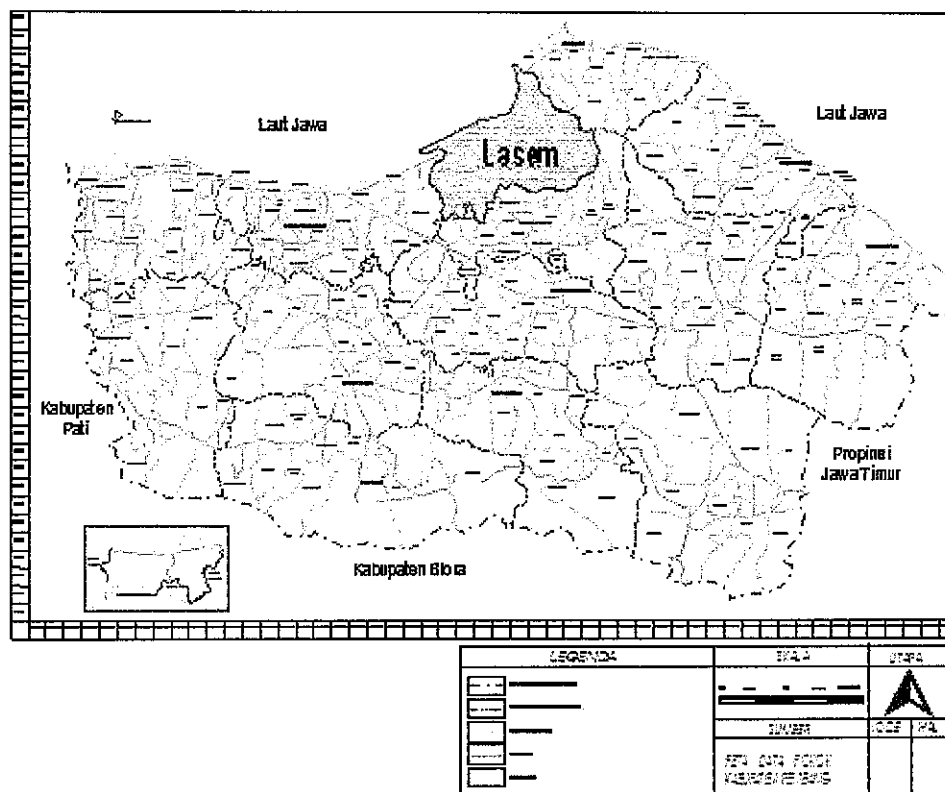
1.4. Daerah Penelitian

Lasem merupakan salah satu kota kecamatan di Kabupaten Rembang Jawa Tengah yang terletak antara kota Rembang dan kota Tuban. Secara historis Lasem merupakan kota tua yang dikunjungi bangsa cina pada awal kedatangannya dan lamanya orang cina bermukim di Lasem. Pada penelitian ini penulis mengambil kasus permukiman Pecinan di Lasem dengan pertimbangan sejarah dan artefak yang ada.



Gb I.1. Peta Jawa Tengah

Sumber: Peta Data Pokok Kabupaten Rembang



Gb I.2. Peta Kabupaten Rembang

Sumber: Peta Data Pokok Kabupaten Rembang

1.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan paradigma penelitian rasionalistik. Sistematika penelitian ini disusun dalam 5 bab yang dijabarkan sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan

Merupakan gambaran sekilas mengenai penelitian yang berisi tentang latar belakang, permasalahan, tujuan, daerah penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Studi

Berisi tentang pengertian kebudayaan, filsafat Cina, mazhab filsafat Cina, konsep dasar pemikiran filsafat Cina, arsitektur, perancangan arsitektur

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini mengungkapkan metodologi yang digunakan dan langkah-langkah penelitian ini.

Bab IV Diskripsi Obyek penelitian

Merupakan bagian yang membahas obyek penelitian berupa bangunan rumah tinggal, bangunan ibadah, makam dan gapura yang berarsitektur Cina.

Bab V Analisis

Bagian ini merupakan temuan dan pembahasan sementara dari penelitian ini dan merupakan kerangka pembahasan untuk pembuatan Thesis selanjutnya.

Bab VI Kesimpulan dan Rekomendasi

Berisi kesimpulan sementara sebagai perasan hasil analisis.

CATATAN

- 1) (Fung Yu Lan, sejarah Ringkas Filsafat Cina, Liberty, Yogyakarta hal 2)
- 2) (Fung Yu Lan, sejarah Ringkas Filsafat Cina, Liberty, Yogyakarta hal 1)
- 3) (Fung Yu Lan, sejarah Ringkas Filsafat Cina, Liberty, Yogyakarta hal 38)
- 4) (Amen Budiman 1978, Semarang Riwayatmu Dulu)

BAB II

LANDASAN STUDI

2.1. Kerangka Teoretis Studi Kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹⁾ Kebudayaan dapat dibedakan dalam tiga sistem yaitu sistem budaya, sistem sosial dan kebudayaan fisik.

- Sistem budaya yaitu kompleks ide-ide dan gagasan manusia yang menjadi sumber inspirasi dalam menghadapi masalah kehidupan manusia. Gagasan ini saling berkait satu sama lain menjadi sistem yang berpola (*"habit of thinking"*). Beberapa masalah kehidupan manusia adalah masalah tentang hubungan manusia dengan alam, masalah manusia dengan sesamanya, masalah hakekat kerja, dan masalah dalam memandang waktu. Dalam realita sistem budaya tidak bisa diraba dan diamati, ia terletak pada pemikiran sekelompok masyarakat seperti halnya filsafat suatu masyarakat.
- Sistem sosial yaitu tindakan berpola (*"habit of doing"*) dari sekelompok masyarakat. Sistem sosial ini terdiri dari pola aktifitas manusia yang saling berinteraksi dari waktu ke waktu membentuk adat tata perilaku. Sistem ini dapat diobservasi, difoto, didokumentasi dan diamati tetapi tidak bisa diraba misalnya ritual-ritual agama ataupun budaya.



Gambar 2.1. Salah satu ritual agama

Sumber data lapangan

- Kebudayaan fisik, merupakan keseluruhan hasil fisik, perbuatan dan karya manusia dalam sekelompok masyarakat. Oleh karena itu sifatnya paling kongkret dapat berupa benda-benda, bangunan atau karya fisik yang dapat diraba. Sebagai contoh adalah bangunan arsitektur.

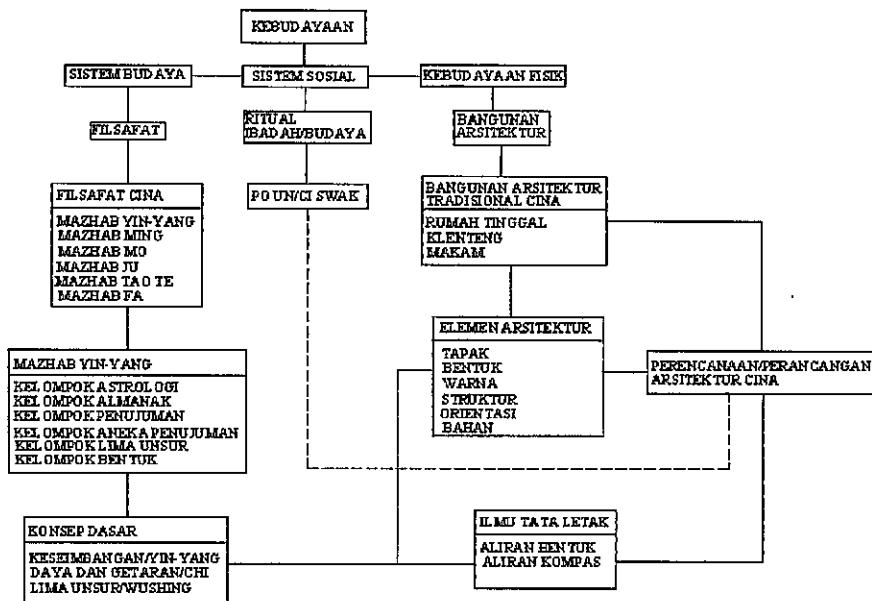


Gambar 2.2. Bangunan dengan arsitektur Cina

Sumber data lapangan

Dari pengertian 3 sistem budaya terlintas adanya hubungan antara filsafat dengan arsitektur dimana keduanya merupakan bagian dari kebudayaan. Yang menjadi pertanyaan seberapa jauh hubungan mazhab “*Yin-Yang*” sebagai salah satu mazhab pada filsafat cina dengan perancangan arsitektur sebagai proses aktivitas menjadikan suatu karya arsitektur dan apa peran mazhab *Yin-Yang* pada perancangan arsitektur Cina ?

KERANGKA TEORI STUDI KEBUDAYAAN



Gambar 2.3. Kerangka Teori Studi Kebudayaan

2.2. Pengertian Filsafat Dan Filsafat Cina

Untuk mempelajari filsafat sebagai obyek penelitian menurut Sudarto (1997)²⁾ ada tiga sudut pandang yaitu Filsafat Sebagai Ilmu (*"Philosophy as Science"*), Filsafat Sebagai Cara Berpikir (*"Philosophy as a Method of Thought"*) dan Filsafat Sebagai Pandangan Hidup (*"Philosophy as a Way of Life"*).

- Filsafat sebagai ilmu (*Philosophy as Science*), menurut Karl Jaspers³⁾ adalah ilmu yang menyelidiki dan menentukan tujuan terakhir serta makna terdalam dari realita manusia, sedangkan menurut Hasbullah Bakri, filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu yang mendalam mengenai KeTuhanan, alam semesta dan manusia, serta bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan.
- Filsafat sebagai cara berpikir (*Philosophy as a Method of Thought*), adalah berpikir yang konsepsional, mendasar, sehingga menyentuh esensi yang ia pikirkan.

- Filsafat sebagai pandangan hidup (*Philosophy as a Way of Life*) yaitu pandangan khas mengenai kehidupan manusia dan usaha yang gigih untuk membuat hidup ini sedapat mungkin dapat dipahami. Sebagai contoh pandangan hidup orang Jawa kuno “mangan ora mangan asal ngumpul, ana wengi ana rejeki, ana rina ana upa”.

Dalam penelitian ini meliputi ketiga sudut pandang mengenai filsafat yaitu filsafat sebagai ilmu, filsafat sebagai cara berpikir dan filsafat sebagai pandangan hidup kaitannya dengan perancangan arsitektur pada masyarakat Cina khususnya pada masyarakat Cina di Lasem.

Filsafat Cina sendiri merupakan pemikiran sistematis dan reflektif mengenai kehidupan masyarakatnya. Cara berpikir sistematis dan reflektif tersebut biasanya ditentukan oleh lingkungan hidupnya. Karena masyarakat tersebut berada dalam suatu lingkungan masyarakat dan kehidupan dirasakan dengan cara sesuai adat atau tradisi masyarakat tersebut, maka dalam filsafatnya ada hal-hal tertentu yang digaris bawahi yang merupakan ciri khas filsafat tersebut ⁴⁾.

2.2.1. Asal Mula Mazhab

Saat ini Confucianisme dan Taoisme merupakan dua aliran pokok dalam alam pikiran Cina, tetapi keadaan yang demikian ini terjadi setelah melalui suatu proses yang memakan waktu lama. Sejak abad kelima sampai dengan abad ketiga sebelum Masehi terdapat mazhab-mazhab pemikiran yang berjumlah banyak sehingga bangsa Cina menyebutnya mazhab nan seratus. Confucianisme dan Taoisme ini hanya merupakan dua buah di antara mazhab-mazhab pemikiran tersebut. Selama kurun masa tersebut mazhab-mazhab pemikiran saling bersaing mempertahankan alam pemikiran mereka sendiri.

Ssu-ma Tan salah satu sejarawan Cina yang pertama kali mencoba mengelompokkan mazhab-mazhab yang ada di Cina tersebut, ia meninggal tahun 110 sebelum Masehi. Buku "*Shih Chi*" yang berarti catatan-catatan sejarah merupakan judul dari tulisannya. Di dalam karyanya ini Ssu-ma T'an mengelompokkan para filsuf beberapa abad sebelumnya kedalam enam mazhab pokok.

2.2.2. Enam Mazhab Pokok

Enam mazhab pokok ini merupakan pengelompokan pola pikir para filsuf Cina yaitu:

- Yang pertama ialah "*Yin-Yang*" *chia* atau mazhab "*Yin-Yang*", yang merupakan mazhab penganut kosmologisme. Mazhab ini memperoleh namanya dari azas-azas *Yin* (azas betina) dan *Yang* (azas jantan), yang menurut bangsa Cina merupakan perpaduan dari tindakan yang saling mempengaruhi, bahkan perpaduan alam manusiawi dan alam kodrati yang saling bertalian. Dalam mazhab "*Yin-Yang*" ini juga diajarkan tentang 'Perintah Bulanan' atau lebih dikenal dengan istilah 'spacio temporal' yang artinya antara ruang dan waktu itu saling berhubungan.
- Mazhab kedua ialah *Ju chia* atau mazhab Cendekiawan. Di dalam kepustakaan Barat mazhab ini dikenal sebagai mazhab Confucianisme, namun kata *Ju* secara harafiah berarti "cendekiawan" atau sarjana. Demikianlah nama yang diberikan dalam kepustakaan Barat agak memperdayakan, karena tidak menunjukkan makna yang dikandung di dalamnya, yaitu bahwa para pengikut mazhab ini adalah para sarjana maupun para pemikir; di atas segala-galanya mereka merupakan guru-guru kebudayaan kuno dan secara demikian merupakan para pewaris kebudayaan kuno. Memang Confucius adalah tokoh mazhab ini dan memang dapat dipandang sebagai

pendirinya. Meskipun demikian istilah Ju tidak hanya mengacu kepada "keadan yang menyangkut Confucius" atau "keadaan yang menyangkut Confucianisme", melainkan juga mengandung makna yang lebih luas.

- Mazhab ketiga ialah *Mo chia* atau mazhab Mo. Mazhab ini mempunyai susunan yang ketat serta disiplin yang keras di bawah pimpinan Mo Tzu. Dalam kenyataannya para pengikutnya menyebut diri mereka penganut Mohisme. Dengan demikian nama mazhab ini bukan merupakan ciptaan Ssu-ma T'an seperti halnya sejumlah mazhab yang lain.
- Mazhab keempat ialah *Ming chia* atau mazhab Nama. Para penganut mazhab ini menaruh perhatian pada pemilihan serta hubungan antara apa yang mereka sebut "nama-nama" dengan "kenyataan-kenyataan sebenarnya".
- Mazhab kelima ialah *Fa chia* atau mazhab Pendukung Hukum. Kata-kata Cina *Fa* berarti pola atau hukum. Mazhab ini memperoleh namanya dari sekelompok negarawan yang berpendirian bahwa pemerintahan yang baik harus didasarkan atas suatu sistem hukum yang tetap, dan bukannya didasarkan atas lembaga-lembaga moral seperti yang digarispawahi oleh kaum cedekiawan, bagi suatu pemerintahan.
- Mazhab keenam ialah *Tao-Te chia* atau mazhab Jalan serta Dayanya. Para penganut mazhab ini memusatkan metafisika serta filsafat masyarakatnya di sekitar pengertian Yang-Tiada, yaitu *Tao* atau Jalan, dan penumpukan *Tao* ini dalam diri orang seorang sebagai kebajikan kodrati manusia, yaitu *Te*, yang diterjemahkan sebagai kebajikan, namun lebih baik di terjemahkan sebagai daya yang sejak semula sudah terdapat dalam apa saja satu demi satu. Kelompok ini oleh Ssu-ma T'an dinamakan mazhab *Tao-Te*, kemudian dikenal dengan nama *Tao chia* begitu saja, dan dalam kepustakaan Barat disebut mazhab *Tao*.

Dari uraian keenam mazhab tersebut dapat diketahui bahwa didalam mazhab “*Yin-Yang*” lebih banyak diuraikan mengenai hubungan antara manusia dengan alam, adanya unsur yang saling berpengaruh serta hubungan antara ruang/letak dan waktu. Mazhab inilah yang melahirkan ilmu tata letak Cina kuno, yang berpengaruh pada karya-karya arsitektur Cina.

2.3. Mazhab “Yin-Yang”

Mazhab “*Yin-Yang*” berasal mula dari para ahli astronomi Cina, yang dahulu lebih dikenal dengan “*Fang Shih*” yang artinya pelaku ilmu gaib. Mereka dengan seksama mengamati langit yang cerah, lambang-lambang matahari dan lambang-lambang bulan yang berlangsung secara berurutan, bintang-bintang dengan susunan bintangnya, dan pembagian waktu serta musim. Dari pengamatan-pengamatan alam inilah mereka mencatat fenomena-fenomena yang ada, yang dipakai sebagai dasar pemikiran mereka akan alam semesta ini. Mazhab ini menggambarkan kecenderungan ilmiah dalam arti berusaha penafsiran positif (sesuatu dengan kenyataan empirik) terhadap peristiwa-peristiwa alami semata-mata berdasarkan keadaan alam.

Menurut Liu Hsin pada bukunya Ikhtisar Nan Tujuh (32 Ses M) ⁵⁾ ilmu gaib ini dapat dibagi menjadi enam kelompok yaitu :

- Kelompok pertama adalah kelompok Astrologi, Astrologi dipakai oleh kelompok ini untuk menyusun rasi-rasi dalam suatu tatanan kedua puluh delapan rasi, mencatat gerak laju planet-planet, serta perilaku dan perputaran matahari dan bulan. Hal-hal inilah yang nantinya diyakini dapat meramal perwujudan keberuntungan serta kemalangan manusia.

- Kelompok kedua adalah kelompok Almanak, pada kelompok ini almanak dipakai untuk menyusun keempat musim dengan mencatat ketepatan waktu munculnya matahari, bulan serta kelima planet. Dengan berdasarkan hal tersebut mereka dapat memeriksa dingin serta panasnya udara, kehidupan maupun kematian. Melalui ilmu ini kesengsaraan maupun keberuntungan dapat terlihat dengan jelas.
- Kelompok ketiga adalah kelompok Lima Unsur Kelompok Lima Unsur adalah kelompok yang menelaah lima unsur pokok yang ada di dunia ini, yang masing-masing unsur mewakili ciri dan daya sendiri-sendiri yang dapat mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Kelima unsur tersebut adalah kayu, tanah, api, air dan logam, dimana masing-masing unsur saling memiliki pengaruh relatif terhadap satu dengan yang lainnya.
- Kelompok keempat adalah kelompok Penujuman Kelompok Penujum adalah kelompok yang berusaha menterjemahkan angka-angka yang dihasilkan dengan bantuan tangkai tanaman Achillea, kulit penyu dan tulang bahu sapi. Pada kelompok penujum yang menggunakan tangkai achillea, mereka mengocok tangkai-tangkai tersebut sehingga menghasilkan kombinasi angka yang kemudian diterjemahkan dengan menggunakan kitab Perubahan. Sedangkan pada pengguna kulit penyu atau tulang bahu sapi, kelompok Penujum membuat lubang pada kulit penyu atau tulang bahu sapi kemudian melakukan tekanan dengan sepotong logam sehingga terjadi garis-garis retakan yang nantinya diterjemahkan oleh sipenujum.
- Kelompok kelima adalah Kelompok Aneka Penujuman Kelompok Aneka Penujuman ini adalah merupakan campuran dari macam-macam kelompok penujuman. Biasanya mereka memakai upacara-upacara ritual, dimana seseorang memohon kepada Yang Maha Kuasa melalui dewa-dewa, dan pada akhir upacara

mereka mendapatkan “*hu*” atau kertas bermantra (raja) yang biasanya ditempel diatas pintu ataupun dibawa sewaktu bepergian.

- Kelompok keenam adalah kelompok Sistem Bentuk adalah kelompok yang saat ini dikenal dengan sebutan “*Feng-Shui*”, yang secara harafiah berarti angin dan air. “*Feng-Shui*” didasarkan atas wawasan bahwa manusia adalah sesuatu yang dihasilkan oleh alam semesta, oleh karena itu rumah dan makannya harus disusun sedemikian rupa sehingga selaras dengan alam, artinya selaras dengan angin dan air.

Mazhab Yin-Yang ini banyak menelaah fenomena alam yang berhubungan dengan tata letak maupun orientasi bangunan, dimana mazhab ini pada perkembangannya melahirkan ilmu tata letak Cina kuno. Pada awalnya ilmu ini ada 2 aliran yaitu aliran kompas dan aliran bentuk. Menurut De Groot dalam bukunya “*The Religious System of China*”⁶⁾ pada akhir abad ke 19 dan perawalan abad ke 20, perbedaan kelompok ini sudah tidak tegas, artinya para ahli geomansi menerapkan metodenya sudah secara bersama-sama.

Karena kelompok Sistem Bentuk lebih banyak mengkaji masalah tata letak tanah, orientasi bangunan, bentuk bangunan maka sebutan “*Feng Shui*” lebih populer daripada mazhab “*Yin-Yang*” sebagai induknya dalam hal mengkaji masalah tata letak tanah maupun perancangan arsitektur.

2.4. Konsep Dasar Pemikiran

Pada alam pemikiran masyarakat Cina ada 3 konsep dasar yang melandasi filsafat mereka yaitu:

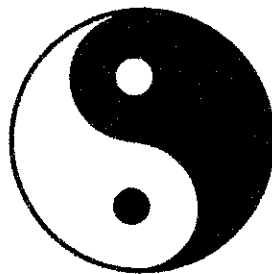
- Konsep *Yin-Yang*.
- Konsep *Chi*.

■ Konsep *Wu Hsing*.

Istilah *Yin-Yang* dapat berarti nama suatu mazhab yang diberikan oleh Ssuma Tan, juga dapat berarti konsep pemikiran pada filsafat Cina. Selanjutnya dalam penelitian ini konsep *Yin-Yang* sebagai pola pikir dan mazbab *Yin-Yang* sebagai suatu aliran filsafat Cina.

2.4.1. Konsep “Yin-Yang”

“*Yin-Yang*” adalah dua kategori berlawanan yaitu prinsip negatif dan positif yang menguasai alam semesta dan kehidupannya. Prinsip ini bersama-sama melambangkan keselarasan yang sempurna, “*Yin*” melambangkan gelap, dingin, wanita, pasip, bulan dan lemah sedangkan “*Yang*” melambangkan terang, panas, pria, aktif, matahari, kuat dan keras. “*Yin-Yang*” saling berinteraksi dan membuat perubahan, musim panas berlalu diisi oleh musim dingin, siang hari berlalu malam hari datang menyelimuti. Simbol keseimbangan ini digambarkan dengan lingkaran dengan 2 warna gelap dan terang biasanya warna hitam dan putih.

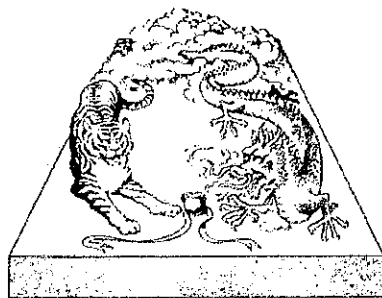


Gambar 2.4. Simbol “Yin-Yang”

“*Yin*” dan “*Yang*” saling melengkapi dan menjadi sesuatu kekuatan yang tak terlawanan⁷⁾ sedangkan Su-Wen menyatakan “*Yang*” adalah yang selalu bergerak, dinamis dan hidup, sedangkan “*Yin*” statis atau tidur hal ini sebagai imbalan atas aksi dinamis⁸⁾. Menurut Fung Yu Lan, kegiatan saling mempengaruhi antara Yin dan Yang menjadikan segenap gejala dalam alam semesta ini.⁹⁾

Dari uraian diatas maka “*Yin-Yang*” adalah konsep keselarasan, yang terdiri dari perpaduan aspek yang bertentangan yang menggambarkan segenap fenomena yang ada di alam semesta ini.

Pada konsep “*Yin-Yang*” membedakan 2 macam permukiman, yaitu permukiman untuk orang hidup (“*Yang Chai*”) dan permukiman orang mati (“*Yin Chai*”). “*Yang Chai*” meliputi perumahan, sedangkan *Yin Chai* meliputi makam dan kuil/klenteng¹⁰⁾. Konsep “*Yin*” sebagai sifat betina dan konsep “*Yang*” sebagai sifat jantan juga berlaku pada suatu lokasi. Sifat “*Yin*” disimbolkan dengan macan betina sedangkan sifat *Yang* disimbolkan dengan naga jantan. Suatu lokasi yang baik harus mempunyai suatu perlindungan alami, yaitu lokasi yang dikelilingi sifat “*Yin*” dan sifat “*Yang*”. Lokasi yang baik ini dilukiskan seperti gambar di bawah ini.



Gambar 2.5. Simbolisasi sisi *Yin* dan sisi *Yang* pada suatu lokasi

Sumber Stephen Skinner, *Feng Shui Ilmu Tata Letak Tanah Dan Kehidupan Cina Kuno*, 1997, Dahara Prize hal 34

Dalam dunia arsitektur maka konsep “*Yin-Yang*” mempengaruhi aspek elemen arsitektur seperti :

- Bentuk tapak dan keadaan tapak sangat diperhitungkan dalam konsep “*Yin-Yang*”, karena akan mempengaruhi orientasi bangunan yang dibangun diatasnya.
- Bentuk massa simetri atau seimbang mencerminkan bahwa unsur *Yin* dan unsur *Yang* seimbang, selain hal tersebut bentuk beraturan mempunyai titik tengah/pusat

yang diyakini mempunyai energi *Chi* positif. Oleh karena itu bentuk beraturan dianggap mempunyai efek yang lebih baik dibandingkan bentuk tak beraturan.

Hal tersebut diatas tercermin antara lain pada arah hadap bangunan, fasade bangunan, tonjolan dan lekukan, permukaan halus dan bertekstur, pada pemilihan bahan elemen keras dan elemen lunak dan lain sebagainya. Perpaduan unsur yang saling berlawanan ini akan membentuk / menciptakan suatu citra seni yang dapat memberikan rasa bagi yang memandangnya.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas konsep “*Yin-Yang*” oleh masyarakat Cina diterjemahkan dan diwujudkan dalam penataan ruangan, massa bangunan ataupun bentuk-bentuk ornamen secara simetri.

2.4.2. Konsep Chi

Di bawah ini ada beberapa pengertian dari Chi yaitu:

- “*Chi*” adalah energi, daya hidup yang membantu keberadaan manusia.¹¹⁾
- “*Chi*” adalah nafas kehidupan, aura, energi dan jiwa seseorang¹²⁾.
- “*Chi*” adalah energi aktif yang mengalir disegala bentuk ujud dan bertanggung jawab atas segala macam proses perubahan yang khas melekat pada semua makhluk hidup termasuk tanah¹³⁾



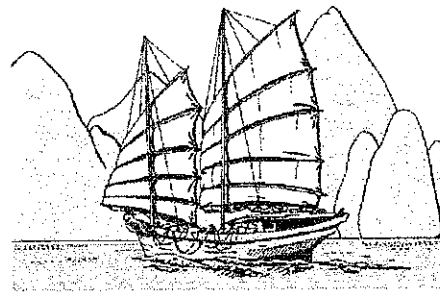
Chi tercipta ketika pendeta duduk bermeditasi dan bernafas dengan cara yang benar



Chi tercipta ketika pakar seni membuat coretan dengan kuas



Chi tercipta ketika ahli kungfu memukul dengan cara dan waktu yang tepat



Chi tercipta ketika air yang mengalir dengan lembut karena bentuk simetri dari sekelilingnya

Gambar 2.6. Ilustrasi Chi

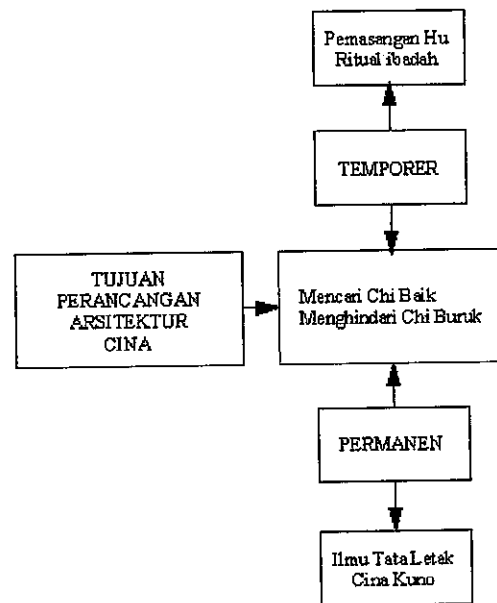
Sumber Chinesse Clipart 1997

Dari uraian diatas maka "*Chi*" adalah merupakan daya, getaran yang ditimbulkan oleh segala sesuatu yang ada di dunia ini yang saling mempengaruhi dan menghidupkan kehidupan alam di dunia ini, dimana *Chi* dapat diciptakan, diperkuat, diperlemah dan diarahkan bagi kepentingan manusia.

Penggunaan "*Chi*" inilah yang menjadi dasar dari mazhab "*Yin-Yang*", bila "*Chi*" terhimpun dengan baik maka akan dapat mendukung segala macam kebaikan bagi lingkungannya termasuk manusia, tetapi bila "*Chi*" terhambat atau tersebar tidak beraturan maka berakibat sangat buruk yang akhirnya akan menghancurkan lingkungannya.

Berdasarkan konsep "*Yin-Yang*" (dua sifat yang berlawanan) maka sifat "*Chi*" juga ada dua yaitu "*Chi*" yang baik dan "*Chi*" yang buruk. "*Chi*" yang baik disebut pula "*Sheng Chi*" / "*Sheng Qi*", "*Chi*" ini akan timbul bila keseimbangan antara "*Yin*" dan "*Yang*" tercapai, sebaliknya bila keseimbangan elemen-elemen "*Yin-Yang*" terganggu maka akan muncul "*Chi*" buruk atau "*Sha Chi*" / "*Sha Qi*"

Secara umum tujuan hidup (dalam pembahasan ini perancangan arsitektur Cina) adalah mencari “*Sheng Chi*” dan menghindari “*Sha Chi*” dapat digambarkan pada diagram berikut ini.



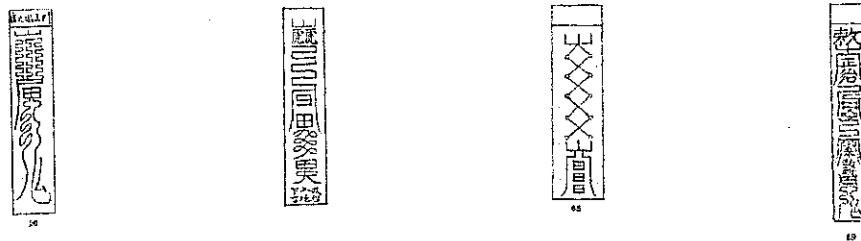
Gambar 2.7. Diagram Tujuan Perancangan Arsitektur Cina

Sumber analisa data

Dalam menghadirkan atau menangkal suatu “*Chi*” yang baik maupun yang buruk secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu secara temporer dan secara permanen.

Cara temporer atau sesaat yaitu dengan memasang “*Hu*” (kertas bermantra) yang sebelumnya sudah diberkati melalui suatu ritual ibadah pada masyarakat Cina. Pembuatan “*Hu*” ini juga biasanya bertepatan dengan hari besar atau hari peringatan dewa/bodhisatva tertentu yang kemudian juga diadakan untuk upacara tolak bala “*Ci Swak*” atau “*Po Un*” (lihat kelompok penujuman pada Mazhab *Yin-Yang*). “*Hu*” ini biasanya dipasang di atas pintu utama atau di atas pintu kamar, dan tujuan pemasangan “*Hu*” ini ada 2 yaitu menolak “*Sa Chi*” atau menarik

“*Sheng Chi*”. Di bawah ini ada beberapa *Hu* yang digunakan untuk menangkal “*Sa Chi*” atau menarik “*Seng Chi*”.

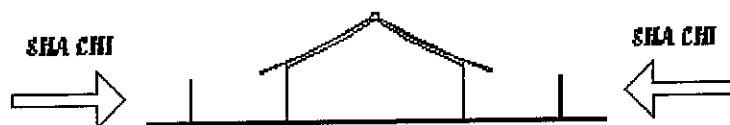


Gambar 2.8. Hu

Sumber Stephen Skinner, 1999,

Cara permanen yaitu dengan mengikuti anjuran maupun larangan yang ada pada buku tata letak Cina kuno yang ditulis oleh para “*Fang Sih*”. Buku atau catatan ini berisi anjuran dan larangan dalam memilih maupun menata suatu tapak atau ruang. Konsep keseimbangan sangat ditekankan dalam arsitektur Cina dan merupakan usaha menghadirkan sumber “*Chi*” terbaik dan berusaha menangkal “*Chi*” buruk .

Selain roh jahat, garis-garis lurus yang memanjang tanpa patah dan mengarah kesuatu lokasi secara langsung merupakan indikasi yang buruk bagi lokasi tersebut ¹⁵⁾. *Chi* buruk ini dapat berupa pohon, tiang listrik ataupun ujung dari suatu struktur yang terletak tegak lurus terhadap pintu utama ¹⁶⁾ . Ilustrasi pergerakan “*Sha Chi*” dapat digambarkan seperti gambar di bawah ini.



Gambar 2.9. Ilustrasi pergerakan “*Sha Chi*”

Sumber analisis data

Karena buruknya pengaruh yang diakibatkan “*Sha Chi*” maka bentuk segitiga atap pada arsitektur Cina tidak ada yang menghadap kedepan, dengan kata lain

posisi nok pada atap selalu melintang. Karena jika nok atau segitiga atap menghadap kedepan akan berakibat buruk bagi rumah di depannya.



Segitiga atap akan berpengaruh buruk terhadap rumah di depannya jika terletak lurus terhadap pintu utama



Posisi nok atap pada arsitektur Cina di Lasem selalu melintang sejajar dengan jalan di depannya

Gambar 2.10. Pengaruh segitiga atap atau nok pada bangunan lain

Sumber analisis data

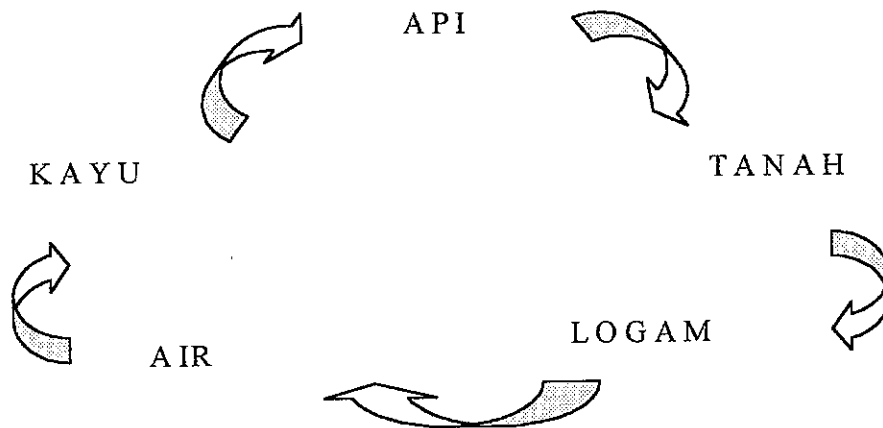
Dalam suatu perancangan arsitektur diharapkan mampu memanipulasi semua elemen arsitektur hingga tercipta suatu susunan massa yang selaras dan seimbang sehingga tercipta suatu “*Sheng Chi*” yang dapat bermanfaat kepada penghuni maupun penggunanya.

2.4.3. Konsep Wu Hsing

Unsur Nan Lima atau disebut juga Lima Unsur Dasar menurut bahasa aslinya adalah “*Wu Hsing*”, yang secara hurufiah berarti kegiatan nan lima atau pelaku nan lima. *Wu Hsing* merupakan simbolisasi dari tenaga-tenaga dinamik yang saling mempengaruhi. Istilah *Wu Hsing* muncul pada kitab Kaidah Agung atau “*Hung Fan*”. Lima unsur ini terdiri dari kayu, tanah, api, air dan logam, dimana masing-masing unsur saling memiliki pengaruh relatif terhadap satu dengan yang lainnya. Dari hubungannya dapat dibedakan pada :

Siklus produktif

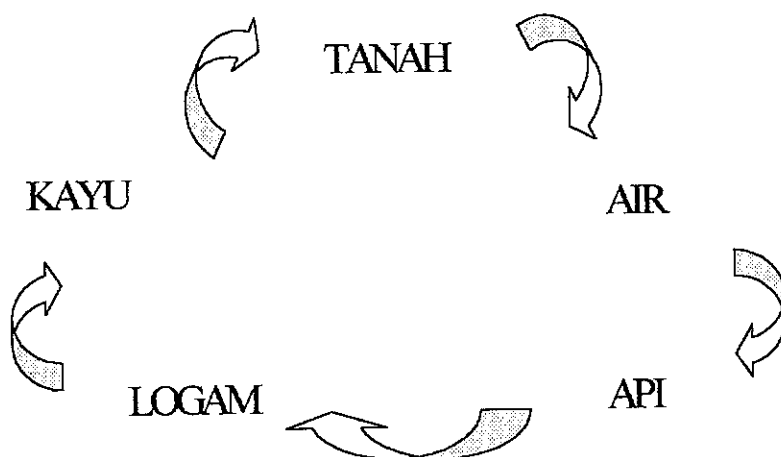
Siklus produktif atau siklus membangkitkan dengan urutan api menghasilkan tanah (abu), tanah menghasilkan logam, logam menghasilkan air (melebur, mencair), air menghidupi kayu (tumbuhan, pohon membutuhkan air untuk tumbuh) dan kayu memperbesar api (terbakar).



Gambar 2.11. Skema Siklus Produktif

Siklus Destruktif

Siklus destruktif atau siklus menghancurkan dengan urutan kayu merusak tanah, tanah menghalangi air (dengan menyerap air), air mematikan api, api membakar logam dan logam membelah kayu.



Gambar 2.12. Skema Siklus Destruktif

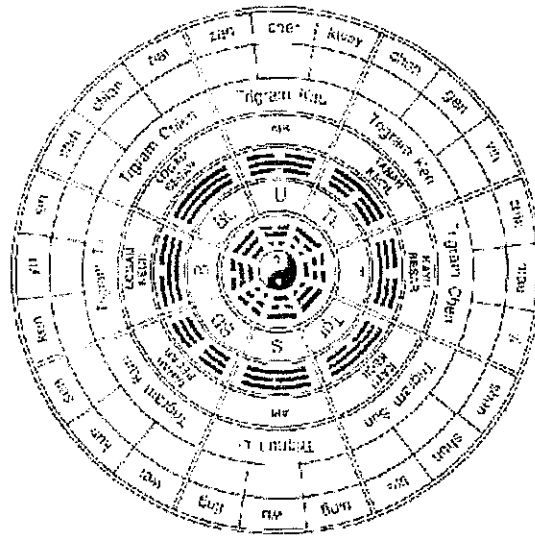
Selain disimbolkan dalam bentuk unsur, lima unsur ini juga dapat melambangkan warna dan arah, dimana ketiga aspek ini juga dipakai untuk mengetahui kesesuaian unsur seseorang dari tahun kelahirannya.

5 UNSUR	ARAH	WARNA
KAYU API TANAH LOGAM AIR	TIMUR/TENGGAH SELATAN TIMUR LAUT/BARAT DAYA BARAT/BARAT LAUT UTARA	HIJAU MERAH KUNING/COKLAT PUTIH BIRU/HITAM

Tabel 2.1. Tabel hubungan antara unsur, arah dan warna

Dari uraian diatas maka lima unsur dasar/lima unsur hakiki adalah simbolisasi dari tenaga-tenaga dinamik yang ada dialam semesta ini yang saling mempengaruhi yang menjadi kekuatan atau intisari yang menggambarkan semua hal yang juga merupakan pengejawantahan dari saling keterkaitan antara “Yin” dan “Yang”.

Untuk memudahkan dalam menentukan arah para ahli tata letak tanah Cina membuat alat yang bentuk dan fungsinya semacam kompas, alat ini disebut “*Luo-Pan*”. Dari alat ini maka diketahui sifat dari arah mata angin dan simbolisasinya terhadap warna misalnya arah selatan unsur yang berperan adalah api dan diwakili oleh warna yang didominasi warna merah.



Gambar 2.13. Gambar Luopan merupakan alat yang fungsinya sama dengan kompas

Sumber Lilian Too, 1995

Pada konsep “*Wu Shing*” disebutkan bahwa segala sesuatu di alam ini dapat digolongkan pada lima unsur dasar. Pada bidang arsitektur unsur ini akan berperan pada elemen arsitektur yaitu bentuk, orientasi dan warna. Kesesuaian unsur antara pengguna dan elemen arsitektur tersebut akan mempengaruhi kenyamanan suatu tempat tinggal.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa “*Wu Hshing*” berpengaruh pada elemen arsitektur yaitu: tapak, bentuk, orientasi, warna , elemen dan bahan.

2.5. Ilmu Tata Letak Cina Kuno

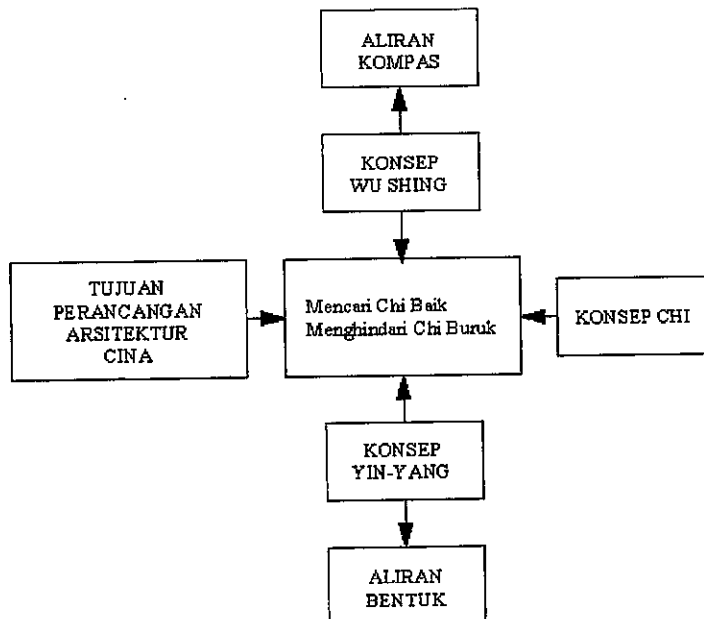
Filsafat sebagai pandangan hidup dapat diartikan sebagai usaha yang gigih untuk membuat hidup ini sedapat mungkin dapat dipahami dan bermakna ¹⁷⁾. Filsafat sebagai pandangan hidup orang Cina seperti misalnya ungkapan “*Hejia ping an*” yang berarti keluarga sehat dan selamat “*Feng Thio Yi Sun*” dan “*Kuo Thai Min An*” negara aman rakyat tenteram tersirat bahwa makna selamat dan tenteram adalah nilai yang diutamakan. Pandangan hidup seperti ini dipakai sebagai dasar tindakan dan tingkah lakunya sehari-hari juga sebagai sarana menyelesaikan

persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat Cina. Pandangan hidup yang telah meningkat akan menjadi tujuan hidup kemudian akan berubah menjadi pendirian hidup dan akhirnya menjadi pedoman hidup¹⁸⁾. Mazhab "*Yin-Yang*" merupakan salah satu mazhab dari filsafat Cina yang banyak mengkaji hubungan manusia dengan alam sekitarnya, oleh karena itu pemikirannya juga merupakan pedoman hidup bagi masyarakat Cina. Dari kajian mazhab "*Yin-Yang*" terhadap alam melahirkan ilmu tata letak tanah maupun tata letak ruangan. Ilmu tata letak ini lahir menjadi 2 aliran yaitu aliran bentuk dan aliran kompas. Ilmu tata letak inilah yang digunakan sebagai pedoman dalam mencari lokasi maupun membangun suatu bangunan.

Menurut filsafat Cina bahwa rejeki seseorang dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu rejeki dari langit (batang langit), rejeki dari bumi (cabang bumi) dan usaha dari manusia sendiri. Usaha dari manusia berupa ilmu tata letak Cina kuno ini adalah sebagai penghubung rejeki dari Yang Maha Kuasa (batang langit) dan keadaan bumi (cabang bumi) dimana mereka hidup.

Berdasarkan konsep dasar pemikiran pada mazhab "*Yin-Yang*" maka diketahui bahwa konsep "*Chi*" adalah menjadi aspek pokok pada suatu perancangan bangunan di masyarakat Cina. Dalam membangun suatu rumah tinggal masyarakat Cina bertujuan sebagai tempat tinggal yang aman dan memberikan keselamatan bagi keluarga yang tinggal di dalamnya. Untuk itu mereka akan mencari "*Chi*" yang baik dan menghindari "*Chi*" buruk dengan jalan memilih lokasi dan menata ruang dan bangunan. Dalam upaya mencari ketentraman dan keselamatan pada rumah tinggal inilah mereka berpedoman pada ilmu tata letak

Cina kuno ini. Keterkaitan ilmu tata letak pada upaya ini dapat digambarkan dengan diagram sebagai berikut.



Gambar 2.14 . Diagram tujuan ilmu tata letak Cina kuno

Sumber analisis data

Dari diagram di atas terlihat bahwa untuk mendapatkan lokasi dengan “Chi” yang baik maupun menghindari Chi buruk (“Sha Chi”) digunakan ilmu tata letak sebagai pedoman. Kedua ilmu tata letak Cina kuno ini bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan sehubungan dengan pembangunan suatu bangunan walaupun berbeda dasar konsepnya.

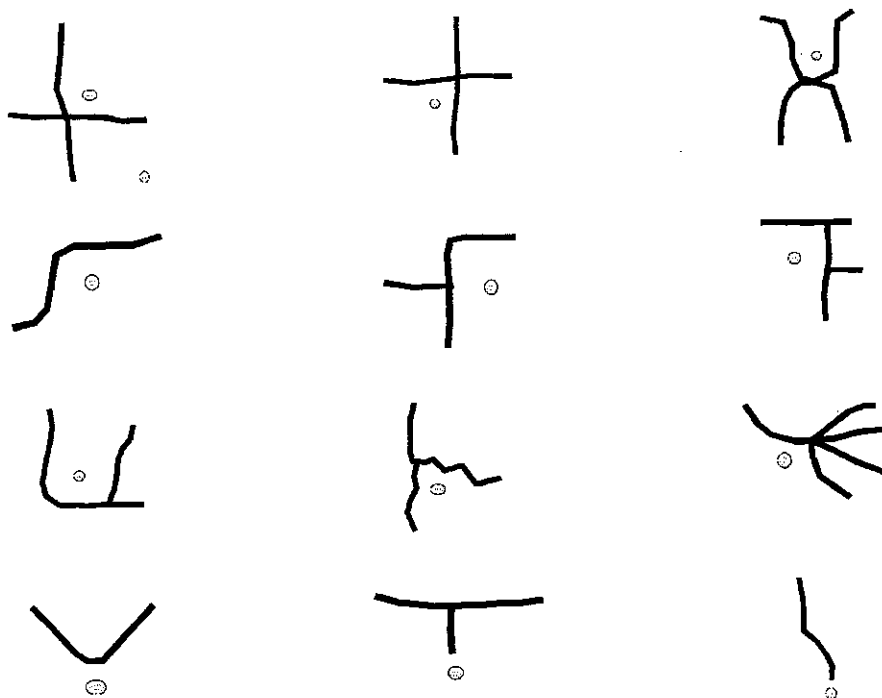
2.5.1. Aliran Bentuk

Aliran bentuk juga dikenal dengan sebutan aliran puncak gunung, Yang Yun-Sung merupakan salah seorang yang ahli ilmu tata letak tanah aliran ajaran ini dan dianggap sebagai perintis ajaran bentuk. Karena hidupnya di daerah Kiangsi maka ajaran ini terkenal dengan nama aliran ujud metoda Kanchow dan Kiangsi. Ajaran ini menitik beratkan pada keseimbangan bentuk-bentuk pertanahan, perletakan dan ujud gunung serta arah aliran sungai dan alam lingkungan dimana bangunan

akan didirikan ¹⁹⁾. Aliran ini merupakan aliran ajaran tata letak yang pertama yang banyak berlandaskan konsep “Yin-Yang”. Dari kajian para “Fangsih” mengenai tata letak tanah kemudian dibukukan diantaranya pada buku Naga Air, dimana buku ini digunakan sebagai pedoman dalam mencari lokasi yang baik bagi “Yang Chai” (rumah tinggal) maupun “Yin Chai” (klenteng dan makam). Lokasi yang baik maupun yang buruk digambarkan dalam sketsa yang masih makro. Daya kemampuan intuitif seseorang dalam menterjemahkan sketsa-sketsa itu sangat diperlukan. Di bawah ini adalah sketsa lokasi baik dan lokasi buruk bagi suatu rumah.

Lokasi yang buruk

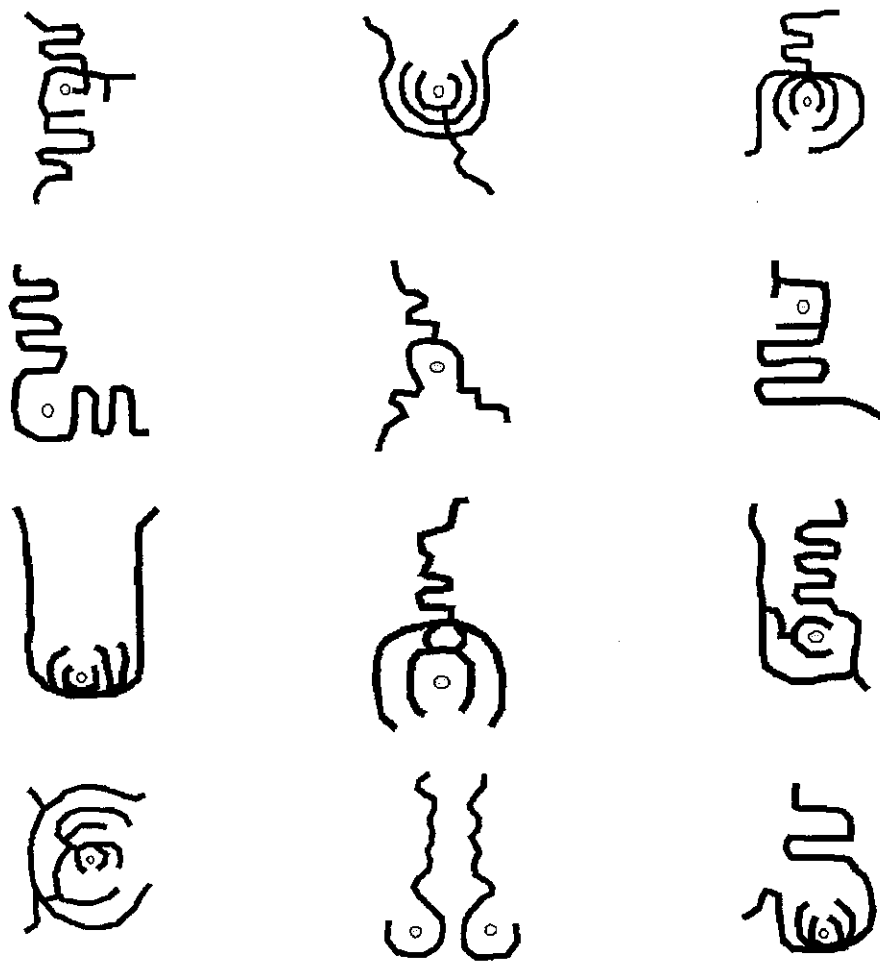
Garis hitam pada gambar di bawah ini mewakili aliran air/sungai sedangkan lingkaran mewakili lokasi suatu rumah tinggal atau permukiman.



Gambar 2.15. Lokasi yang kurang baik

Sumber Stephen Skinner, 1999,

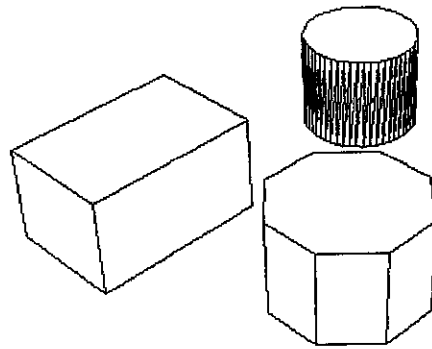
Lokasi yang baik



Gambar 2.16. Lokasi yang baik

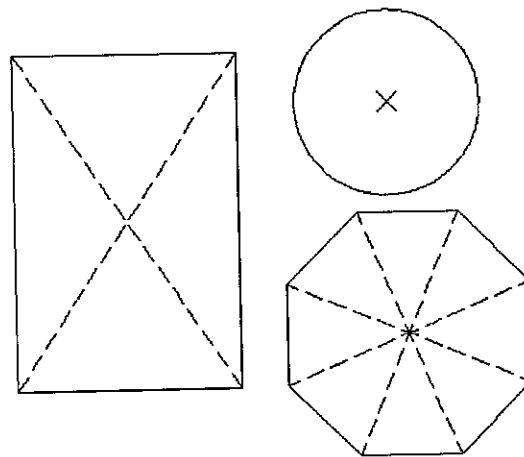
Sumber Stephen Skinner, 1999

Selain keadaan alam dari suatu rumah tinggal, pada aliran ini juga menetapkan bentuk yang baik maupun yang tidak baik dari suatu massa bangunan. Bentuk yang baik adalah bentuk sederhana dimana pusat atau titik berat dari bangun itu berada ditengah bangun tersebut. Bentuk baik dalam hal ini adalah bentuk dasar berupa bentuk bujur sangkar, persegi panjang, lingkaran dan segi banyak beraturan. Selain bentuk dasar, dapat juga suatu bentuk dari gabungan 2 atau lebih bentuk dasar yang menciptakan bentuk baru.



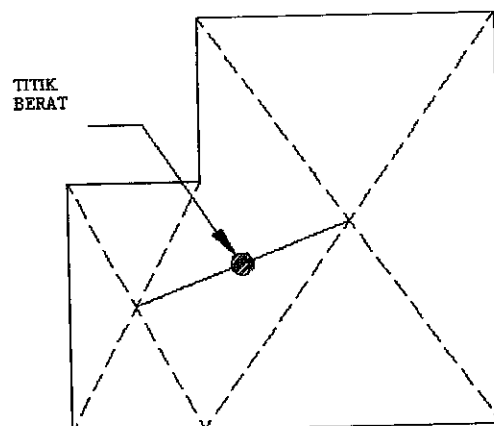
Gambar 2.17. Bentuk baik secara 3 dimensi

Sumber Lilian Too, 2000



Gambar 2.18. Pusat dari bangun dengan bentuk sederhana berada ditengah bangun tersebut.

Sumber analisis data.



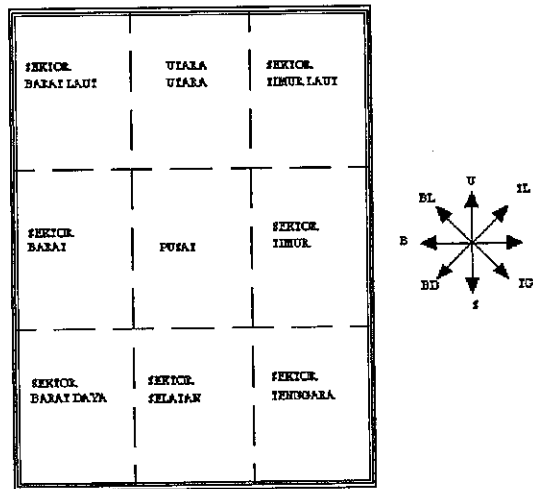
Gambar 2.19. Pusat dari bangun tak beraturan tidak berada di tengah bangunan.

Sumber analisis data.

Sisi macan maupun sisi naga yang digambarkan secara imajiner harus diartikan dalam merancang suatu bangunan. Adanya hubungan antara “*Yang Chai*” sebagai tempat tinggal manusia dan “*Yin Chai*” tempat tinggal roh sangat erat pada aliran ini. Para perancang pada aliran ini juga akan memperhitungkan lokasi dari para leluhurnya yang telah meninggal. Pada prakteknya kadang para perancang aliran ini mengalami kesulitan akan suatu lokasi yang keadaannya tidak sama dengan teori atau pedoman yang ada, misalnya suatu lokasi yang tidak mempunyai tanda-tanda sungai ataupun bukit seperti pada sketsa pedoman buku Naga Air.

2.5.2. Aliran Kompas

Aliran kompas disebut juga aliran ajaran arah-arahan dengan perintisnya Wang Chih yang hidup di bagian utara propinsi Fukien. Ajaran ini menitik beratkan pada peran planit-planit dan garis trigram²⁰⁾, sesuai dengan namanya aliran ini banyak membahas dan menekankan pada suatu orientasi yang berlandaskan dengan konsep “*Wu Shing*”. “*Luo Pan*” merupakan kompas Cina yang banyak digunakan pada aliran ini, kompas ini selain sebagai penunjuk arah juga mencantumkan sifat arah. Dengan bantuan alat ini maka ahli tata letak dapat memperhitungkan lokasi-lokasi yang sesuai bagi penghuninya, serta menentukan arah dari suatu pintu utama. Pada aliran ini rumah dibagi menjadi 8 sektor/bagian dan satu pusat, dimana masing-masing sektor mewakili sifat baik dan buruk. Pada sketsa di bawah ini adalah cara membagi suatu rumah menjadi 9 bagian.



Gambar 2.20. Pembagian berdasarkan Pakua Loshu.

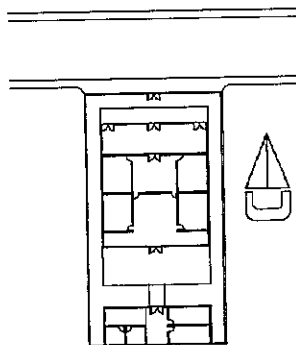
Sumber analisis data.

Perhitungan berdasarkan arah ini melahirkan 2 cara atau teori yang sering digunakan oleh ahli tata letak yang menganut aliran ini yaitu teori empat rumah timur dan barat serta teori delapan lokasi pakua.

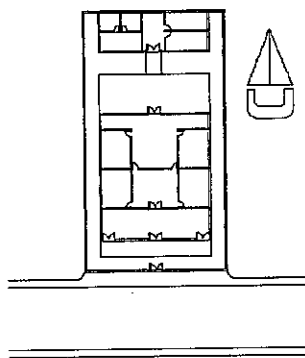
Teori empat rumah timur dan barat

Pada teori ini rumah dikelompokkan berdasarkan arah hadap pintu utama seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Kelompok rumah timur

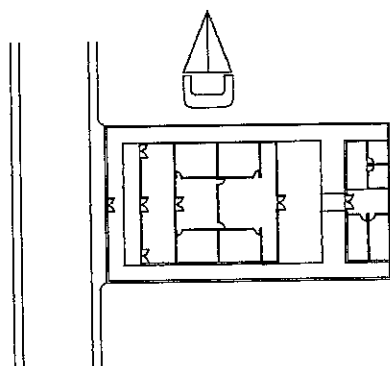


Li	
Depan	: utara
Belakang	: selatan
Lokasi utama	: selatan
Lokasi kesehatan	: tenggara
Lokasi umur panjang	: utara
Lokasi kemakmuran	: timur
Lokasi kesulitan	: timur laut
Lokasi kehilangan	: barat daya
Lokasi halangan	: barat
Lokasi kematian	: barat laut



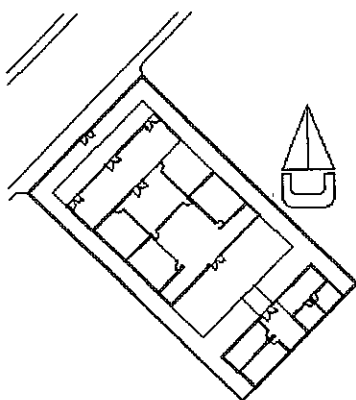
Kan

Depan : selatan
 Belakang : utara
 Lokasi utama : utara
 Lokasi kesehatan : timur
 Lokasi umur panjang : selatan
 Lokasi kemakmuran : tenggara
 Lokasi kesulitan : barat
 Lokasi kehilangan : barat laut
 Lokasi halangan : timur laut
 Lokasi kematian : barat daya



Chen

Depan : barat
 Belakang : timur
 Lokasi utama : timur
 Lokasi kesehatan : utara
 Lokasi umur panjang : tenggara
 Lokasi kemakmuran : selatan
 Lokasi kesulitan : barat daya
 Lokasi kehilangan : timur laut
 Lokasi halangan : barat laut
 Lokasi kematian : barat

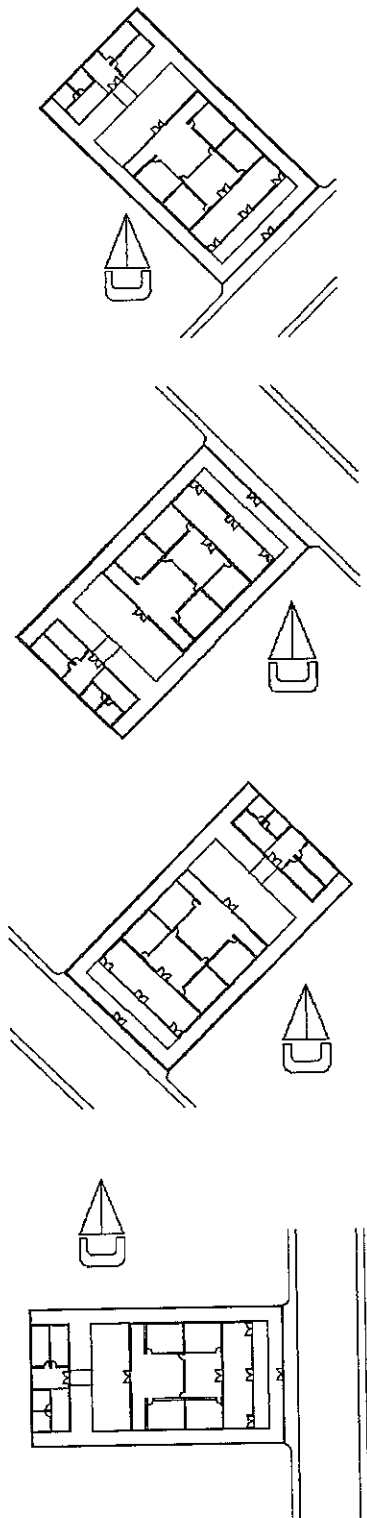


Sun

Depan : barat laut
 Belakang : tenggara
 Lokasi utama : tenggara
 Lokasi kesehatan : selatan
 Lokasi umur panjang : timur
 Lokasi kemakmuran : utara
 Lokasi kesulitan : barat laut
 Lokasi kehilangan : barat
 Lokasi halangan : barat daya
 Lokasi kematian : timur laut

Gambar 2.21. Posisi kelompok rumah timur
Sumber Lilian Too, 1995

Kelompok rumah barat



Chien

Depan : tenggara

Belakang : barat laut

Lokasi utama : barat laut

Lokasi kesehatan : timur laut

Lokasi umur panjang : barat daya

Lokasi kemakmuran : barat

Lokasi kesulitan : tenggara

Lokasi kehilangan : utara

Lokasi halangan : timur

Lokasi kematian : selatan

K'un

Depan : timur laut

Belakang : barat daya

Lokasi utama : barat daya

Lokasi kesehatan : barat

Lokasi umur panjang : barat laut

Lokasi kemakmuran : timur laut

Lokasi kesulitan : timur

Lokasi kehilangan : selatan

Lokasi halangan : tenggara

Lokasi kematian : utara

Ken

Depan : barat daya

Belakang : timur laut

Lokasi utama : timur laut

Lokasi kesehatan : barat laut

Lokasi umur panjang : barat

Lokasi kemakmuran : barat daya

Lokasi kesulitan : selatan

Lokasi kehilangan : timur

Lokasi halangan : utara

Lokasi kematian : tenggara

Tui

Depan : timur

Belakang : barat

Lokasi utama : barat

Lokasi kesehatan : barat daya

Lokasi umur panjang : timur laut

Lokasi kemakmuran : barat laut

Lokasi kesulitan : utara

Lokasi kehilangan : tenggara

Lokasi halangan : selatan

Lokasi kematian : timur

Gambar 2.22. Posisi kelompok rumah barat
Sumber Lilian Too, 1995

Teori delapan lokasi pakua Lo Shu

Seperti yang disiratkan pada namanya , teori ini berdasarkan pada simbol pakua delapan sisi dan kotak “Lo Shu”. Pada teori ini rumah dibagi menjadi 3 baris tegak dan tiga baris horisontal hingga akan tercipta sembilan sektor yang terdiri dari delapan sektor arah mata angin dan satu sektor pusat. Menurut rumusan pada konsep ini akan dikenali empat arah baik dan empat arah buruk berdasarkan “*kua*” dari penghuninya. “*Kua*” pribadi seseorang merupakan angka untuk menetapkan lokasi baik ataupun buruk tempat tinggalnya. Menurut Yap Cheng Hai cara singkat menentukan *kua* sebagai berikut :

Pria

Jumlahkan dua angka terakhir dari tahun kelahiran, perkecil menjadi satu angka dan kemudian kurangkan dengan angka 10.

Contoh :

Tahun kelahiran 1936

$3 + 6 = 9$ kemudian $10 - 9 = 1$ berarti angka kuanya adalah 1

Tahun kelahiran 1967

$6 + 7 = 13$ perkecil jadi satu angka $1 + 3 = 4$ kemudian $10 - 4 = 6$ berarti kuanya 6

Wanita

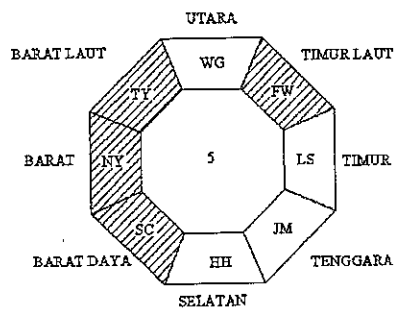
Jumlahkan dua angka terakhir dari tahun kelahiran, perkecil menjadi satu angka dan kemudian jumlahkan dengan angka 5.

Contoh :

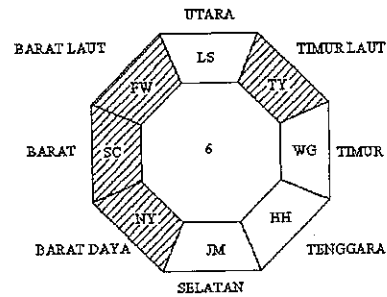
Tahun kelahiran 1945

$4 + 5 = 9$ kemudian $5 + 9 = 14$ perkecil jadi satu angka $1 + 4 = 5$ berarti kuanya 5.

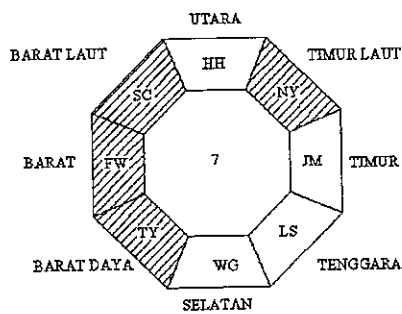
Tahun kelahiran 1977



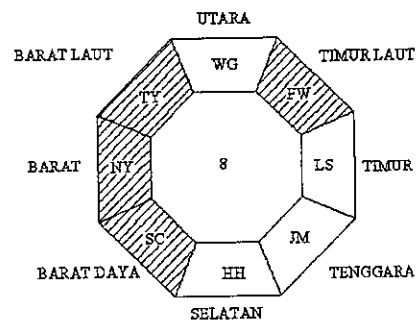
KUA 5



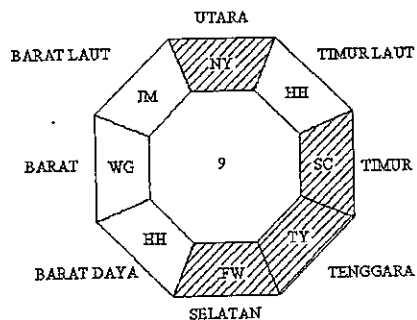
KUA 6



KUA 7



KUA 8



KUA 9

Gambar 2.23. Pembagian berdasarkan Patkwa

Sumber Lilian Too, 1995

2.6. Arsitektur

Menurut Vitruvius ²¹⁾ arsitektur harus memenuhi trinitas yaitu *Utilitas*, *Firmitas* dan *Venustas* (Kegunaan, Kekokohan, Keindahan atau Fungsi, Konstruksi dan estetika), sedangkan Eko Budiardjo mengatakan seni (estetika dan keindahan) dalam arsitektur dimaksudkan untuk pemuasan kebutuhan spiritual dan emosional manusia, dan sentuhan rasa pada karya arsitektur dinilai tidak kalah pentingnya

dibanding pemenuhan kebutuhan jasmani²²⁾. Oleh karena itu arsitektur merupakan kerangka ruang untuk kehidupan manusia dimana suasana ruang tergantung dari usaha arsitek dalam menyusun ruang-ruang hidup manusia. Akan tetapi dalam menyusun kerangka ruang tersebut tidaklah mudah.



Gambar 2.24. Arsitektur harus fungsi, konstruksi dan estetika

Sumber Chinesse Clipart, 1997

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Sir Denys Lasdun ²³⁾ bahwa “ruang adalah aspek yang paling sulit dalam arsitektur, tetapi mempunyai sesuatu yang pokok dan merupakan tujuan mutlak yang harus dicapai oleh arsitektur karena sesuatu yang wajar untuk suatu lingkungan budaya tertentu barangkali tidak tepat atau tidak sesuai untuk lingkungan budaya lainnya.

Suatu karya arsitektur harus memenuhi beberapa kriteria, seperti kekuatan, fungsional dan keindahan, walaupun nilai keindahan sulit ditentukan ukurannya karena subyektivitas akan selalu muncul. Hal inilah yang membedakan antara seniman dan seorang arsitek karena seorang arsitek bukan pengabdian seni bebas seperti pelukis maupun pemahat.

Ruang dan waktu sebagai wadah asal keberadaan tidaklah dipahami dengan cara yang sama secara universal. Pemahaman ruang dan waktu terbentuk pada pola pemikiran suatu masyarakat yang mewujudkan pemahaman ini melalui institusi sosial dan simbol publik seperti sistem kalender, peristiwa perayaan, ritus

kehidupan, penciptaan permukiman dan administrasi teritorial. Oleh karena itu disinilah dibutuhkan bahasa arsitektur.

Menurut Wiranto bahasa arsitektur tersebut tidak hanya komunikasi visual tetapi syntesa dari persepsi-respon emosi dan pemahaman, sehingga tercipta kesadaran arsitektural yang bersifat intuitive.

Dalam struktur proses penciptaan kesadaran intuitive tersebut khususnya dalam asosiasi “bentuk dan makna” memerlukan keahlian manipulasi ruang guna mengakomodasikan perkembangan tuntutan aktivitas didalamnya.²⁴⁾

Paul Frankl mengatakan arsitektur adalah manifestasi dari material, hal ini menyiratkan semua karya arsitektur tercipta dari bentuk, dan bentuk merupakan hasil dari tekanan dan tarikan dari material.²⁵⁾

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

Arsitektur merupakan hasil dari faktor-faktor sosio budaya, dimana arsitektur banyak berbicara mengenai pengolahan waktu dan ruang hingga menciptakan suatu lingkungan buatan yang bermakna dan mengekspresikan siapa kita dengan sesungguhnya (sosial budaya maupun religi) yang diungkapkan dengan susunan massa yang harmonis, permainan antara ruang padat dan berongga hingga menciptakan suatu keindahan dalam cahaya karena mata manusia hanya dapat melihat jika ada sumber cahaya.

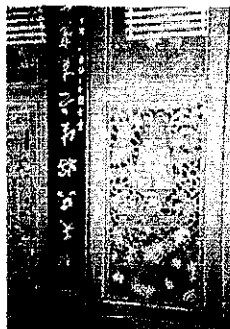
2.6.1. Tinjauan Umum Arsitektur Cina

Seni bangsa Cina selalu mendapat pelepasan dalam lukisan, mereka dapat mengungkapkan rasa akan keindahan, berimajinasi secara bebas mengungkapkan keindahan dan kebesaran alam lewat garis dengan goresan kwasnya. Oleh karena itu desain Arsitektur di Cina tidak begitu dihargai dibandingkan karya suatu seni

bagi masyarakat Cina, karena pada desain arsitektur banyak aturan-aturan berupa larangan maupun anjuran dalam merancang suatu bangunan. Aturan-aturan ini merupakan pola pikir mereka terhadap hubungan manusia dan alam yang tersirat pada filsafat Cina. Kedudukan filsafat sendiri dalam peradaban Cina dapat disamakan dengan kedudukan agama pada peradaban-peradaban lain, sebab sejak dahulu di Cina ketika anak-anak masuk sekolah, maka kitab Nan Empat yang berisi ajaran filsafat hidup diwajibkan untuk dibaca. Karena kuatnya ajaran hidup itu bangsa Cina merancang bangunan tetap menurut gaya aslinya walaupun ada pengaruh Budha dan Islam. Oleh karena itu tidak ada arsitek Cina kuno yang mempunyai status sama dengan arsitek barat seperti halnya Michelangelo. Selain itu arsitektur tidak diakui sebagai bagian dari seni liberal oleh para intelektual Cina¹⁸⁾. Buku tentang arsitektur Cina peninggalan masa lampau antara lain "*Law and Rules for Architecture*" ("*Ying Zao Fa Shi*") karangan Li Jie dari dinasti Song utara (1100 M) dan "*Heavenly Crafts to Create Things*" ("*Tian Gong Kai Wu*") karangan Song Ying Xing dari dinasti Ming (1637) yang memuat tahap-tahap desain dan aturan tradisi yang kaku dalam merancang suatu bangunan misalnya warna kuning hanya dapat digunakan kaisar, dan jika seseorang mau menggunakan warna kuning untuk suatu bangunan ia harus memperoleh ijin khusus dari Kaisar.

Penggunaan elemen kayu mendominasi hampir seluruh desain arsitektur China, baik itu istana, kuil/vihara hingga rumah tinggal warga biasa karena kayu sejak dahulu digunakan dalam upacara-upacara untuk berkomunikasi antara surga dan dunia ²⁶⁾.

Pada arsitektur Cina, atap dan kolom merupakan ciri utama arsitektur, prosedur pembangunan bangsa Cina merupakan kebalikan dari negara-negara lain, jika ditempat lain orang membangun pertama kali mendirikan kolom dan memberikan struktur atap diatas kolom tersebut, sedangkan bangsa Cina mula-mula membuat kerangka atap dan kemudian menentukan letak kolom-kolom tersebut. Kolom-kolom tersebut diletakkan diatas umpak batu, dimana batu tahan terhadap rayap dan udara lembab dari tanah. Hubungan kolom dengan atap digunakan skoor / siku-siku yang berornamen, ornamen ini berbentuk pahatan ataupun lukisan alam karena bangsa Cina lebih menyukai menggambar sawah, hutan ataupun hewan seperti harimau atau naga. Hal ini disebabkan kepercayaan Budha dan Taois pada masyarakat Cina.



Gambar 2.25. Lukisan ataupun ornamen kayu merupakan sentuhan estetika pada arsitektur Cina

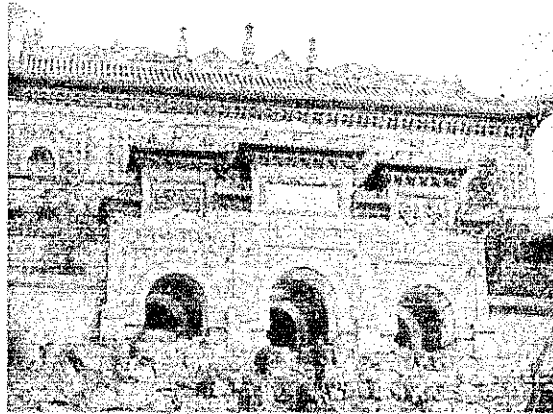
Sumber data lapangan

2.6.2. Bangunan Arsitektur Cina

Bangunan-bangunan arsitektur khas Cina berupa kuil/kelenteng, vihara, pagoda, Pai-Lous, makam, istana, rumah tinggal, jembatan dan tembok besar Cina.

Kelenteng/kuil dan vihara merupakan tempat ibadah bangsa Cina, biasanya berbentuk empat persegi panjang atau lingkaran, kuil Naga yang Agung (*"Great Dragon"*) di Pekin (1420 M), berbentuk lingkaran dan beratap tiga tingkat dengan luas 1 mil persegi yang terdiri dari tempat ibadah dan permukiman pendeta. Kuil

ini menghadap keselatan dan terletak didataran yang tinggi. Vihara “*Ho-nan*” di Kanton dan vihara “*Sleeping Budha*” merupakan tempat ibadah agama Budha.



Gambar 2.26. Vihara Budha Tidur (“*Sleeping Budha*”)

Sumber Fletcher Sir, Banister, Knt, 1954.

Pagoda (“*t’ais*”) berasal dari prototipe bangsa India, merupakan satu kesatuan dalam lingkungan kuil / vihara besar berbentuk poligon atau segi banyak beraturan. Pagoda ini mempunyai ketinggian bermacam-macam, ada yang tiga lantai bahkan hingga tiga belas lantai tetapi biasanya mempunyai ketinggian sembilan lantai. Pagoda-pagoda ini berisi patung-patung pemujaan bahkan pagoda Menara Porselin di Nankin (dibangun th 1412 M dihancurkan th 1856) berisi 2000 patung berbentuk segi 8 dengan diameter 40 kaki dan tinggi 200 kaki.



Gambar 2.27. Pagoda di Cina

Sumber Fletcher Sir, Banister, Knt, 1954.

"Pai-Lous" digunakan sebagai tugu peringatan / tugu prasasti bagi orang-orang terhormat yang telah meninggal atau pintu gerbang/ gapura yang terdiri dari 3 pintu. *"Pai-Lous"* ini terbuat dari batu atau kayu dan beratap tebal, dimana bentuk atapnya tidak jauh berbeda dengan bentuk atap pada bangunan arsitektur Cina lainnya. Pada balok ataupun kolom penyangga banyak dihiasi ornamen-ornamen berupa pahatan tulisan maupun gambar bunga dan binatang. *"Pai-Lous"* di Indonesia saat ini sudah jarang di jumpai. Di Semarang pintu gerbang ini dahulu dapat dijumpai di daerah permukiman Pecinan.



Gambar 2.28. Contoh gapura atau *"Pai-Lous"*

Sumber Fletcher Sir, Banister, Knt, 1954.

Makam, adalah salah satu tempat pemujaan bagi leluhur, pada mazhab Yin-Yang disebutkan bahwa rumah dan makam harus selaras dengan angin atau air, hal ini menunjukkan bahwa makam adalah salah satu produk arsitektur yang penting bagi bangsa Cina. Letak makam biasanya dilereng bukit berorientasi kebawah, makam ini biasanya berbentuk tapal kuda terbuat dari batu yang berornamen. Makam yang terkenal adalah makam dinasti Ming (1368 –1644 M) di bagian utara Pekin dan makam Yung-Lo di Pekin (1425).

Istana Kaisar dan perumahan pegawai istana dibangun berlantai tunggal dan terisolasi/tertutup, desain istana di Cina tidak luar biasa dibandingkan istana-istana di Eropa. Istana kekaisaran di Pekin, terletak di pusat Kota Terlarang yang

mempunyai 3 Hall yang luas yang semuanya berdesain sama. Elemen kayu banyak digunakan pada struktur pada istana tersebut. "*Tai-ho-t'ien*" atau "*Hall of Highest Peace*" (1602 M) adalah hall yang paling utama. Penataan lansekap berupa taman, danau buatan serta gua dengan proporsi yang mengagumkan menghiasi istana tersebut.

Rumah tinggal untuk rakyat umumnya berlantai satu atau dua, seperti halnya istana bahan bangunan kayu banyak digunakan sebagai elemen struktur pada rumah tinggal masyarakat umum. Desain arsitektur pada rumah tinggal tidak jauh berbeda dengan istana hanya skala bangunannya yang berbeda, hal ini juga disebabkan aturan-aturan yang ada misalnya Kaisar mempunyai hall dengan 9 ceruk/lekukan, pangeran mempunyai 7 lekukan, pejabat negara mempunyai 5 lekukan sedangkan rakyat biasa mempunyai 3 lekukan pada hall. Atapnya berupa bubungan yang ujungnya melengkung keatas dimana kadang bubungan ini dihiasi ornamen binatang atau bentuk-bentuk pahatan yang menarik. Ada 3 prinsip pembagian pada denah rumah tinggal yaitu zone publik yang berupa ruang depan/pendopo, zone private yang terdiri dari ruang altar, ruang tidur dan ruang keluarga, zone service yang terdiri dapur dan ruang pelayan.

Jembatan merupakan salah satu ciri yang menonjol pada negara yang kaya akan sungai, jembatan ini terbuat dari kayu maupun batu yang berbentuk lengkungan. Salah satu desain jembatan yang indah adalah jembatan Marmer di dekat Pekin mempunyai 17 lengkungan yang menyeberangi sungai di Pusilanghi.

Tembok besar Cina (214 SM) adalah satu dari tujuh keajaiban dunia berukuran 1400 mil, dengan tinggi 20 sampai dengan 30 kaki dan tebal 25 kaki dibagian dasar dan mengecil 15 kaki pada bagian atas. Pada interval tertentu terdapat

menara-menara, tembok ini mengikuti kontur wilayah memanjat ke arah puncak pegunungan, menuruni lembah, menyeberangi sungai bagaikan ular raksasa yang menggeliat diatas batu.

2.7. Perancangan Arsitektur

Jika kita berbicara makna arsitektur dan hasil produk fisiknya maka kita tidak akan lepas dari proses menjadikan produk fisik tersebut yang biasa kita sebut perancangan arsitektur.

Menurut Mark Gelenter²⁷⁾ perancangan arsitektur secara ringkas dapat disebutkan sebagai proses ilmiah penciptaan karya seni terpakai yang tanggap terhadap kebutuhan masyarakat dan kebutuhan akan seni dalam arsitektur termasuk dalam kebutuhan dasar manusia yang menuntut untuk dipenuhi, hal ini sesuai dengan pernyataan Ernest Burden bahwa *Art in architecture is an essential that brings joy and excitement to people's everyday lives, fulfilling a need that is as primary as food and shelter*²¹⁾ Oleh karena itu Eko Budihardjo mengungkapkan perancangan arsitektur selayaknya diadaptasikan terhadap kultur, pola kehidupan, struktur sosial, iklim dan topografi dengan mempertimbangkan aspek ekologis dan lingkungan secara integratif²⁸⁾.

Snyder dan A J Catanese mengatakan perancangan dapat dianggap sebagai suatu proses tiga bagian yang terdiri dari keadaan semula, proses transformasi dan masa depan yang dibayangkan²⁹⁾.

Dari pengertian perancangan di atas maka untuk menghasilkan karya arsitektur maka perancangan arsitektur meliputi aspek fungsional, religi, sosial budaya, ekonomi dan analisis kontekstual.

2.7.1. Aspek Fungsional

Salah satu tujuan diciptakannya bangunan adalah untuk mewadahi aktifitas didalamnya, dimana massa bangunan yang tercipta nanti sesuai dengan fungsi yang diharapkan yaitu dapat mewadahi aktifitas yang ada didalamnya seoptimal mungkin. Aspek fungsional ini meliputi aspek kegunaan dimana kegunaan ini akan berpengaruh pada tampak yang diharapkan yang biasanya diwakili oleh bentuk massa bangunan, bentuk struktur, bentuk atap dan bahan bangunannya. Bentuk-bentuk ini tercipta karena fungsi dari bangunan dalam mewadahi aktifitas yang dinaunginya.

2.7.2. Aspek Religi

Religi adalah kepercayaan masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa yang menciptakan segala sesuatu. Religi ini biasanya berkaitan dengan keyakinan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat tersebut. Dari religi atau kepercayaan ini tercipta aturan-aturan atau norma-norma yang harus dijalani atau dihindari oleh masyarakat atau orang yang meyakiniinya. Norma-norma atau aturan-aturan ini pada masyarakat Cina akan memberikan arahan bagi suatu langkah dalam perancangan arsitektur terutama dalam pengorganisasian ruang dimana hubungan maupun tata letak ruang dapat tersusun dalam memenuhi tuntutan aktifitas di dalam suatu bangunan. Penetapan orientasi, elemen / bahan dan warna sangat terpengaruh juga pada aspek religi ini

Organisasi ruang dan tata letak ruang pada rumah tinggal tradisional masyarakat cina dapat dilihat pada perletakan meja sembahyang/ altar pemujaan pada ruang tengah menghadap pintu masuk utama. Ruang-ruang service misalnya dapur, kamar mandi, wc dan gudang biasanya tidak menjadi satu dengan rumah induk. Selain penataan untuk beribadah ada norma-norma yang mereka hindari dalam

membangun suatu rumah misalnya letak bangunan yang pintu utamanya menghadap suatu jalan lurus (tusuk sate), bagi masyarakat Jawa, Cina maupun Bali hal ini akan dihindari, karena menurut anggapan mereka pintu dengan posisi tusuk sate tersebut akan mendatangkan hal-hal yang tidak baik.

2.7.3. Aspek Sosial Budaya

Pada hakekatnya suatu karya arsitektur adalah hasil upaya manusia menciptakan lingkungan yang utuh untuk menampung kebutuhan manusia bertempat tinggal, bersosial budaya dan berusaha. Untuk itu diharapkan produk arsitektur yang akan dihasilkan harus berpijak pada keadaan sosial dan kekayaan budaya dengan menggali kearifan lingkungannya, sehingga tercipta produk arsitektur yang selaras dengan alam dan masyarakat dimana bangunan tersebut berdiri.

Hal tersebut adalah seperti yang diungkapkan oleh Charles Jencks bahwa Arsitektur adalah makna yang dibentuk yang dapat mengekspresikan siapa kita dengan sesungguhnya.

Kekayaan alam dan kondisi iklim sekitar berupa bahan bangunan ataupun klimatologi setempat merupakan pertimbangan pada suatu perancangan arsitektur. Sedangkan kekayaan budaya termasuk seni dan estetika selayaknya diadaptasikan terhadap kultur, pola kehidupan, struktur sosial, dengan mempertimbangkan aspek ekologis dan lingkungan secara integratif. Karena kebutuhan akan seni dalam arsitektur termasuk dalam kebutuhan dasar manusia yang menuntut untuk dipenuhi sehingga aspek sosial budaya ini berperan dalam merencanakan bentuk massa bangunan, bentuk atap serta penggunaan elemen / bahan dan warna

2.7.4. Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi merupakan salahsatu aspek penting dalam perancangan suatu bangunan, oleh karena itu nilai ekonomi harus tetap dipertimbangkan pada suatu perancangan arsitektur dan harus menjadi salah satu pertimbangan sejak bangunan itu dikerjakan hingga selesai dan digunakan . Aspek ekonomi ini sangat erat kaitannya dengan struktur maupun waktu pengerjaan oleh karena itu akan berpengaruh besar pada penetapan elemen arsitektur yaitu :

- Pemilihan bahan hubungannya dengan keawetan bahan, kemudahan dalam pengerjaan dan pemeliharaan.
- Pemilihan tapak disini kaitannya pada memprediksi nilai ekonomi tapak dimana bangunan tersebut akan berdiri dan setelah kurun waktu tertentu misalnya setelah 10 – 20 tahun mendatang.
- Bentuk massa bangunan merupakan perwujudan imajinasi seorang arsitek seyogyanya tidak mudah ketinggalan jaman, hingga tetap mempunyai nilai ekonomi yang tinggi.
- Struktur bangunan diharapkan penggunaan strktur bangunan juga memperhatikan potensi sumber daya alam dan kemudahan mendapatkan bahan.

2.7.5. Aspek Tapak dan Lingkungan

Analisis Kontekstual atau analisis keadaan yaitu pengkajian lahan proyek berupa inventarisasi segala potensi, kekuatan, situasi serta interaksinya pada lahan. Analisis kontekstual ini merupakan aktivitas pendahuluan yang vital untuk membuat keputusan yang terbaik bagi penggunaan tapak secara optimal.

Peran utama analisis kontekstual dalam perancangan arsitektur adalah memberikan informasi tentang tapak dimana bangunan akan berdiri, sehingga pemikiran awal tentang bangunan dapat menyertakan kondisi eksternalnya.

Untuk mendapatkan hasil analisis yang mendalam seyogyanya jangan melakukan analisis dari jarak jauh. Mencatat informasi apa-apa yang tidak bisa ditawar-tawar (data keras) sedangkan data lunak adalah yang berkenaan dengan kondisi tapak yang dapat diubah.

Data keras meliputi:

- Lokasi atau tapak merupakan tempat dimana bangunan didirikan
- Batas atau ukuran dari tapak untuk membatasi hak kepemilikan secara hukum
- Iklim dimana bangunan itu berada, yang akan mempengaruhi dalam merancang maupun pemilihan bahan.
- Kontur tanah atau topografi akan mempengaruhi drainase di lokasi dimana bangunan didirikan

Data lunak meliputi :

- Pandangan /view ,baik pandangan ke lokasi, pandangan dari lokasi dan pandangan melewati lokasi tersebut
- Aktivitas pada site yaitu aktivitas yang nantinya akan terjadi dan fungsi bangunan yang akan terbangun.
- Kebisingan yang ditimbulkan baik dari lokasi ataupun kebisingan dari lingkungan sekitarnya.

2.8. Ilmu Tata Letak Cina Kuno pada Perancangan Arsitektur Saat

Ini

Silet merupakan kata yang bermakna pisau cukur bagi sebagian masyarakat, juga Sanyo bermakna pompa air listrik, demikian pula dengan nama Honda bermakna sepeda motor Jepang, walaupun nama tersebut adalah nama salah satu merek

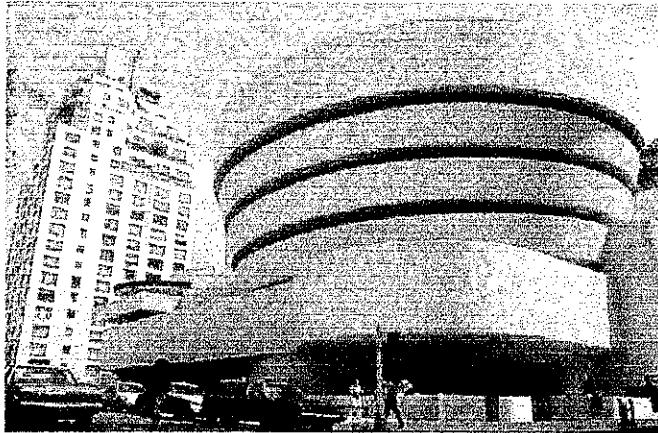
dagang saja. Hal ini terjadi karena kekuatan “*Brand*” dibenak suatu masyarakat mengenai benda tersebut, sehingga jika seseorang menyebutkan nama silet maka akan terpikirkan suatu pisau cukur yang tajam. Pergeseran makna ini juga terjadi pada kata “*Feng Shui*” yang mewakili ilmu tata letak cina kuno, walaupun “*Feng Shui*” adalah salah satu kelompok pada Mazhab Yin-Yang dimana kelompok ini memang banyak menyoroti tentang hubungan tata letak pada rumah dan makam atau “*Yang Chai*” dan “*Yin Chai*”. Ilmu tata letak ini lahir dengan 2 aliran yaitu aliran bentuk dan aliran kompas, dimana sejak akhir abad 19 kedua aliran pada ilmu tata letak Cina kuno telah digunakan secara bersama-sama, sehingga kata “*Feng Shui*” mewakili kedua aliran tata letak tersebut. Dengan penggabungan penggunaan ilmu tata letak ini maka ada saling mengisi diantara keduanya. Aturan-aturan yang semula kaku dari salah satu aliran dapat diperlunak dengan pengertian konsep pemikiran aliran yang lainnya. Peruntukan ilmu tata letak Cina kuno pada fungsi bangunan mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan jaman. Oleh karena itu dewasa ini ilmu tata letak cina kuno (saat ini lebih dikenal dengan “*Feng Shui*”) sudah mulai diterima oleh kalangan arsitek, hal ini terlihat dengan keterlibatan para ahli “*Feng Shui*” pada perencanaan dan perancangan arsitektur. *Feng Shui* yang semula hanya berperan pada rumah tinggal dan makam, saat ini sudah merambah pada bangunan-bangunan publik komersil misalnya hotel, perkantoran maupun pusat perdagangan. Sesuai dengan tujuan dari ilmu tata letak Cina kuno (“*Feng Shui*”) adalah mencari “*Sheng Chi*” dan menghindari “*Sha Chi*”, hal ini berarti harapan akan hal-hal positif seperti keuntungan, keamanan, kenyamanan dan terhindar dari hal-hal yang merugikan.

Oleh karena itu banyak bangunan yang bersifat komersil saat ini yang melibatkan para ahli "*Feng Shui*" dengan harapan janji keuntungan yang akan didapat.

Beberapa contoh bangunan arsitektur saat ini yang melibatkan *Feng Shui* pada perancangannya yaitu gedung *Lincoln Centre* di New York, Hongkong and Shanghai Bank di Hongkong, Singapore Hyatt di Singapura, hotel milik Tan Sri Lim Goh Tong di Genting Malaysia, *Southern Bank* di Malaysia, Metroplex di Malaysia, *The Pinetree Town and Country Club*, Pusat perdagangan grosir Mangga Dua di Jakarta dan Proyek Pemanfaat Gedung di Jl Imam Bonjol 156-160 Semarang.

Keterlibatan para ahli *Feng Shui* pada suatu perencanaan maupun perancangan suatu bangunan arsitektur saat ini, adakalanya mengakibatkan keluhan bagi arsitek perencana. Pendapat para suhu *Feng Shui* yang diwarnai mistik atau klenik yang lebih diutamakan oleh pemberi tugas mungkin akan membuat gusar para arsitek yang notabene telah mengenyam pendidikan arsitektur secara formal dengan segudang pengalamannya. Perbedaan pendapat ini tentunya akan merugikan kedua belah pihak, jika masing-masing bersikeras akan pendapatnya. Hal ini tentunya tidak akan terjadi jika si arsitek mengerti dan memahami konsep dasar pemikiran filsafat Cina dan mengadaptasikan secara integratif dengan teori perancangan arsitektur. Pendapat-pendapat dari suhu *Feng Shui* yang bertentangan dengan konsep perencanaannya dapat dianulir dengan prinsip-prinsip dasar filsafat Cina yang telah dirasionalkan dan diasimilasikan dengan teori perancangan arsitektur. Pengobatan atau perbaikan dengan tidak merombak total suatu tata letak ruang pada masalah *Feng Shui* merupakan suatu alternatif

misalnya dengan permainan cahaya, pemasangan genteng angin sebagai hiasan, permainan lansekap, pembuatan suatu air mancur, pembuatan kolam dan lain-lain. Guggenheim Museum, New York ciptaan Frank Lloyd Wright yang mengungkapkan kontinuitas alam berbentuk organis yang sangat bagus dari sisi *Feng Shui* karena tidak ada sudut-sudut tajam pada gedung tersebut.



Gambar 2.29. Musium Guggenheim

Sumber Evelyn Lip, 2002.

Untuk mengetahui hubungan atau keterkaitan Perancangan Arsitektur dengan Mazhab Yin-Yang maka dibuat matrik hubungan dimana elemen arsitektur sebagai benang merah penghubung yang terdiri dari tapak, bentuk massa, struktur, organisasi ruang, elemen/bahan, warna dan orientasi. Sedangkan perancangan arsitektur terdiri dari aspek fungsional, religi, sosial budaya, ekonomi serta kontekstual, sedangkan mazhab Yin-Yang terdiri dari konsep keselarasan, konsep daya getaran dan konsep 5 unsur dasar. Hubungan dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

ELEMEN ARSITEKTUR	PERANCANGAN ARSITEKTUR					MAZHAB YIN-YANG		
	ASPEK FUNGSIONAL	ASPEK RELIGI	ASPEK SOSIAL BUDAYA	ASPEK EKONOMI	ASPEK KONTEKS-TUAL	KONSEP "YIN-YANG"	KONSEP "CHI"	KONSEP "WU SHING"
TAPAK								
BENTUK MASSA								
ORGANISASI RUANG								
WARNA								
ORIENTASI BANGUNAN								

Tabel 2.3. Tabel hubungan perancangan elemen arsitektur dan mazhab Yin-Yang

Dari tabel di atas dapat dikaji dari elemen arsitektur seperti di bawah ini:

2.8.1. Tapak

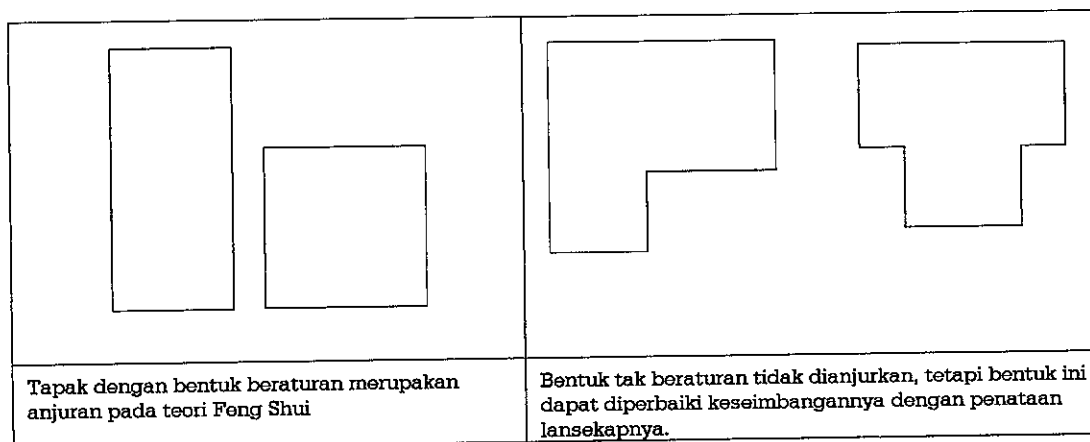
Tapak atau lokasi dimana suatu bangunan akan didirikan mempunyai faktor terpenting pada suatu perencanaan perancangan arsitektur. Oleh karena itu analisa site merupakan faktor keharusan dalam suatu perencanaan. Dari kegiatan dalam menganalisa site atau tapak akan diketahui batas kepemilikan, kontur tanah, kekuatan tanah, iklim yang berpengaruh maupun lingkungan disekeliling tapak, atau secara ringkasnya akan diketahui data keras dan data lunak pada tapak tersebut yang dibutuhkan dalam suatu perencanaan arsitektur. Dari data tersebut nantinya dapat ditentukan struktur dan bahan yang akan dipakai, arah pencapaian, orientasi dari bangunan, sistem drainase maupun sistem air bersih serta rencana anggaran biaya pada pembangunan tersebut.

Dari sisi *Feng Shui* tapak juga merupakan faktor utama yang dikaji, pengkajian ini untuk mengetahui *Chi* yang berperan pada tapak tersebut. Hal-hal yang diamati untuk kepentingan *Feng Shui* pada sebuah tapak adalah sebagai berikut:

- Bentuk dari tapak
- Sejarah dan keadaan tapak

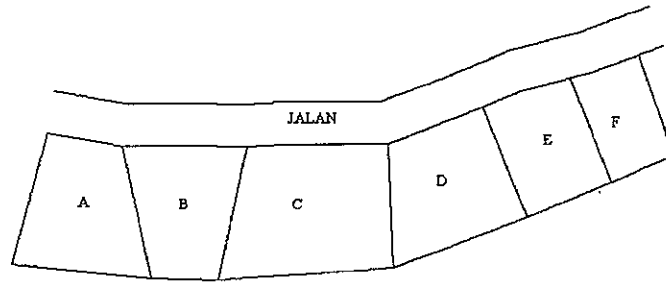
Bentuk tapak

Dari teori *Feng Shui* yang berdasar pada konsep *Yin-Yang*, *Chi* maupun *Wu Hsing* diketahui bahwa bentuk sederhana dan beraturan mempunyai keseimbangan yang lebih baik daripada bentuk tak beraturan. Bentuk dasar segiempat, bujur sangkar, lingkaran, polygon mempunyai titik pusat pada bangun tersebut, hal ini menunjukkan bahwa bangun tersebut mempunyai keseimbangan antara unsur *Yin* dan unsur *Yang*. Jika unsur *Yin* dan unsur *Yang* seimbang maka *Chi* positif/ *Sheng Chi* akan hadir pada bangun tersebut, hal ini berarti energi positif ada pada bangun tersebut. Oleh karena itu tapak dengan bentuk bujur sangkar atau persegi panjang lebih dianjurkan daripada bentuk yang tidak beraturan. Untuk bentuk trapesium dapat bersifat baik ataupun sebaliknya, hal ini tergantung pada posisi jalan di depannya. Untuk tapak yang tak beraturan dimana unsur *Yin* dan *Yang* tidak seimbang sebaiknya dilakukan perbaikan/pengobatan secara *Feng Shui* yaitu dengan cara menata lansekapnya. Di bawah ini adalah ilustrasi bentuk beraturan dan bentuk tak beraturan yang diperbaiki dengan pengaturan lansekapnya.



Gambar 5.30. Bentuk tapak

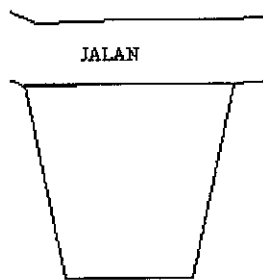
Sumber Lilian Too, 2000.



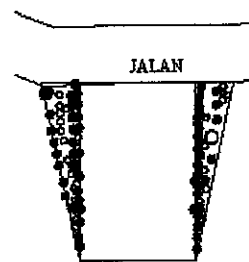
Bentuk trapesium dapat dianggap baik, jika sisi lebar ada dibelakang (kapling A, C,D) sedangkan kapling B dianggap kurang baik karena sisi lebar ada didepan.

Gambar 5.31. Bentuk tapak

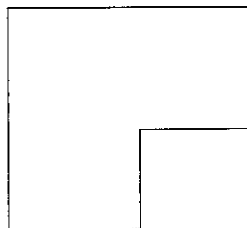
Sumber Lilian Too, 2000.



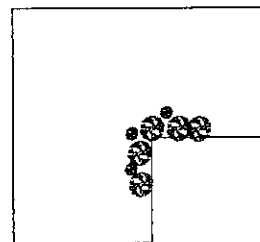
Bentuk kapling diatas mempunyai sisi lebar yang berada di depan, hal ini menurut teori Feng Shui kurang baik.



Gambar di atas menunjukkan perbaikan secara arsitektural dengan menata lansekap sehingga kapling seolah-olah berbentuk persegi panjang.



Bentuk kapling di atas memperlihatkan sudut tajam yang mengarah kedalam tapak. Menimbulkan *Sha Chi*



Gambar di atas menunjukkan perbaikan dengan menanam sekelompok pohon pada ujung tajam pada tapak. Untuk menghilangkan *Sha Chi*.

Gambar 5.32. Bentuk tapak tak beraturan

Sumber Sarah Rosbach, 1987.

Dari ilustrasi di atas menunjukkan bahwa larangan-larangan pada *Feng Shui* dapat diperbaiki dengan pemahaman konsep dasarnya secara arsitektural. Hal ini juga merupakan salah satu contoh kecil bagaimana perancangan arsitektur beradaptasi dengan kultur.

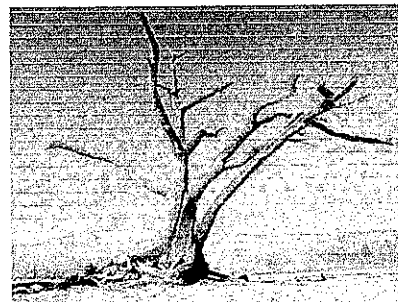
Sejarah dan keadaan tapak

Sejarah dari tapak berguna untuk mengetahui peruntukan tapak sebelumnya misalnya tapak bekas kuburan, bekas pabrik yang bangkrut, bekas persawahan dan lain-lain yang dianggap bisa memberikan prediksi *Chi* yang ada di lokasi tersebut. Sejarah tapak yang mencerminkan hal yang buruk mengindikasikan *Sha Chi* yang berada pada tapak, tetapi bila sejarah tapak mencerminkan hal-hal yang baik maka *Sheng Chi* yang bersarang pada tapak tersebut.

Keadaan tanah di tapak untuk mengetahui kesuburan tanah, vegetasi apa saja yang hidup, hewan apa saja yang berkeliaran pada tapak tersebut, hal ini juga bisa untuk memprediksi *Chi* yang bergerak pada tapak tersebut. Tanah yang subur yang ditumbuhi beraneka macam vegetasi dan hewan ternak sehat yang berkeliaran di atasnya mengisyaratkan bahwa tapak tersebut mempunyai sirkulasi *Chi* positif, sebaliknya jika tanah tersebut gersang maka *Chi* negatiflah yang bersemayam di lokasi tersebut.



Keadaan tanah yang subur mencerminkan sirkulasi *Chi* positif pada tapak tersebut.



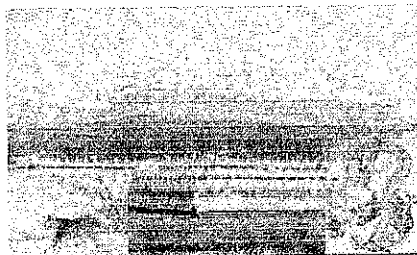
Keadaan tanah yang gersang dan matinya tumbuhan menandakan *Chi* negatif bersemayam pada tapak tersebut.

Gambar 2.33. Keadaan tanah suatu tapak

Sumber Corel Draw Clipart 1996

Masyarakat Cina pada kehidupan sehari-harinya dikelilingi banyak simbolisasi, ungkapan akan keindahan, keagungan dituangkan dalam bentuk seni baik lukisan, pahatan maupun sastranya. Naga dan macan adalah lambang kekuatan, keperkasaan, pelindung dalam alam pikiran masyarakat Cina. Gambar kedua

binatang ini juga sebagai simbolisasi unsur *Yin* dan *Yang*. Dalam ilmu tata letak tanah Cina, unsur *Yin* dilambangkan dengan macan dan unsur *Yang* dilambangkan dengan naga untuk menandai suatu keadaan tanah pada suatu lokasi. Pada suatu ruang terbuka akan sulit menentukan sisi naga maupun sisi macan yang dimaksud, tetapi untuk cara termudah adalah dengan berdiri sesuai dengan arah hadap bangunan yang direncanakan (dari dalam kearah luar), maka sisi sebelah kiri adalah sisi naga jantan, dan sisi kanan adalah sisi macan betina. Menurut teori *Feng Shui* sisi naga sebaiknya lebih tinggi atau sekurang-kurangnya sama dengan sisi macan. Hal ini tidak lepas dari tradisi pada masyarakat Cina yang menganut *Paternalism* bahwa unsur laki-laki harus lebih tinggi dari unsur wanita, karena laki-laki sebagai kepala keluarga, penerus marga.



Gambar 2.34. Sisi naga dan sisi macan pada suatu tapak.

Sumber Chinese Clipart 1997

Kehidupan dan keadaan ekonomi masyarakat di sekitar tapak juga dapat sebagai tolok ukur untuk mengetahui *Chi* yang ada pada daerah tersebut. Keadaan damai dan sejahtera pada kehidupan masyarakat sekitar menandakan hal-hal yang positif, sebaliknya bila keadaan masyarakat menggambarkan kekumuhan maka getaran negatiplah yang bekerja di daerah tersebut.

2.8.2. Bentuk Massa dan struktur

Arsitektur adalah seni terikat, antara lain terikat pada struktur konstruksi. Menurut Hartono Poerbo perancangan arsitektur yang baik dimulai dengan sistem

bangunan yang baik. Sistem bangunan yang baik dimulai dari sistem struktur yang rasional efisien dan ekonomis, oleh karena itu pada waktu merancang denah seorang arsitek harus sudah memikirkan stuktur utilitas yang melayani fungsi gedung dan pada waktu yang sama membayangkan bentuk yang akan terjadi.

Struktur merupakan susunan konstruksi suatu bangunan yang menopang bangunan supaya dapat berdiri dengan tegak dan kokoh. Bentuk struktur selain sebagai penyangga bangunan, juga dapat menghadirkan suatu keindahan karya seni. Bentuk-bentuk struktur yang diekspose memperlihatkan kekuatan ataupun arah-arrah gaya yang bekerja pada struktur tersebut yang merupakan teknis perpaduan antara unsur-unsur interior dan eksterior. Dari sisi arsitektur bentuk ini tercipta dari imajinasi arsitek dengan mempertimbangkan aspek-aspek perancangan yaitu fungsional, religi, sosial budaya, ekonomi maupun lingkungan. Hasil proses ilmiah penciptaan karya seni terpakai yang diwujudkan dalam bentuk bangunan ini merupakan hasil akhir dari suatu perancangan arsitektur.



Gedung DKI 25 lantai, menggunakan struktur portal bertingkat dan penonjolan pelat lantai hingga menciptakan corak horisontal eksterior gedung.

Gambar 2.35. Ekspresi stuktur pada bangunan

Sumber : Ir Hartono Poerbo M.Arch, 1999

Pada teori perancangan arsitektur suatu bentuk stuktur digunakan dengan mempertimbangkan berbagai aspek, dengan beragamnya aspek yang harus dipertimbangkan maka seorang arsitek tidak bekerja sendiri tetapi ia akan dibantu oleh ahli stuktur maupun dari ahli ekonomi. Dengan kajian tim tersebut arsitek akan mengekspresikan pada bangunan yang di desainnya.

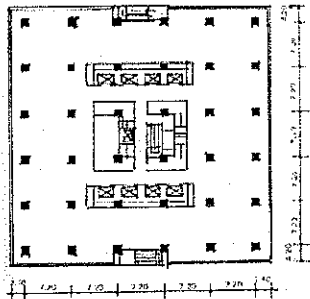
Dari sisi *Feng Shui* pemilihan bentuk massa dilandasi dengan pertimbangan *Chi* yang akan berpengaruh pada bangun tersebut, karena setiap bentuk massa akan menimbulkan getaran *Chi* positif ataupun negatif. Pada teori *Feng Shui* disebutkan bahwa *Chi* positif timbul jika keseimbangan *Yin* dan *Yang* tercapai, oleh karena itu bentuk beraturan lebih dianjurkan daripada bentuk tak beraturan.

Konsep ini tidak berarti *Feng Shui* membatasi kreatifitas karena bentuk tak beraturanpun bisa digunakan dengan menyeimbangkan unsur *Yin* dan *Yang* secara arsitektural. Misalnya dengan perletakan lampu, pembuatan kolam atau dengan permainan lansekap pada pada bagian yang hilang.

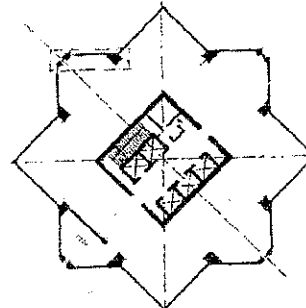
Bentuk dan sistem denah

Dari beberapa uraian diatas diketahui bahwa menurut ajaran *Feng Shui* bentuk massa sederhana lebih dianjurkan pada aplikasinya pada bangunan arsitektur. Bentuk ini dianggap mempunyai keseimbangan antara unsur *Yin* dan unsur *Yang*, artinya bentuk massa ini akan membuahkan *Sheng Chi* yang sangat berguna bagi penghuni yang menggunakan bangunan tersebut. Penggabungan beberapa bangun sederhana hingga membentuk bangun baru yang lebih menarik diijinkan asal prinsip seimbang tetap ada pada bangun yang akan terjadi.

Statemen di atas sesuai dengan sistem denah pada bangunan tinggi, hal ini dapat dilihat pada bangunan-bangunan komersil yang mempunyai bentuk denah berdasar bentuk sederhana yang dimodifikasi.



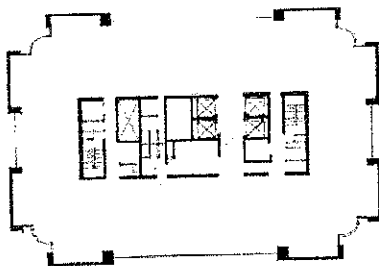
Gedung DKI 25 lantai dengan luas 1665 m² menggunakan struktur portal bertingkat. Bentuk denah gedung ini bujur sangkar.



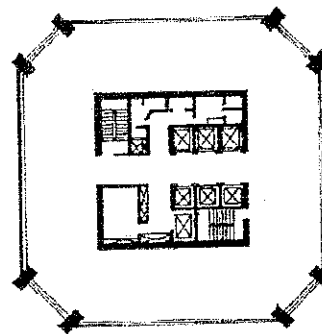
Denah tipikal Wisma Bumi Putera ini terdiri dari dua buah bangun bujur sangkar yang salah satunya diputar dan dipotong keempat ujungnya.

Gambar 2.36. Denah tipikal pada gedung DKI dan Wisma Bumi Putera.

Sumber : Ir Hartono Poerbo M.Arch, 1999



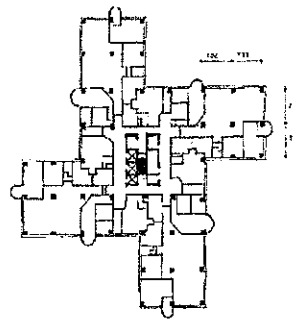
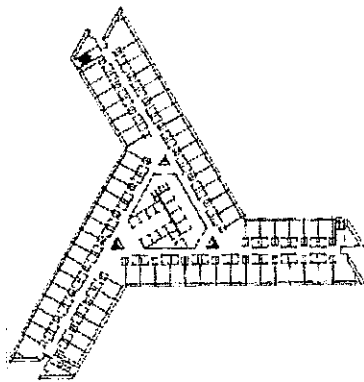
Denah tipikal Wisma Indocement di Jakarta ini mempunyai bentuk dasar empat persegi panjang yang dimodifikasi pada keempat sudutnya.



Bangunan gedung Indosat di Jakarta yang bentuk dasar denahnya adalah bujur sangkar dengan pemotongan pada keempat sudutnya.

Gambar 2.37. Denah tipikal pada Wisma Indocement dan Indosat di Jakarta.

Sumber : Ir Hartono Poerbo M.Arch, 1999



Gedung perhotelan Duta Merlin bentuk massanya berupa gabungan dari tiga buah persegi panjang yang sama sebangun yang diputar. Walaupun gedung ini berkesan dinamis tetapi sifat simetri dan seimbang tercermin dari susunan massa tersebut.

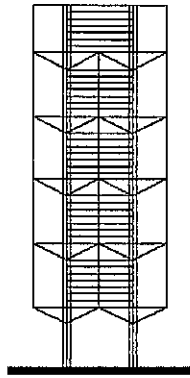
Denah tipikal gedung Patra Jaya di Jakarta merupakan gabungan dari empat buah persegi panjang yang sebangun yang mengekspresikan keseimbangan yang simetri.

Gambar 2.38. Denah tipikal pada gedung perhotelan Duta Merlin dan Patra Jaya di Jakarta.

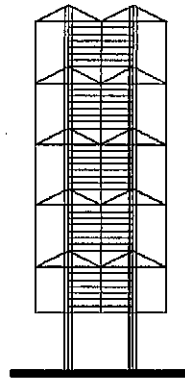
Sumber : Ir Hartono Poerbo M.Arch, 1999

Bentuk massa tidak beraturan merupakan bentuk massa yang dianggap tidak mempunyai keseimbangan unsur *Yin* maupun unsur *Yang*. Untuk itu dituntut kreatifitas arsitek dalam mengatasi keseimbangan unsur *Yin* dan unsur *Yang* pada bentuk-bentuk tidak beraturan yang digunakannya. Untuk menciptakan keseimbangan unsur *Yin* dan unsur *Yang* pada bangunan/bentuk massa tidak beraturan dapat dipecahkan dengan teknik perbaikan/pengobatan pada bagian-bagian yang hilang.

Pengobatan/perbaikan pada suatu bangunan yang dianggap kurang seimbang unsur *Yin* dan unsur *Yang* dapat dilakukan secara arsitektural. Sebagai contoh perubahan tata letak perabot, pemasangan lampu, pembuatan suatu kolam, penataan lansekap, pemasangan genta angin hingga perubahan bentuk struktur dll. Di bawah ini adalah salah satu contoh perubahan konsep struktur pada gedung Hongkong and Shanghai Bank di Hongkong.



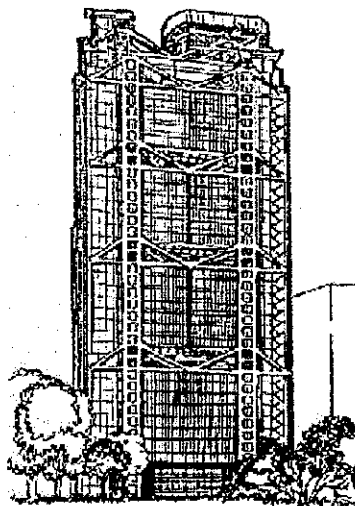
Sistem struktur sebelum diubah



Sistem struktur setelah diubah

Gambar 2.39. Perbaikan bentuk struktur pada Hongkong and Shanghai Bank

Sumber Evelyn Lip, 2002



Hongkong and Shanghai Bank di Hongkong saat ini

Gambar 2.40. Hongkong and Shanghai Bank

Sumber Evelyn Lip, 2002

Organisasi ruang pada bangunan arsitektur menunjukkan hubungan antar ruang dalam suatu bangunan. Dari sisi teori perancangan arsitektur organisasi ruang tidak lepas dari aspek fungsional maupun aspek religi. Organisasi ruang ini terbentuk dari kajian fungsi ruang, hubungan antar fungsi ruang, kemudahan pencapaian yang terekspresi pada sirkulasi ruang. Pada bangunan bertingkat banyak sirkulasi ini dapat berupa sirkulasi vertikal maupun mendatar.

Dari sudut pandang *Feng Shui* susunan organisasi ruang berdasarkan keseimbangan *Yin-Yang*, yang didasari perhitungan *Kua* (teori kotak Lo Shu) atau arah hadap suatu bangunan (teori rumah timur dan barat). Kedua teori ini bertujuan untuk menentukan zone yang mempunyai *Chi* positif maupun zone yang mempunyai *Chi* negatif. Dengan diketahuinya zone positif maupun zone negatif maka akan ditentukan fungsi dari ruang tersebut. Aturan *Feng Shui* juga menekankan susunan perletakan perabot maupun pemilihan warna pada ruang tersebut.

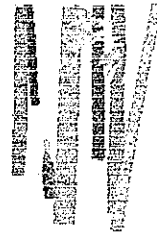
2.8.3. Ornamen dan Warna

Kebutuhan akan seni dalam arsitektur termasuk dalam kebutuhan dasar manusia yang menuntut untuk dipenuhi, penggunaan warna pada bangunan arsitektur merupakan kekayaan budaya termasuk seni dan estetika yang diadaptasikan dengan tujuan untuk menambah keindahan pada suatu karya arsitektur. Bentuk ornamen dan warna serta permainan cahaya baik alam maupun buatan adalah ungkapan keindahan dan ekspresi seorang arsitek. Permainan warna pada suatu perancangan arsitektur tidak lepas dari aspek religi maupun sosial budaya.

Simbolisasi pada masyarakat Cina diungkapkan dengan karya seni baik lukisan maupun pahatan yang menyimpan makna yang dalam guna menghadirkan *Sheng Chi* maupun menolak *Sha Chi*. Motif hiasan Cina ini dapat dikelompokkan dalam 5 kategori utama yaitu hewan, tumbuhan, fenomena alam, geometri dan legenda.



Gambar 2.41. Simbolisasi binatang
Sumber Chinesse Clipart



Gambar 2.42. Simbolisasi dari tumbuhan.
Sumber Chinesse Clipart



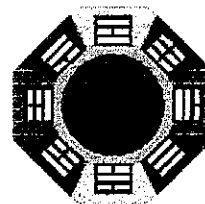
Gambar 2.43. Simbolisasi pada bentuk geometri
Sumber Chinesse Clipart



Gambar 2.44. Simbolisasi dari legenda
Sumber Chinesse Clipart



Gambar 2.45. Simbolisasi fenomena alam
Sumber Chinesse Clipart



Gambar 2.46. Simbolisasi Pat Kwa
Sumber Chinesse Clipart

Secara historis *Feng Shui* diperuntukkan untuk rumah tinggal, klenteng maupun makam (*Yang Chai* dan *Yin Chai*) oleh karena itu pada teori *Feng Shui* unsur kepala rumah tangga/pemakai utama sebagai acuan dalam beberapa perhitungan pada teori ini.

Dari sisi *Feng Shui* penggunaan warna maupun ornamen tidak sekedar untuk keindahan tetapi juga bertujuan menghadirkan *Chi* yang sesuai dengan penghuninya, dengan selarasnya unsur penghuni dan warna dominan pada ruang

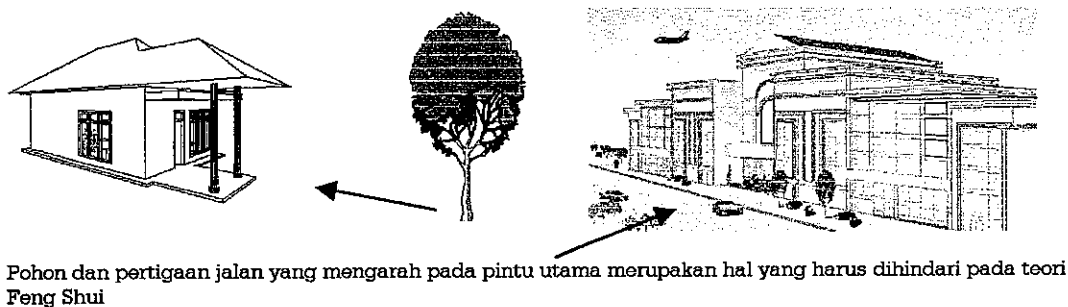
diharapkan akan tercapai kenyamanan. Warna mewakili unsur dan arah lokasi yang tersirat didalamnya, misalnya merah mewakili unsur api maupun arah selatan. Penggunaan warna pada *Feng Shui* tidak lepas dari konsep produktif maupun konsep destruktif antar unsur yang ada sesuai dengan konsep *Wu Hsing*. Dengan perkembangan macam/fungsi bangunan saat ini, maka penggunaan teori *Feng Shui* pada aspek warna digunakan dalam hal perencanaan interior ruang-ruang yang spesifik misalnya ruang direktur, ruang rapat, ruang kepala divisi *marketing* dan ruang-ruang yang dianggap penting pada bangunan tersebut.

2.8.4. Orientasi bangunan

Orientasi bangunan merupakan arah hadap bangunan pada suatu lokasi. Arah hadap ini akan menunjukkan wajah dari bangunan, oleh karena itu arah hadap bangunan ini sekaligus akan memberikan persepsi akan fungsi dari bangunan tersebut. Kemudahan persepsi akan fungsi bangunan oleh masyarakat (terutama bangunan komersil) misalnya pasar swalayan, toko, rumah makan mendudukan aspek ekonomi pada porsi yang lebih besar dalam mempertimbangkan penentuan suatu orientasi bangunan. Hal ini mungkin berbeda pada pengambilan keputusan orientasi bangunan kantor pemerintahan ataupun suatu bangunan ibadah. Penentuan orientasi bangunan menurut teori perancangan arsitektur dikaji berdasarkan aspek fungsional, religi dan ekonomi.

Telah disebutkan di atas bahwa ilmu tata letak Cina kuno ini pada awalnya diperergunakan untuk mengatur tata letak rumah tinggal (termasuk istana) ataupun makam, dengan seiring perkembangan jaman dan perkembangan fungsi suatu bangunan maka ilmu ini mulai diterapkan pula pada bangunan-bangunan komersil saat ini. Dari pola pemikiran *Feng Shui*, orientasi bangunan dapat ditentukan

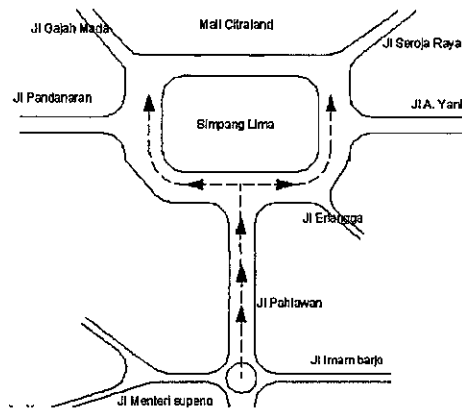
berdasarkan beberapa teori yaitu perhitungan *Kua* penghuni, pengaruh elemen penghuni ataupun pengaruh *Sha Chi* dari lingkungan sekitar. Pada perhitungan *Kua* yang mendasarkan pada tahun lahir penghuni utama, akan digunakan teori rumah timur dan barat atau teori 8 lokasi *Pakua Loshu*. Pada bangunan umum kedua teori di atas tidak digunakan pada keseluruhan bangunan tetapi pada ruang-ruang spesifik yang ada pada bangunan. Selain berdasarkan *Kua*, para ahli *Feng Shui* juga mempertimbangkan keadaan lingkungan yang menimbulkan *Sha Chi* yang berupa garis lurus mengarah pada perletakan pintu utama misalnya pohon, tiang listrik, nok dari bangunan di depannya, dan pertigaan jalan.



Gambar 2.47. Sha Chi di depan bangunan.

Sumber analisis data

Gedung *Mall* Ciputra Semarang orientasinya menghadap pada jalan Pahlawan, hal ini sekilas tampak menyalahi aturan *Feng Shui* karena menghadap pada jalan lurus di depannya. Tetapi jika kita melihat sketsa situasi tapak dan lingkungannya maka *Sha Chi* yang ditimbulkan dari arah jalan Pahlawan akan menyebar pada area terbuka (lapangan Simpang Lima) di depan gedung tersebut .



Gambar 2.48. Aliran Chi dari jl Pahlawan Semarang

Sumber analisis data

Dari kajian pada landasan studi diatas diperoleh temuan-temuan bahwa :

- Mazhab “*Yin-Yang*” sebagai salah satu mazhab pada filsafat Cina yang banyak mengkaji hubungan manusia dengan alam, dimana hasil dari kajian itu digunakan sebagai ilmu, cara berpikir dan pedoman hidup masyarakat Cina.
- Konsep *Chi*, *Yin-Yang* dan *Wu Hsing* mendasari banyak hal pada kehidupan masyarakat Cina, misalnya, kesehatan, beladiri, perjodohan, nasib seseorang dan tata letak tanah maupun ruang.
- Mazhab *Yin-Yang* melahirkan ilmu tata letak Cina kuno yaitu aliran bentuk dan aliran kompas.
- Sejak akhir abad 19 kedua aliran ini digunakan secara bersama-sama dengan sebutan Feng Shui.
- Perancangan arsitektur merupakan proses aktifitas terjadinya suatu produk arsitektur yang diadaptasikan terhadap kultur , pola kehidupan, struktur sosial, iklim dan topografi dengan mempertimbangkan aspek fungsional, aspek religi, aspek sosial budaya/estetika dan aspek kontekstual secara integratif.
- Sebagai benang merah adanya keterkaitan antara mazhab YinYang dan Perancangan Arsitektur adalah Elemen Arsitektur yang terdiri dari :

- Tapak adalah wahana /tempat yang dibatasi yang sah secara hukum dimana suatu bangunan didirikan.
 - Bentuk Massa adalah bentuk garis terluar bangunan secara 3 dimensi.
 - Struktur adalah susunan konstruksi dalam suatu bangunan yang membuat suatu bangunan dapat berdiri dengan kokoh.
 - Organisasi Ruang adalah skema hubungan antara ruang satu dengan ruang yang lain pada suatu bangunan.
 - Elemen dan bahan adalah unsur dasar pembentuk suatu bangunan.
 - Warna
 - Orientasi adalah arah hadap pintu utama suatu bangunan terhadap arah mata angin ataupun suatu obyek.
- Tujuan hidup (dalam hal ini perancangan arsitektur) masyarakat Cina adalah mencari *Sheng Chi* dan menghindari *Sha Chi*.
 - Perbedaan antara teori perancangan arsitektur dan *Feng Shui* dapat dijumpai dengan pemahaman konsep dasar *Yin-Yang*, *Chi* dan *Wu Hsing*.
 - Prinsip-prinsip *Feng Shui* dapat diterapkan pada bangunan moderen.

2.9. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan hasil temuan-temuan diatas diduga ada pengaruh mazhab "*Yin - Yang*" pada perancangan arsitektur di permukiman Pecinan Lasem, sehingga dirumuskan disini pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- Apakah ada keterkaitan antara mazhab *Yin-Yang* dan perancangan arsitektur terutama pada bangunan rumah tinggal, bangunan ibadah maupun makam pada permukiman Pecinan di Lasem Jawa Tengah ditinjau pada beberapa elemen arsitektur yaitu :tapak, bentuk, struktur, organisasi ruang, warna dan orientasi.
- Apakah kegiatan-kegiatan tradisi berupa ritual budaya maupun ritual ibadah berdasarkan sistem kalender yang selalu ada pada masyarakat Cina berpengaruh

juga pada arsitektur Cina di Lasem misalnya dalam hal waktu pembangunan, sirkulasi pada bangunan dan perletakan zona sakral.

- Mengingat bahwa secara historis masyarakat Cina yang datang di Indonesia adalah kelompok pedagang, muncul pertanyaan apakah kepiawaian berdagang sesuai dengan pedoman hidup berpengaruh terhadap cara mereka dalam memilih lokasi/tapak untuk rumah tinggal ataupun lokasi usahanya. Hal ini juga mengingat bahwa prinsip dasar mazhab *Yin-Yang* menyiratkan bahwa berkah, keselamatan dan keberuntungan (*Hejia Peng an*) akan berlimpah bagi siapa saja yang menerapkan konsep *Yin-Yang* tersebut.

CATATAN

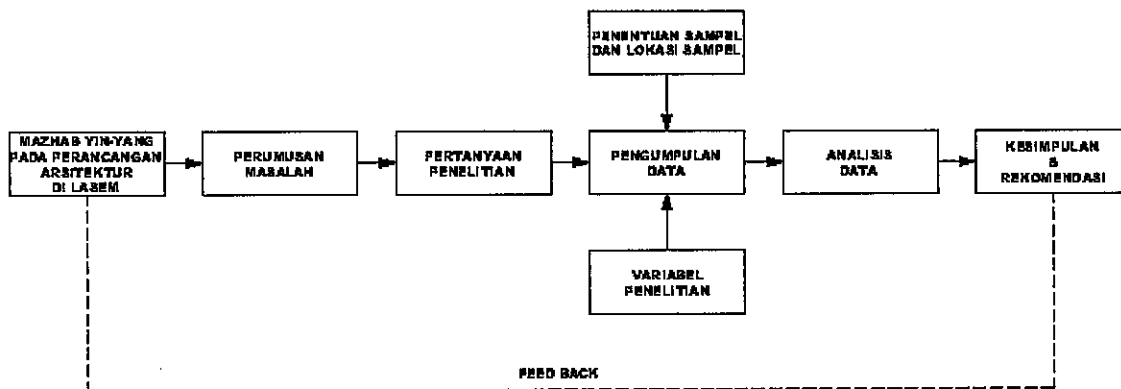
1. (Koentjaraningrat, 1981:193).
2. (Sudarto, 1997, Metodologi Penelitian Filsafat, PT Raja Grafindo Persada Jakarta)
3. (Sudarto, 1997, Metodologi Penelitian Filsafat, PT Raja Grafindo Persada Jakarta)
4. (Fung Yu Lan, sejarah Ringkas Filsafat Cina, Liberty, Yogyakarta hal)
5. (Fung Yu Lan, sejarah Ringkas Filsafat Cina, Liberty, Yogyakarta hal 171)
6. (Stephen Skinner, 1999, Feng Shui Ilmu Tata Letak Tanah Dan Kehidupan Cina Kuno, Dahara Prize hal 27)
7. (Lilian Too, 2000, Essential Feng Shui, PT Elex Media Komputindo hal 39)
8. (Fung Yu Lan, sejarah Ringkas Filsafat Cina, Liberty, Yogyakarta hal 183)
9. (Fung Yu Lan, 1990, Sejarah Filsafat Cina, Liberty Yogyakarta hal 183)
10. (Stephen Skinner, Feng Shui Ilmu Tata Letak Tanah Dan Kehidupan Cina Kuno, 1997, Dahara Prize hal)
11. (Lilian Too, 1993, Feng Shui, PT Gramedia hal 4)
12. (Victorio Hua Wongsengtian, 1998, Buku Pintar Feng Shui, PT Kentindo Soho hal 4)
13. (Stephen Skinner, Feng Shui Ilmu Tata Letak Tanah Dan Kehidupan Cina Kuno, 1997, Dahara Prize hal 38)
14. (Stephen Skinner, Feng Shui Ilmu Tata Letak Tanah Dan Kehidupan Cina Kuno, 1997, Dahara Prize hal 38)
15. (Stephen Skinner, Feng Shui Ilmu Tata Letak Tanah Dan Kehidupan Cina Kuno, 1997, Dahara Prize hal 61)
16. (Victorio Hua Wongsengtian, 1998, Buku Pintar Feng Shui, PT Kentindo Soho hal 44)
17. (Sudarto, 1997, Metodologi Penelitian Filsafat, PT Raja Grafindo Persada Jakarta hal 38)
18. (Sudarto, 1997, Metodologi Penelitian Filsafat, PT Raja Grafindo Persada Jakarta hal 39)
19. (Stephen Skinner, Feng Shui Ilmu Tata Letak Tanah Dan Kehidupan Cina Kuno, 1997, Dahara Prize hal 26)
20. (Stephen Skinner, Feng Shui Ilmu Tata Letak Tanah Dan Kehidupan Cina Kuno, 1997, Dahara Prize hal)
21. (Eko Budiardjo, 1997, Arsitektur Sebagai Warisan Budaya, Penerbit Djambatan, hal 53)
22. (Eko Budiardjo, 1997, Arsitektur Sebagai Warisan Budaya, Penerbit Djambatan, hal 52)
23. (Paul & Alan Johnson, 1994, The Theory Of Architecture, Van Nostrand Reinhold New York hal 80)
24. (Wiranto, 2000, Tipologi Bentuk dan Makna Arsitektur suatu respon perkembangan arsitektur abad 21, Makalah Seminar Undip Semarang)
25. (Paul & Johnson Alan, 1994, The Theory Of Architecture, Van Nostrand Reinhold New York hal 80)
26. (Fletcher Sir, Banister, Knt, 1954, A History of Architecture, London, B.T. Batsford LTD hal).
27. (Eko Budiardjo, 1997, Arsitektur Sebagai Warisan Budaya, Penerbit Djambatan, hal 57)
28. (Eko Budiardjo, 1997, Arsitektur Sebagai Warisan Budaya, Penerbit Djambatan, hal 54).
29. (Eko Budiardjo, 1997, Arsitektur Sebagai Warisan Budaya, Penerbit Djambatan, hal 47)
30. (James C Snyder, Anthony J Catanese, 1985, Pengantar Arsitektur, Penerbit Erlangga hal 223).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan paradigma penelitian kualitatif sehingga keluasan cakupan masalah *Yin-Yang* sebagai salah satu mazhab filsafat Cina dan perancangan arsitektur sebagai proses terjadinya produk arsitektur dapat dipahami. Dalam suatu penelitian harus ditentukan langkah-langkah pokok sebagai acuan dalam proses pada penelitian tersebut. Tujuannya adalah untuk memberikan arah yang jelas serta mempermudah jalannya penelitian. Permasalahan utama pada penelitian ini adalah bagaimana menarik benang merah antara mazhab "*Yin-Yang*" dengan perancangan arsitektur di permukiman Pecinan Lasem dimana keduanya merupakan bagian dari suatu kebudayaan.

Langkah-langkah pokok pada penelitian ini ada beberapa tahap yaitu :

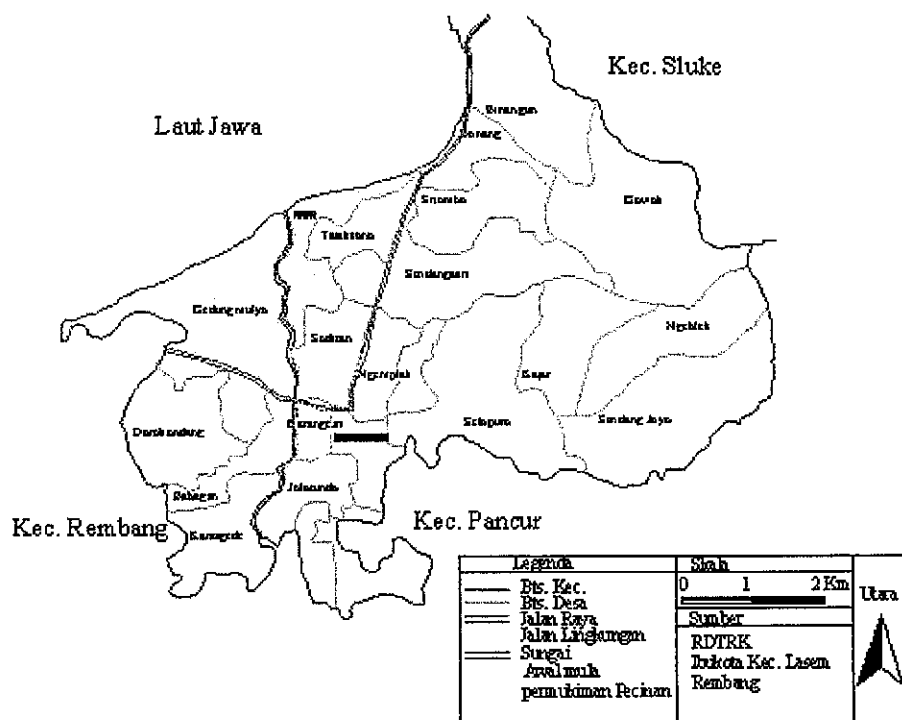


Gambar 3.1. Langkah-langkah pokok penelitian

3.1. Penentuan Sampel dan Lokasi Sampel.

Penentuan sampel dan lokasi sampel menentukan keakuratan suatu penelitian, pada penelitian ini penentuan sampel dan lokasi sampel berdasarkan permasalahan penelitian dan tujuan penelitian. Sampel ditentukan berdasarkan pembatasan bahwa lokasi penelitian merupakan kawasan Pecinan di Lasem Jawa

Tengah dimana bangunannya ataupun komunitas Pecinan hidup dengan segala aktivitas sehari-hari, dengan demikian sampel ini dibatasi dengan “*socio-cultural boundaries*” meliputi areal perkampungan Pecinan yang terletak di Lasem Jawa Tengah terutama pada permukiman pecinan yang masih banyak terdapat peninggalan bangunan arsitektur Cina yang belum banyak mengalami perubahan. Dari batasan di atas maka lokasi pada penelitian ini yaitu : desa Soditan, desa Dasun, desa Babagan dan desa Karangturi.



Gambar 3.2. Peta daerah permukiman Pecinan

Sumber RUTRK RDTRK Kec Lasem 1989

Penentuan pengambilan sampel penelitian tentunya sesuai dengan metode yang digunakan yaitu metode kualitatif fenomenologik, yaitu dengan jalan pengambilan sampel tidak didasarkan jumlah sampel melainkan memberikan perhatian pada kedalaman penghayatan obyek. Dengan demikian metode pengambilan data

merupakan *purposive random sampling*, yaitu sampel bersifat representatif yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- Bangunan berarsitektur Cina
- Usia bangunan lebih dari 100 th
- Keaslian bangunan

Walaupun sampel dipilih secara acak namun daerah sampel ditetapkan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- Kelompok sosial masyarakat Cina ("*key groups*") di desa Soditan, desa Dasun, desa Babagan dan desa Karangturi Lasem Jawa Tengah.
- Pengamatan dilapangan terhadap bangunan tertentu ("*key areas*") misalnya bangunan ibadah maupun bangunan rumah tinggal yang belum banyak mengalami perubahan pada permukiman Pecinan di Lasem Jawa Tengah.

3.2. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini melibatkan dua disiplin ilmu yaitu filsafat dan arsitektur sehingga pada dasarnya ada dua aspek penelitian terdiri dari:

- Aspek sosial budaya, adat, tata cara, kepercayaan yang dianut masyarakat Cina yang berada di Lasem Jawa Tengah.
- Aspek perancangan arsitektur di kawasan Pecinan tersebut.

Dari kedua aspek di atas maka variabel pada penelitian ini dapat dibedakan sebagai berikut :

- Variabel bebas yaitu Mazhab "*Yin-Yang*" dalam hal ini adalah konsep dasarnya (*Yin-Yang*, *Chi* dan *Wu Hsing*) sebagai ilmu, cara berpikir dan pedoman hidup masyarakat Cina.
- Variabel terikat yaitu elemen arsitektur berupa tapak, bentuk masa, struktur, organisasi ruang, elemen /bahan, warna dan orientasi.

3.3. Pengumpulan Data

Data adalah elemen pokok pada suatu penelitian, tanpa suatu data maka suatu aktifitas penelitian tidak dapat dilakukan. Pada dasarnya data-data yang dikumpulkan dapat digolongkan menjadi 2 yaitu data kepustakaan dan data lapangan. Pada penelitian ini data kepustakaan, data lapangan serta cara pengumpulan data adalah sebagai berikut:

3.3.1. Data Kepustakaan

Data pustaka diperlukan untuk mencari landasan teori yang relevan dengan fenomena lapangan, terutama filsafat Cina dan bangunan tradisional Cina di kawasan Pecinan Lasem Jawa Tengah. Studi pustaka ini juga akan menggali variabel-variabel yang dapat mendukung penelitian di kawasan Pecinan tersebut.

Data pustaka pada penelitian ini meliputi :

- Metodologi Penelitian Filsafat
- Teori Perancangan Arsitektur untuk mengetahui aspek-aspek yang berpengaruh pada suatu perancangan arsitektur.
- Sejarah Filsafat Cina untuk mempelajari asal mula, pengertian dan hal-hal yang melandasi filsafat Cina.
- Sejarah masuknya masyarakat Cina ke Jawa untuk mengetahui kelompok dan tujuan utama masyarakat Cina ke Jawa serta untuk mengetahui daerah-daerah awal kunjungan mereka di Jawa.
- Sejarah kota Lasem untuk mengetahui khususnya peran masyarakat Cina dalam kiprahnya di kota Kec. Lasem
- Mazhab “Yin-Yang” merupakan salah satu mazhab pada filsafat Cina dimana mazhab ini banyak membahas hubungan manusia dengan alam dan sebagai cikal bakal dari ilmu tata letak Cina kuno.

3.3.2. Data Lapangan

Data lapangan diperlukan untuk mengetahui fenomena-fenomena yang lebih detail pada kawasan Pecinan di Lasem Jawa Tengah. Pengamatan dilakukan terhadap fisik bangunan tradisional Cina dengan lingkungan sekitarnya. Pada aktivitas ini akan ditemukan data-data lapangan yang akan berguna dalam menyimpulkan dan pengambilan keputusan pada penelitian. Diskripsi data lapangan akan mengkaji hal-hal sebagai berikut :

- Teori perancangan arsitektur pada perumahan Pecinan di Lasem Jawa Tengah dengan konsep dasar Mazhab “*Yin-Yang*”.
- Bangunan arsitektur, meliputi bangunan rumah tinggal, bangunan ibadah dan makam.

3.3.3. Cara Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi pada permukiman Pecinan di Lasem Jawa Tengah yaitu desa Babagan, desa Soditan, desa Dasun dan desa Karangturi yang menjadi lingkup penelitian.

Teknik pengumpulan data lapangan dilakukan dengan teknik “*purposive random sampling*”, yaitu meneliti sebagian populasi pada desa tersebut diatas dengan sampel diambil secara acak. Hasilnya diharapkan akan dapat menggambarkan karakteristik populasi yang diteliti.

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- Observasi/pengamatan, di lakukan untuk mengetahui kondisi kawasan permukiman Pecinan pada keempat desa tersebut di atas yang sebenarnya, terutama pada peninggalan arsitektur Cina yang masih tersisa yang terdiri dari rumah tinggal, bangunan ibadah, makam dan gapura.
- Tatap muka dengan mewawancarai responden yang terdiri dari pemilik rumah dan tokoh masyarakat Cina di Lasem adalah cara memperoleh keterangan atau data

dengan jalan bercakap-cakap atau berhadapan langsung dengan responden, dengan menyajikan daftar pertanyaan. Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data mengenai riwayat kepemilikan bangunan arsitektur Cina di permukiman Pecinan Lasem Jawa Tengah.

- Dokumentasi, sebagai cara untuk mendapatkan data dari sketsa/peta, diagram, serta foto-foto, sebagai materi analisis. Data ini juga dapat diperoleh dari studi yang pernah dilakukan oleh instansi daerah setempat dalam hal ini Bappeda Kabupaten Tingkat II Rembang ataupun peneliti-peneliti sebelumnya.
- Sketsa/penggambaran denah, isometri potongan dan perspektip dengan bantuan komputer dilakukan untuk obyek pengamatan pola-pola bangunan arsitektur Cina yang terdiri dari rumah tinggal, makam, bangunan ibadah dan gapura, persamaan maupun perbedaannya pada permukiman Pecinan Lasem.

3.4. Analisis Data

Pada penelitian ini data photo rumah tinggal, klenteng dan makam di Lasem disajikan ulang secara grafis untuk memudahkan mengkaji denah tata ruang, struktur maupun orientasi secara keseluruhan.

Dari hasil telaah pada landasan studi dibuat tabel hubungan antara mazhab Yin-Yang dengan perancangan arsitektur berlandaskan 3 konsep dasar (*Yin-Yang*, *Chi*, *Wu Hsing*) dan 5 aspek perancangan (fungsional, religi, sosial budaya, ekonomi, tapak dan lingkungan). Benang merah antara mazhab Yin-Yang dan perancangan arsitektur berupa tapak, bentuk, struktur, ornamen, warna serta orientasi akan dikaji berdasarkan konsep *Yin-Yang*, *Chi*, *Wu Hsing*.

Dalam analisis data digunakan metoda analisis kualitatif, dimana data kualitatif yang telah dikumpulkan melalui cara observasi, wawancara, intisari dokumen, diproses dan disusun kedalam teks yang diperjelas. Pada prinsipnya analisis ini terdiri atas :

3.4.1. Reduksi data

Yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, serta transformasi data kasar baik data pustaka (tentang kebudayaan, filsafat cina, mazhab Yin-Yang, arsitektur dan perancangannya) serta data lapangan (berupa informasi tertulis RUTRK RDTRK Kec Lasem, wawancara warga Tiong Hoa di Lasem) yang dihasilkan dari tahap pengumpulan data.

Dalam hal ini, data ditransformasikan dengan cara-cara:

- Melalui ringkasan atau uraian singkat.
- Menggolongkannya kedalam satu pola yang lebih luas.
- Data diubah kedalam angka-angka atau peringkat-peringkat.
- Data diubah kedalam bentuk peta.

3.4.2. Penyajian data

Dapat diartikan sebagai penyajian sekumpulan informasi tentang mazhab Yin-Yang dan perancangan arsitektur Cina di Lasem yang dapat memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dari hasil kajian bagi Kecamatan Lasem serta dunia pendidikan arsitektur. Penyajian data ini dilakukan dalam bentuk:

- Teks naratif berupa uraian narasi yang mudah dipahami.
- Memproses informasi dengan penyederhanaan informasi yang kompleks kedalam ketentuan bentuk yang sederhana, selektif atau konfigurasi yang sudah dipahami, misalnya bentuk tabel, grafik, bagan, pemetaan, dan lain sebagainya.

3.4.3. Menarik Kesimpulan (verifikasi)

Kesimpulan diambil berdasarkan makna filsafat Cina dan perancangan arsitektur yang muncul dari data pada permukiman Pecinan di Lasem dan dianalisis kebenarannya, kekokohannya, kecocokannya yang merupakan validitasnya.

Dari penyimpulan temuan-temuan pada penelitian antara filsafat dan arsitektur di Pecinan Lasem ini dapat direkomendasikan beberapa hal yang penting bagi pendidikan arsitektur.

BAB IV

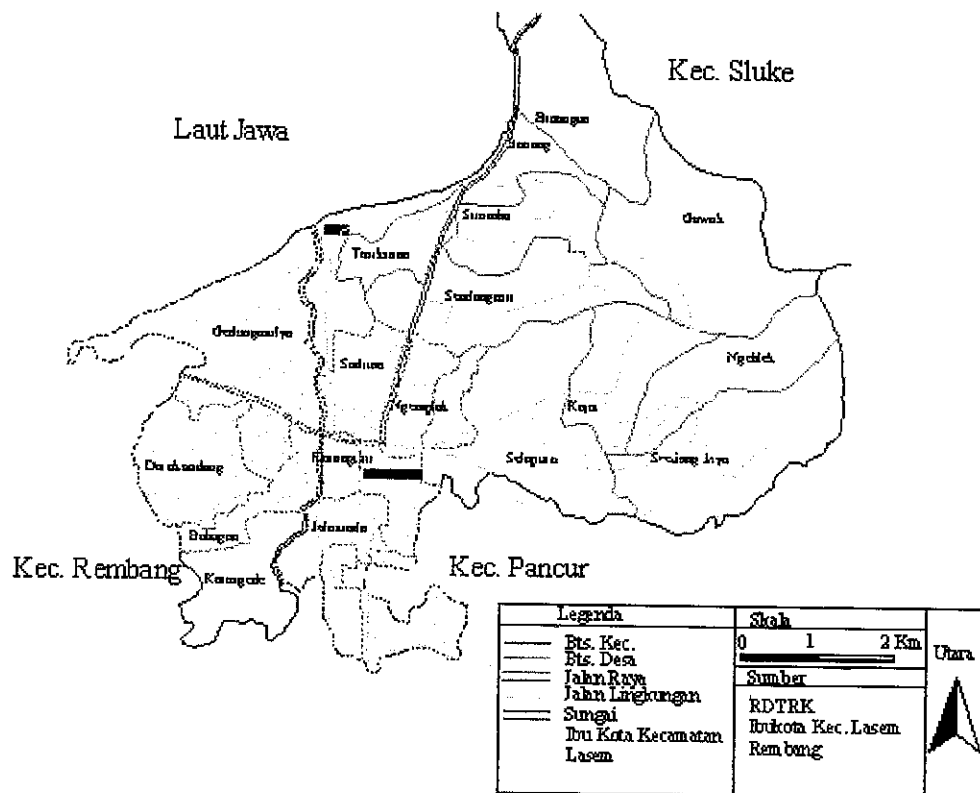
DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

Kecamatan Lasem adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Rembang, yang merupakan salah satu kota pantai dan sudah ada sejak jaman Majapahit. Kecamatan ini terletak di jalur antara kota Tuban dan kota Rembang, dengan batas-batas sebagai berikut :

4.1. Batas dan Kondisi Fisik Lasem

- Sebelah barat : Kecamatan Rembang
- Sebelah selatan : Kecamatan Pancur
- Sebelah timur : Kecamatan Sluke
- Sebelah utara : Laut Jawa

Keadaan geografi Kecamatan Lasem terdiri atas dataran tinggi, dataran rendah dan wilayah pantai. Di daerah dataran tinggi dengan wilayah hutan dan perkebunan, dataran rendah digunakan untuk persawahan dan tegalan sedangkan wilayah pantai berupa tambak dan kolam. Kecamatan ini mempunyai 19 desa yaitu desa Binangun, desa Gowok, desa Bonang, desa Sriombo, desa Dasun, desa Tasiksono, desa Sendangsari, desa Kajar, desa Ngeblek, desa Selopuro, desa Sendangjoyo, desa Gedongmulyo, desa Dorokondang, desa Soditan, desa Babagan, desa Karangturi, desa Ngemplak, desa Sumbergirang dan desa Jolotundo.



Gambar 4.1. Peta Kec. Lasem

Sumber RUTRK RDTRK Ibukota Kec. Lasem Rembang 1989

4.2. Sejarah Lasem

Nama Lasem sudah dikenal sejak masa pemerintahan Hayam Wuruk, raja dari Majapahit. Pada masa itu Lasem merupakan salah satu daerah yang termasuk di wilayah kekuasaan kerajaan Majapahit. Sebagai salah satu daerah kekuasaan kerajaan Majapahit tampaknya daerah Lasem mempunyai arti yang cukup penting disamping daerah-daerah kekuasaan Majapahit lainnya di Jawa. Hal itu dapat diketahui karena raja Hayam Wuruk pernah menyempatkan diri berkunjung ke Lasem pada tahun 1276 Saka.¹⁾ (Sartono Kartodirdjo)

Kemudian pada tahun 1646, kota Lasem menjadi salah satu bagian dari kerajaan Mataram. Saat itu kota Lasem sudah merupakan kota pelabuhan dan berada di Pasisiran Timur, bersama dengan kota Rembang, Blora dan Jipang (Cepu) sebagai penghasil kayu jati yang mahal harganya.

Menurut sumber lokal yaitu Sabda Badrasanti, pada tahun 1745 Gubernur Jendral Van Imhof mengangkat Suro Adimenggolo sebagai Bupati Lasem. Pada waktu itu di daerah Lasem masih banyak terdapat sisa-sisa pemberontak, baik dari kalangan Cina sendiri maupun orang Jawa. Hal itu bisa dimengerti karena daerah Lasem merupakan pertahanan terakhir dari pemberontakan Cina. ²⁾ (*W.G.C. Remmelink*). Disamping itu Lasem juga merupakan permukiman orang Cina yang ramai sejak abad 16.

Pada abad 19, dengan adanya industri perkapalan di Lasem mendorong penduduk sekitarnya untuk mengembangkan kerajinan rumah tangga yang berupa suku cadang perlengkapan perahu. Ramainya perdagangan di Lasem dengan pelabuhan dagangnya pada jaman kolonial nampaknya juga tidak terlepas dari banyaknya orang-orang Cina yang sudah lama bermukim di kota Lasem. ³⁾ (*P.J. Veth*).

4.3. Masyarakat Cina di Lasem

Masyarakat Cina di Lasem kebanyakan bermukim di daerah pusat pemerintahan dan perdagangan seperti di desa Gedungmulyo, Dasun, Dorokandang, Sodetan, Karangturi dan Ngemplak. Dalam kehidupan beragama, di Kecamatan Lasem terdapat penganut agama resmi yang berbeda-beda, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu dan Budha. Disamping itu juga terdapat penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau Tri Dharma.

Lasem sebagai salah satu kota tua di Jawa juga merupakan salah satu tempat penyebaran dan penyiaran agama Islam. Seperti diketahui, bahwa salah satu penyiar agama Islam di Jawa, yaitu Sunan Bonang mempunyai wilayah penyebaran di Lasem, Tuban dan sekitarnya. Bahkan di Lasem juga terdapat

makam yang diyakini sebagai makam Sunan Bonang maupun pesanggrahan Sunan Bonang yang terletak di desa Bonang.

Untuk masyarakat Cina selain beragama Protestan maupun Katolik mereka beragama Budha dan aliran kepercayaan "*Sam Kouw*" yang lebih dikenal dengan nama Tri Dharma. Pada masyarakat Cina ini ada tiga kepercayaan pokok yang tidak lepas dari filsafat Cina sendiri yaitu Konfusianisme, Taoisme dan Budhisme. Ketiga ajaran ini saling berkaitan erat dan sulit dipisahkan.

4.4. Bangunan Arsitektur Cina di Lasem

Dari data hasil survey lapangan, ternyata artefak arsitektur Cina yang ada di permukiman Pecinan Lasem berupa rumah tinggal, bangunan ibadah/ kelenteng, makam dan gapura/"*Pai Lous*"

4.4.1. Rumah Tinggal

Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga ⁴⁾. Selain itu rumah juga digunakan manusia untuk berlindung dari gangguan iklim dan makhluk hidup lainnya serta sebagai tempat awal pengembangan kehidupan dan penghidupan keluarga, dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi dan teratur ⁵⁾.

Pada penelitian ini dipilih rumah tinggal berarsitektur Cina yang belum banyak mengalami perubahan dan mempunyai umur di atas seratus tahun.

Untuk mencari bobot nilai rumah yang terpilih dibuat kriteria penilaian :

Umur : umur dari bangunan rumah tinggal tersebut.

Kepemilikan : merupakan keaslian awal kepemilikan hingga saat ini.

Keaslian : merupakan keaslian bangunan tersebut.

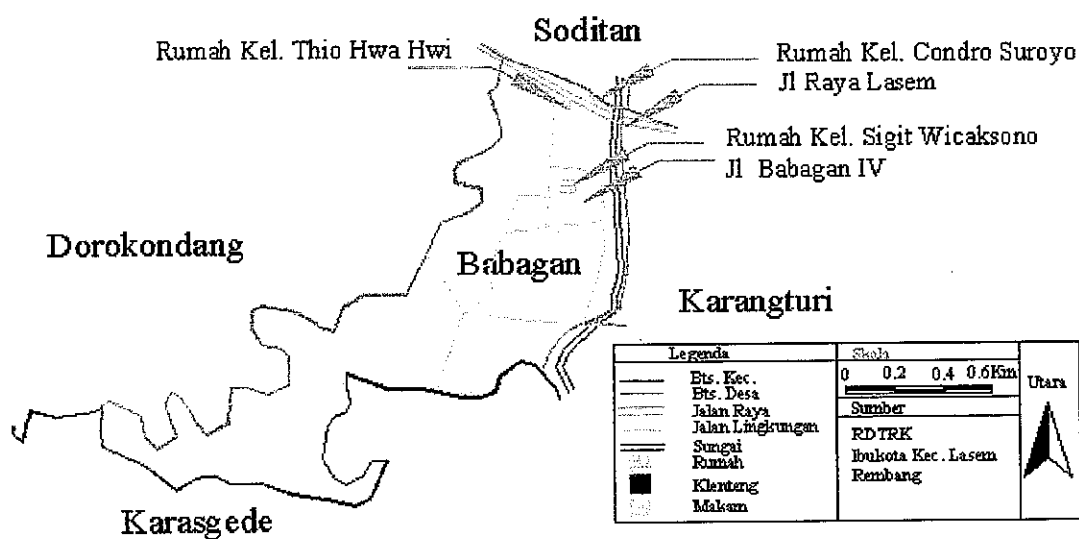
Arsitektur : bangunan bergaya arsitektur Cina.

Religi : kepercayaan asli pemilik rumah hingga saat ini.

Keaslian fungsi : keaslian aktifitas yang ada pada rumah tersebut.

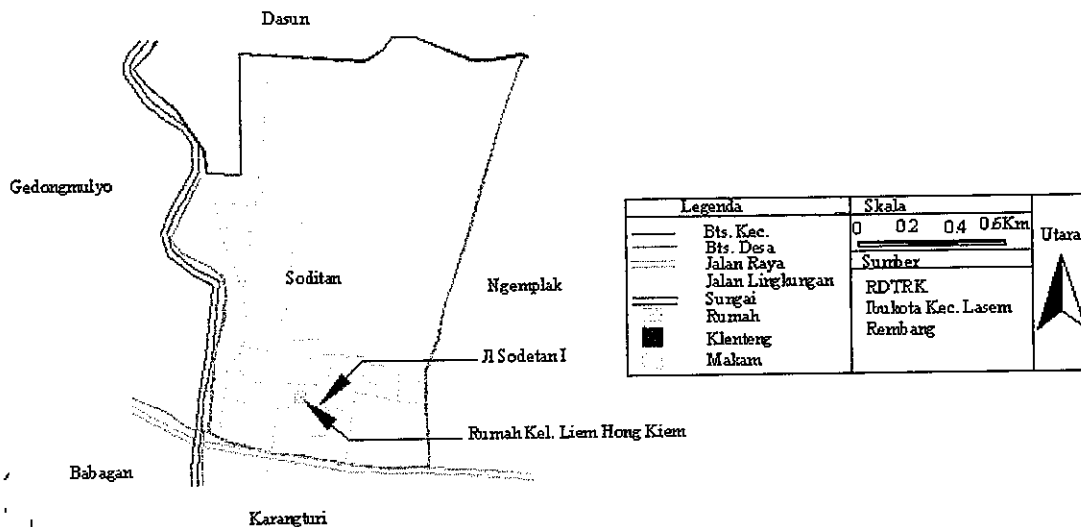
Dari pengamatan di lapangan ternyata ada 4 buah rumah tinggal yang mempunyai kriteria tersebut diatas, yang nantinya akan dipilih salah satu untuk pengamatan utama pada penelitian ini dan yang lain sebagai pembandingnya. Keempat rumah tinggal tersebut yaitu :

- Rumah keluarga Sigit Wicaksono di jalan Babagan III.
- Rumah keluarga Thio Hwa Hwie di jalan Raya Lasem
- Rumah keluarga Condro Suroyo di jalan Raya Lasem no 35.
- Rumah keluarga Liem Hong Kiem di jalan Soditan.



Gambar 4.2. Peta Desa Babagan Lasem

Sumber RUTRK RDTRK Ibukota Kec. Lasem Rembang 1989



Gambar 4.3. Peta Desa Soditan

Sumber RUTRK RDTRK Ibukota Kec. Lasem Rembang 1989

PEMLIK	UMUR	KEPEMLIKAN	KEASLIAN	ARSITEKTUR	RELIGI	KEASLIAN FUNGSI
Condro						
Thio						
Sigit						
Liem						

Tabel 4.1. Tabel bobot penilaian Rumah Tinggal

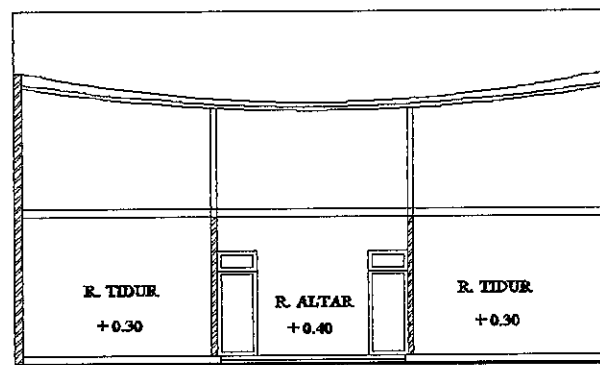
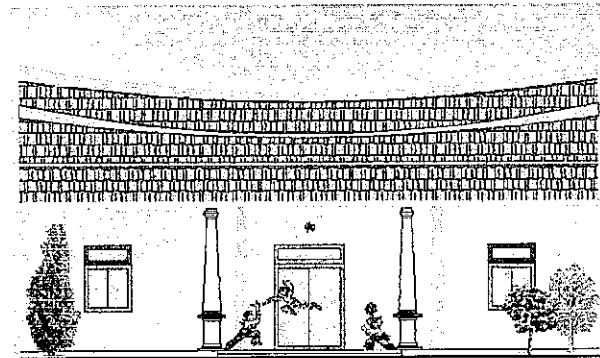
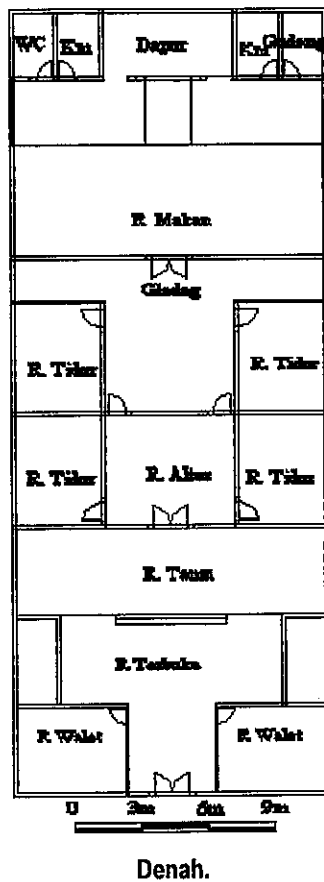
Dari tabel bobot penilaian maka diketahui bahwa rumah tinggal keluarga Sigit Wicaksono dipilih sebagai obyek utama penelitian untuk kategori rumah tinggal. Perlu diketahui bahwa rumah tinggal ini pernah digunakan untuk *Setting* film *Ca Bau Kan*.

1. Tapak

Pada umumnya tapak permukiman pecinan di Jawa ini terletak di dekat pantai, termasuk permukiman Pecinan di Lasem, hal ini disebabkan faktor sejarah dimana masyarakat Cina sebagai masyarakat pendatang bermukim di daerah pantai sekaligus sebagai daerah tujuan berdagang. Demikian juga masyarakat Cina di Lasem banyak terdapat di desa Gedongmulyo, Dasun, Dorokandang, Sodetan, Karangturi dan Ngenplak yang terletak di daerah pantai. Di daerah

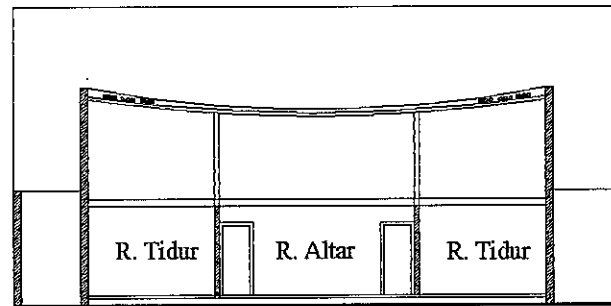
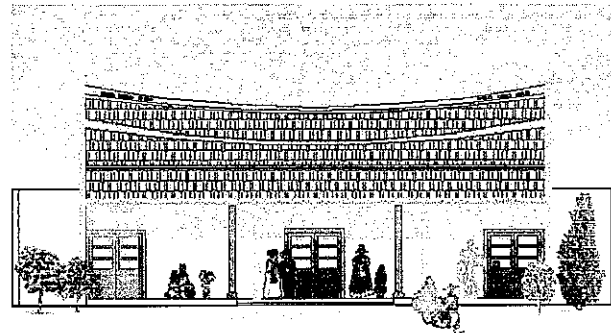
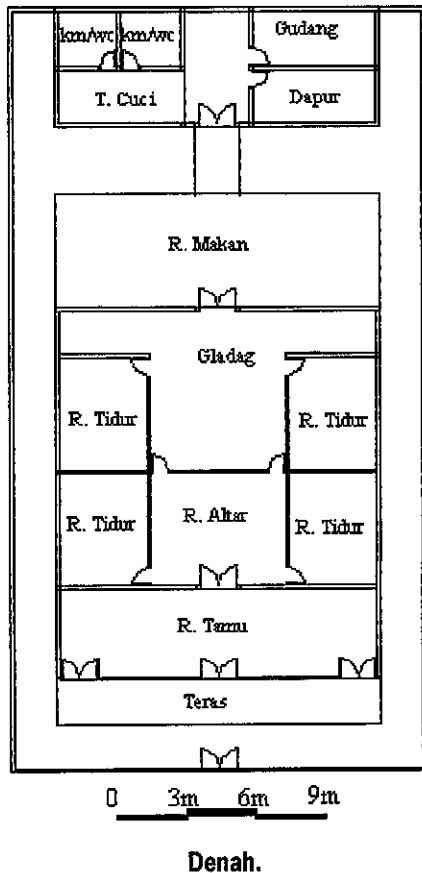
pantai inilah mereka membentuk permukiman dan berasimilasi dengan penduduk setempat.

Tapak pada rumah tinggal keempat obyek penelitian ini berupa persegi panjang yang dikelilingi pagarhumi dengan ketinggian 2m



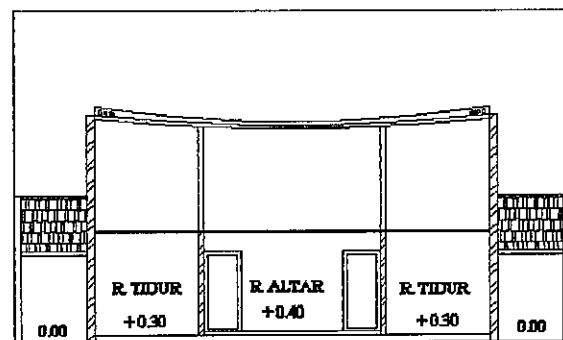
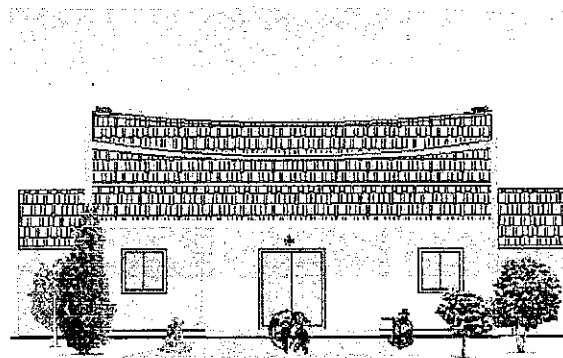
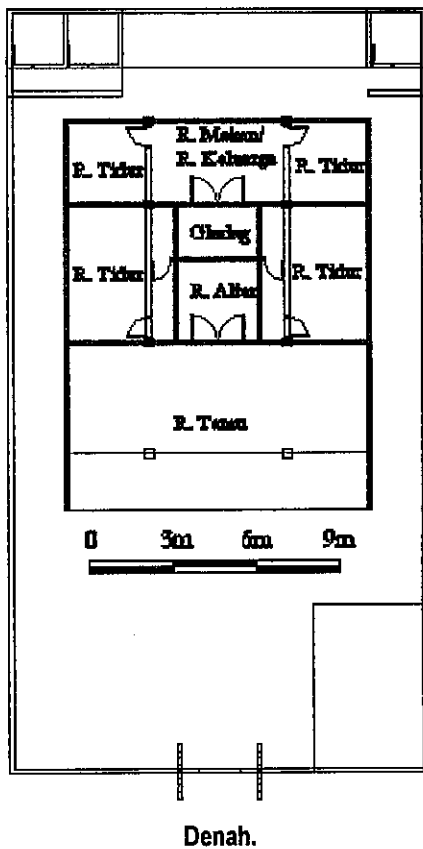
Gambar 4.5. Rumah keluarga Condro Suroyo.

Rumah keluarga Condro terdiri dari bangunan induk yang berada di tengah, bangunan servis yang ada di belakang dan bangunan tambahan (rumah walet) yang ada di depan. Rumah ini tidak murni berasitektur Cina hal ini terlihat pada kolom yang berada di depan yang mempunyai ciri arsitektur Eropa. Pada rumah ini tidak mempunyai altar seperti layaknya rumah masyarakat Cina yang lain, karena keluarga ini adalah keluarga Kristiani. Walaupun ruang tengah bukan ruang altar tetapi digunakan untuk ruang acara doa bersama maupun ruang pertemuan keluarga. Walaupun tidak murni berarsitektur Cina tetapi rumah kel. Condro masih menggunakan bentuk atap khas Cina.



Gambar 4.6. Rumah keluarga Thio Hwa Hwie.

Pada rumah keluarga Thio Hwa Hwie terdiri dari rumah induk dan bangunan servis. Rumah ini telah mengalami perbaikan/perubahan pada bagian depannya. Hal ini diakibatkan pelebaran jalan raya di depan rumah tersebut. Jendela maupun pintu pada ruang tamu sudah menggunakan elemen kaca, tetapi jendela dan pintu kamar belum ada perubahan. Pada altar lantainya ditinggikan 10 cm dan terbuat dari papan jati. Pada keluarga Thio penambahan anggota keluarga akan membangun rumah pada tapak yang lain sedangkan pada keluarga Sigit masih dalam satu tapak. Pola tata ruang pada rumah ini sama dengan pola tata ruang pada rumah kel. Sigit maupun kel. Condro.

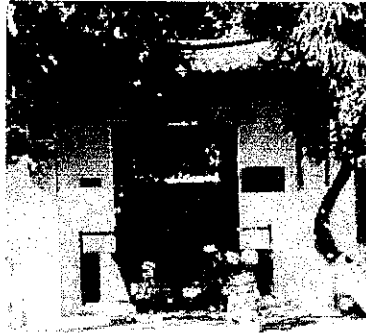


Gambar 4.7. Rumah keluarga Liem Hong Kiem.

Rumah keluarga Liem Hong Kiem tidak jauh berbeda dengan rumah keluarga Sigit, keluarga Condro maupun keluarga Thio Hwa Hwie. Rumah ini terdiri dari bangunan induk dan bangunan servis yang berada di belakang. Seperti halnya rumah keluarga Sigit yang berada di dalam perkampungan (tidak dipinggir jalan raya) maka rumah ini tidak banyak mengalami perubahan. Panambahan keluarga Liem Hong Kiem tidak membangun ruang tambahan tetapi membangun di tapak yang baru.

Dari keempat rumah tinggal obyek penelitian diketahui bahwa rumah keluarga Sigit dan Liem Hong Kiem tidak mengalami perubahan, sedangkan pada rumah tinggal keluarga Thio dan keluarga Condro mengalami perubahan terutama pada bagian depan. Pada rumah kel. Sigit dan kel. Liem masih memiliki gerbang utama.

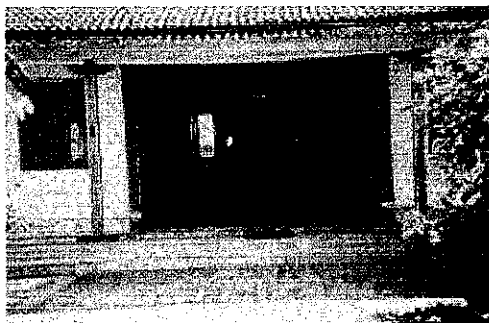
Pada bagian depan terdapat pintu gerbang khas Cina, sebagai awal mula ruang penerima pada rumah tinggal tersebut.



Gambar 4.8. Gerbang rumah tinggal

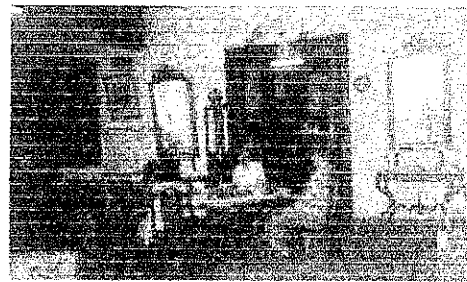
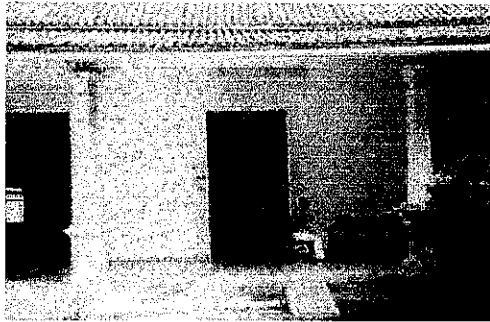
Sumber data lapangan

Setelah memasuki gerbang rumah tinggal sebagai ruang penerima adalah pendopo yang sekaligus sebagai ruang tamu dimana pemilik rumah menjamu kenalannya ataupun kerabatnya.



Gambar 4.9. R Tamu atau pendopo rumah tinggal Sigit dan Liem Hong Kiem

Sumber data lapangan



Gambar 4.10. R Tamu atau pendopo rumah tinggal Condro dan Thio Hwa Hwie

Sumber data lapangan

Dari pendopo atau ruang tamu terlihat perletakan altar pemujaan kepada dewa maupun leluhur menghadap lurus kepintu utama, hal ini dimaksudkan untuk menangkal hal-hal buruk dari arah depan, ataupun simbol bakti terhadap leluhurnya. Altar pemujaan ini terletak pada ruang antar ke ruang tidur ataupun ruang keluarga dan ruang makan.

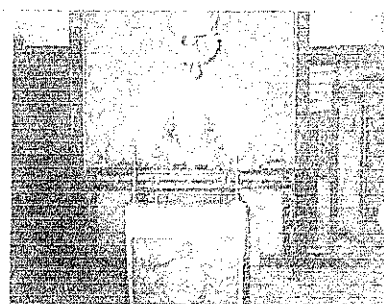


Gambar 4.11. R Tengah atau ruang Altar kel Sigit dan kel. Liem

Sumber data lapangan



R Altar pada keluarga Condro yang sudah berubah fungsi. Lantai pada ruang ini menggunakan ubin abu-abu.



R Altar pada keluarga Thio Hwa Hwie yang sudah masih Lantai pada ruang altar ini menggunakan papan jati.

Gambar 4.12. R Tengah kel. Condro dan kel Thio Hwa Hwie.

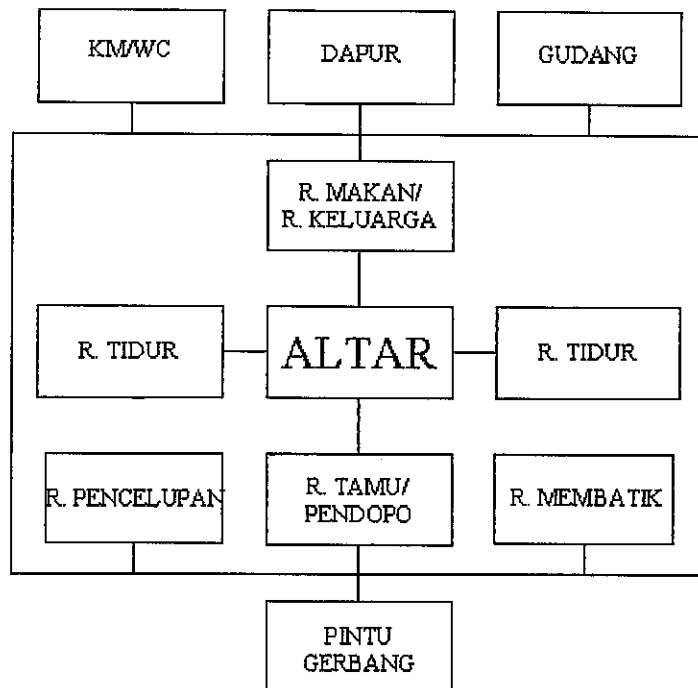
Sumber data lapangan

Kemudian dari ruang keluarga/ruang makan dapat di capai ruang-ruang service berupa dapur, km/wc ataupun gudang. Untuk bangunan / ruang service terletak di belakang dan samping rumah induk dimana salah satu sisi dindingnya berimpit dengan dinding pagar bumi.



Gambar 4.13. Ruang membatik.

Sumber data lapangan

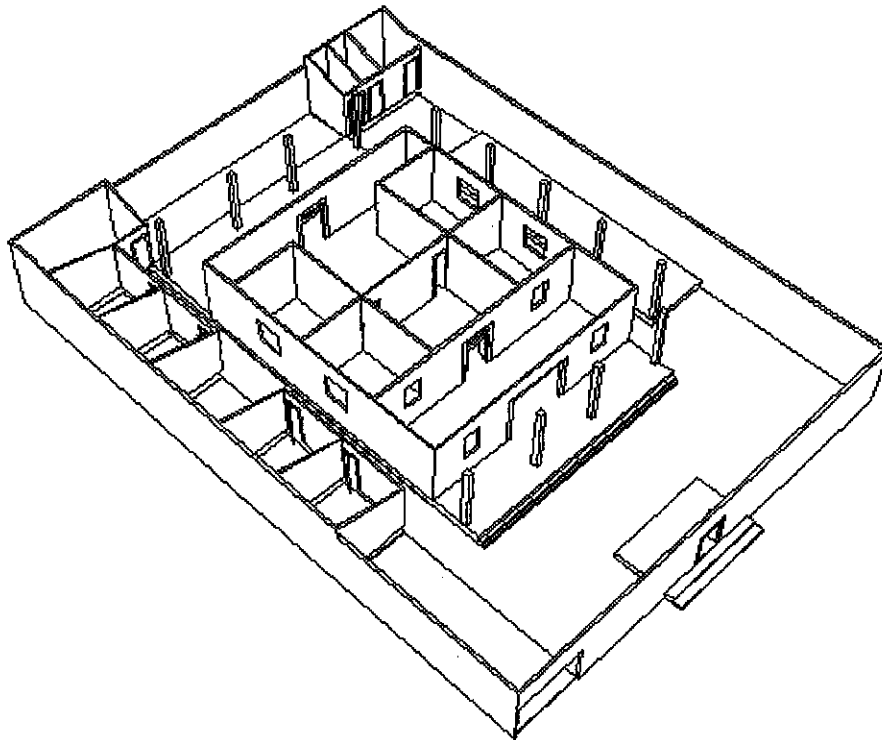


Gambar 4.14. Diagram Hubungan Ruang rumah tinggal di Pecinan Lasem.

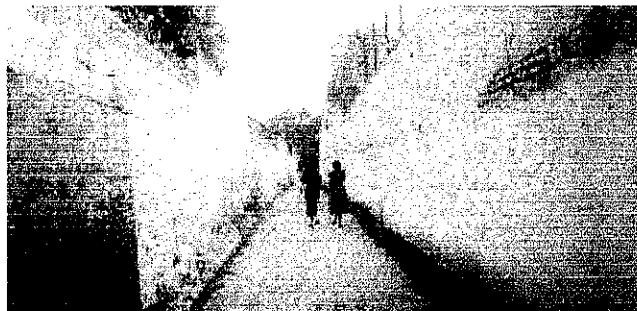
2. Bentuk massa, struktur dan ornamen

Massa bangunan rumah tinggal di Pecinan ini berbentuk empat persegi panjang. Perluasan denah biasanya merupakan pengulangan denah utama. Hal ini berdasarkan kepercayaan masyarakat Cina "*Ho Ju*", atau dapat diartikan pula dengan simetri.

Pada bangunan rumah tinggal pengembangannya ke arah belakang yang kemudian dikelilingi bangunan service. Penutup atap pada bangunan rumah tinggal ini berbentuk atap pelana dengan gunungan. Sedangkan dinding pagar bumi mengelilingi seluruh bangunan dengan ketinggian 3m .



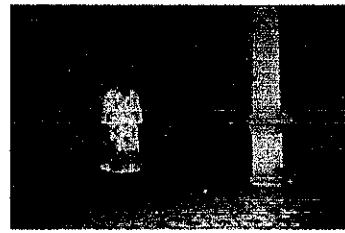
Gambar 4.15. Perspektip isometri rumah keluarga Sigit



Gambar 4.16. Pagar bumi rumah masyarakat Cina.

Sumber data lapangan

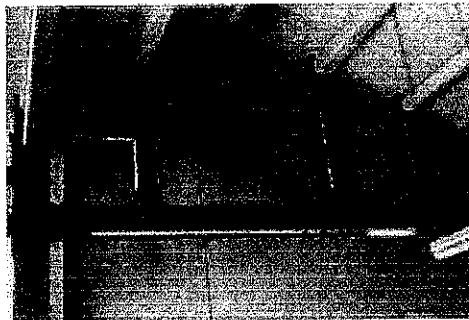
Pondasi pada rumah tinggal ini berupa pondasi batu tumbuk di sepanjang dinding, sedangkan pondasi umpak sebagai alas terbuat dari batu. Kolom (“Zhu”) yang terbuat dari kayu jati dengan sisi 20 / 20 cm berbentuk bujur sangkar dengan pingul, yang menopang balok tarik (“liang”).



Gambar 4.17. Kolom balok pada rumah tinggal

Sumber data lapangan

Konstruksi atap pada rumah tinggal Cina menggunakan sistem “*Tailiang*” hal ini terlihat balok tarik (“*liang*”) yang hanya ditopang oleh kolom (“*Zhu*”) pada sisi kiri dan kanannya. Plafond mengikuti bentuk atap terbuat dari papan jati yang memperlihatkan hubunga antara gording dan kuda-kuda.



Gambar 4.18. Kuda-kuda arsitektur Cina

Sumber data lapangan

Konsol (“*dougong*”) merupakan perantara antara kolom dengan konstruksi atap yang terbuat dari kayu jati terdiri dari banyak bagian secara geometris membentuk balok siku bersusun. Pada rumah tinggal, konsol hanya berpenampang bujur sangkar bersusun, dan pingul berwarna, tidak terdapat ukiran ataupun lukisan.

Dinding berupa dinding bata maupun dari susunan papan jati. Dinding pada bangunan rumah tinggal ini biasanya bukan dinding struktural, melainkan sebagai penutup saja.

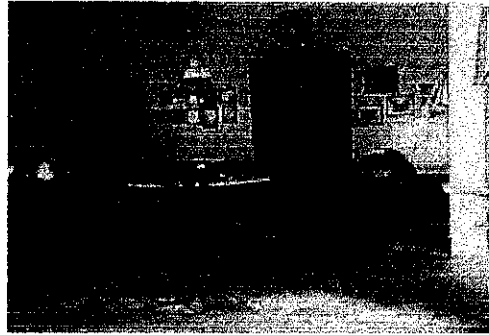
Pintu pada rumah tinggal dipermukiman Pecinan ini ada dua macam yaitu pintu ganda dan pintu tunggal. Pintu ganda biasanya pada pintu gerbang, pintu ruang altar dan pintu penghubung ke ruang keluarga/ruang makan, sedangkan pintu tunggal digunakan pada ruang tidur, pintu dapur, pintu km/wc. Pintu-pintu ini terbuat dari papan jati dan pada pintu gerbang maupun pintu ruang altar kadang berukir aksara Cina dengan arti harapan baik bagi pemilik rumah.



Gambar 4.19. Pintu tunggal dan pintu ganda.

Sumber data lapangan

Jendela pada rumah tinggal tradisional Cina ini biasanya berjeruji yang terbuat dari besi bulat atau kayu. Daun jendela pada rumah tinggal yang masih asli ini juga terbuat dari papan jati masif, sedangkan pada rumah yang sudah terpengaruh arsitektur kolonial daun jendelanya sudah berelemen kaca pada bagian tengahnya.



Gambar 4.20. Jendela yang ditutup dengan jeruji besi

Sumber Data lapangan

Secara keseluruhan elemen atau bahan bangunan terbuat dari kayu jati yang sudah tua umurnya, kebiasaan menggunakan kayu dinegara asalnya terbawa ke Lasem, lagipula daerah Lasem dan sekitarnya terkenal dengan penghasil kayu jati dengan kualitas yang baik.

Untuk lantai pendopo atau ruang tamu terbuat dari batu yang berbentuk segiempat atau segi enam sedangkan pada ruang altar lantai ditinggikan dan terbuat dari susunan papan kayu.

3. Orientasi

Seperti kebanyakan rumah lainnya rumah Pecinan di Lasem berorientasi pada kejalan di depannya. Pada permukiman di lingkungan ini pintu gerbang masing-masing rumah tidak langsung berhadapan.

4.4.2. Bangunan Ibadah

Bangunan ibadah atau kelenteng pada masyarakat Cina di Lasem ini ada 3 buah, dalam penelitian hanya diamati 2 buah kelenteng yang dianggap dapat mewakili bangunan ibadah kelenteng yang ada di Lasem. Bangunan kelenteng yang diamati adalah Kelenteng Cu An Kiong yang terletak di jl Dasun no 19 Lasem, Kelenteng Sing Ong Bio/Poo An Bio yang terletak di jl Karang turi VII no 15 Lasem dan Klenteng Gie Yong Bio /Babagan di jalan Babagan No 7.

Klenteng Cu An Kiong diperkirakan sudah ada sejak abad ke 16 dengan dewa utamanya Thian Siang Sing Bo atau dewi laut, klenteng Poo An Bio diperkirakan ada pada tahun 1740 dengan dewa utama Kong Tik Cun Ong atau dewa pelindung pedagang sedangkan klenteng Gie Yang Bio ada sebelum th 1915 dengan dewa utama Tan Ke Wi dan Oei Ing Kiat. Menurut buku *See Hoo Kioe Liong Tjok Phouw* ¹⁰⁾ Thian Siang Sing Boo adalah gelar yang diberikan pada seorang gadis dari Hoe- tian, Hokian bernama Liem Bik Nio yang mempunyai kesaktian dan suka menolong, Kong Tik Cun Ong adalah dewa pelindung pedagang dari Hokian sedangkan Tan Ke Wi dan Oei Ing Kiat adalah pemimpin masyarakat Cina Lasem dalam perang Lasem melawan VOC tahun 1742-1751. Dari ketiga simbolisasi dewa ini yang banyak dikenal masyarakat Cina adalah Thian Siang Sing Boo hal ini terbukti dari beberapa Klenteng di Jawa mempunyai altar Thian Siang Sing Boo, misalnya klenteng di Rembang dan beberapa klenteng di Semarang seperti klenteng Kebon Jeruk, klenteng Tay Kak Sie, klenteng See Hoo Kiong .

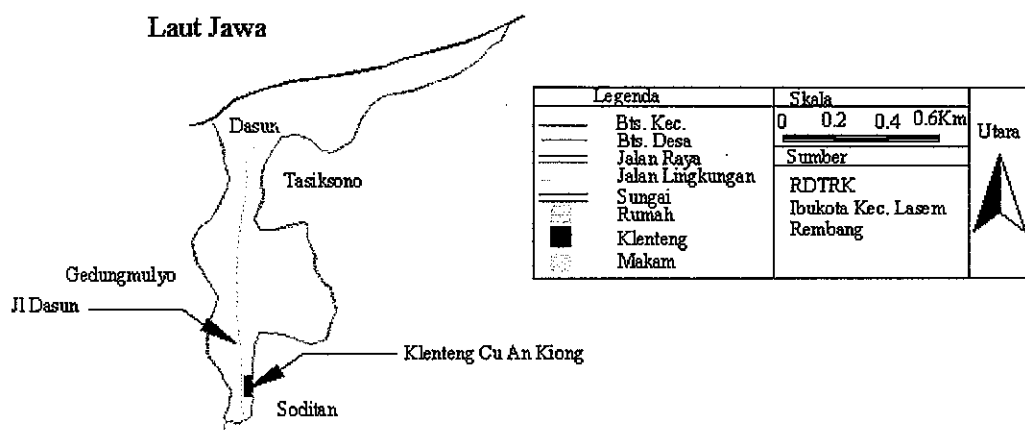
Untuk mencari bobot nilai klenteng yang terpilih dibuat tabel penilaian dengan kriteria penilaian :

- Umur : umur dari bangunan klenteng tersebut.
- Dewa utama : merupakan dewa yang banyak dikenal oleh masyarakat Cina
- Keaslian : merupakan keaslian bangunan tersebut.
- Arsitektur : bangunan bergaya arsitektur Cina.
- Ornamen : kekayaan ornamen pada bangunan.

KLENTENG	UMUR	DEWA UTAMA	ARSITEKTUR	KEASLIAN	ORNAMEN
Cu An Kiong					
Sing Ong bio/Poo An Bio					
Gie Yong Bio					

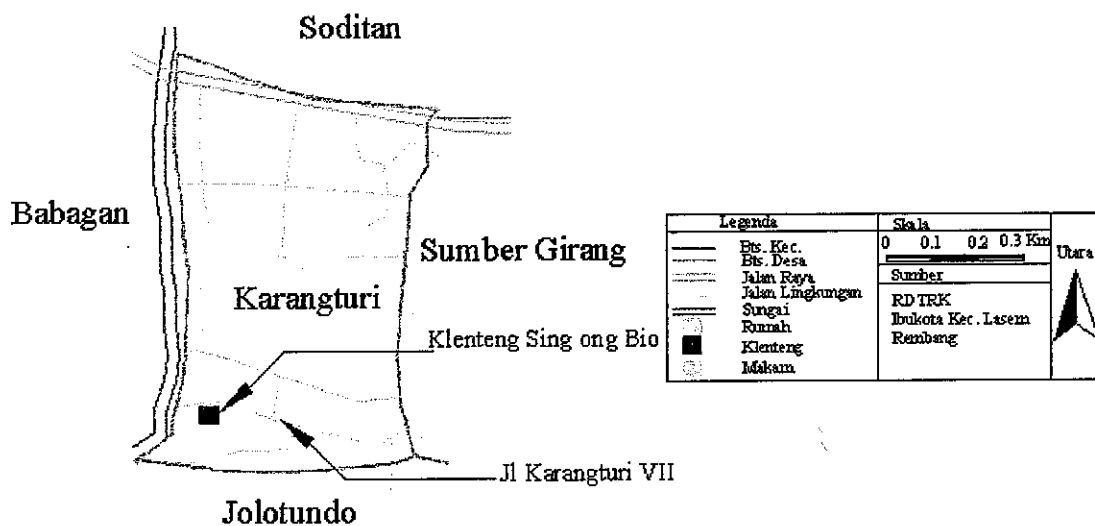
Tabel 4.2. Tabel bobot penilaian klinteng

Dari tabel di atas terlihat bahwa klinteng Cu An Kiong mempunyai bobot nilai terbanyak dibandingkan kedua klinteng yang lain, oleh karena itu klinteng ini dipilih sebagai obyek penelitian ini.



Gambar 4.21. Peta desa Dasun Lasem

Sumber RUTRK RDTRK Ibukota Kec. Lasem Rembang 1989

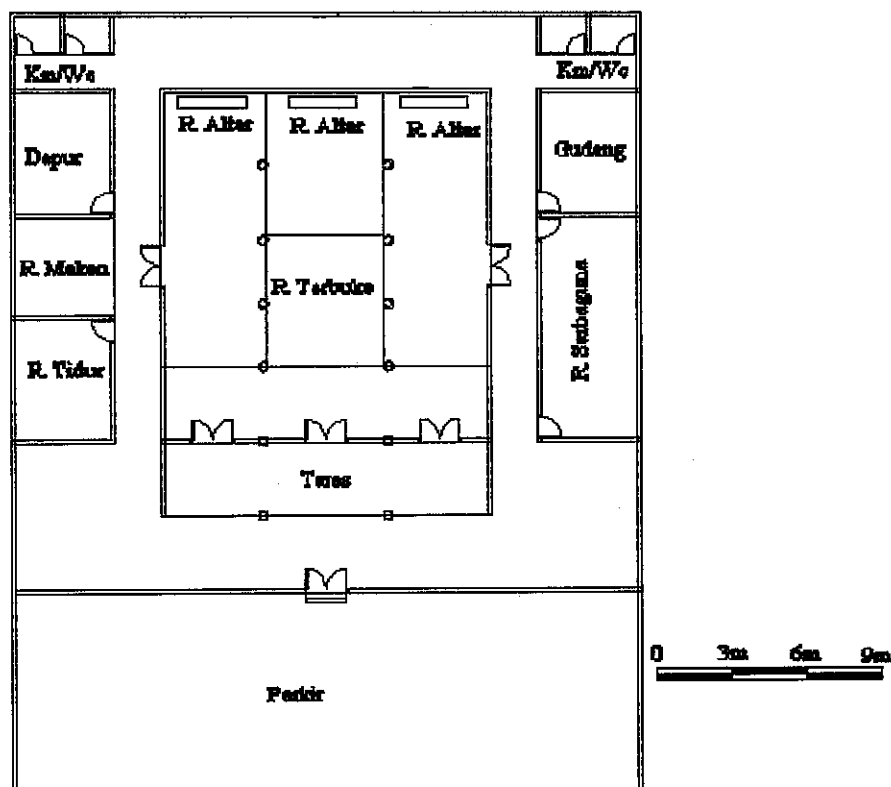


Gambar 4.22. Peta desa Karangturi Lasem

Sumber RUTRK RDTRK Ibukota Kec. Lasem Rembang 1989

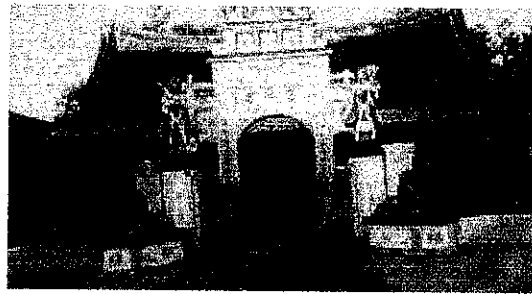
1. Tapak

Tapak pada kelenteng Cu An Kiong dan klenteng Sing Ong Bio ini berbentuk empat persegi panjang dan menghadap kearah utara, massa kelenteng terletak pada sumbu tengah tapak, dengan bangunan service disamping kiri dan kanan kelenteng. Pada bagian depan kelenteng terdapan ruang terbuka digunakan untuk upacara-upacara ritual ibadah. Di depan bangunan klenteng Cu An Kiong terdapat gerbang (*Pai lous*), dengan 2 patung penjaga klenteng di sisi kiridan kanan gapura, sedangkan diatas gapura terdapat 2 patung naga berebut mustika. Aksara Cina di atas pintu gerbang ini bertuliskan "*Thian Sang Shen Mu*" yang merupakan gelar dewi laut, sedangkan di sisi kiri dan kanan gerbang terdapat tulisan "*Feng Thio Yi Sun*" dan "*Kuo Thai Min An*" yang berarti Negara Aman Rakyat Tenteram.



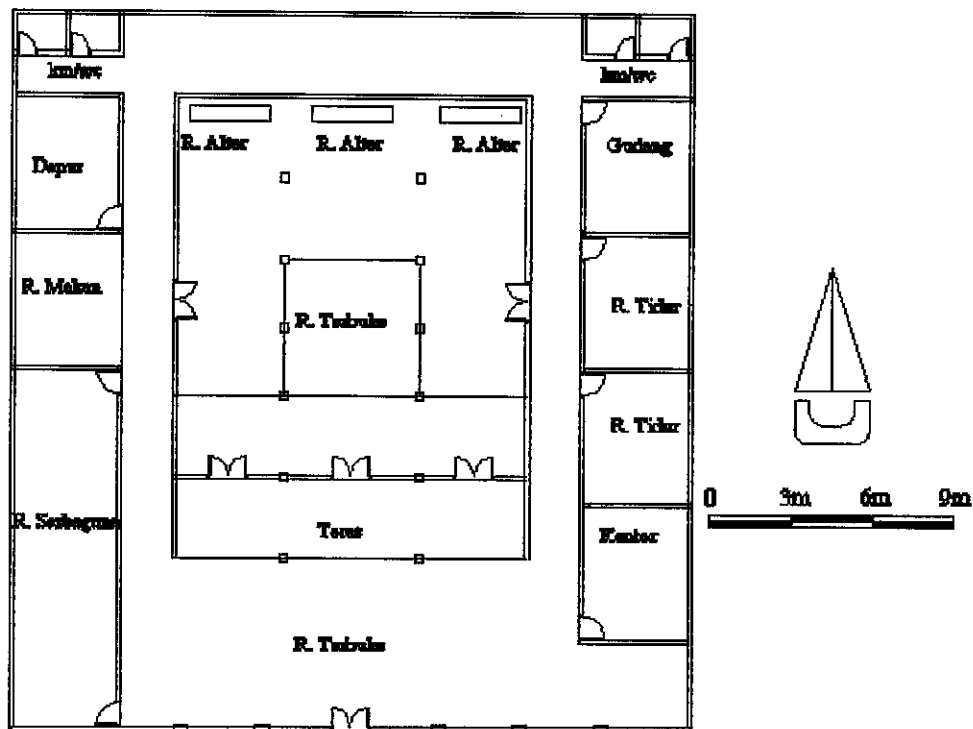
Gambar 4.23. Denah Klenteng Cu An Kiong

Sumber data lapangan



Gambar 4.24. Gerbang pada klenteng Cu An Kiong

Sumber Data lapangan



Gambar 4.25. Denah Klenteng Sing Ong Bio

Sumber data lapangan

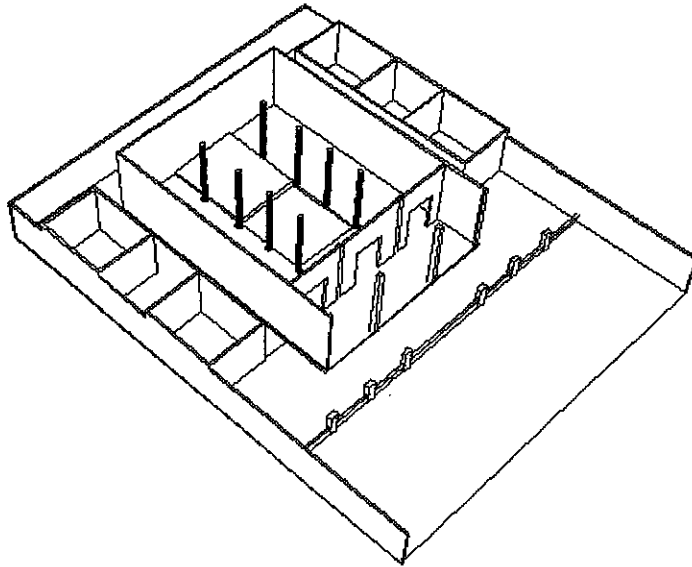


Gambar 4.26. Klenteng Sing Ong Bio.

Sumber data lapangan

2. Bentuk massa, struktur dan ornamen

Seperti halnya rumah tinggal tradisional Cina, bentuk massa kelenteng juga berbentuk empat persegi panjang baik tempat ibadahnya maupun bangunan service pendukungnya.



Gambar 4.27. Perspektif isometri klenteng Cu An Kiong

Pondasi pada klenteng Cu An Kiong di Lasem ini berupa batu gunung, mengingat bahwa bahan bangunan berupa batu sangat sering digunakan pada masa itu, baik sebagai pondasi, alas kolom, maupun dinding. Pondasi batu ini dibangun di sepanjang dinding luar, terbuat dari batu belah yang dipadatkan. Tujuan pondasi ini adalah untuk menahan beban bangunan di atasnya, menstabilkan kedudukan bangunan, serta memisahkannya dengan tanah.

Kolom pada klenteng Cu An Kiong terbuat dari kayu jati dengan diameter 30 cm berbentuk silinder. Kolom-kolom ini berdiri diatas pondasi umpak yang terbuat dari batu. Kolom kayu ini biasanya diberi ornamen lukisan ataupun pahatan berupa tulisan ataupun gambar naga.



Gambar 4.28. Kolom kienteng Cu An Kiong

Sumber Data lapangan

Kuda-kuda pada kedua bangunan kienteng ini merupakan susunan balok (“*liang*”), tiang penopang/kolom (“*Guazhu*”) serta gording (*Lin* atau “*heng tiao*”) yang membentuk suatu konstruksi. Ditinjau dari sistem konstruksi rangka yang di gunakan maka di simpulkan bahwa sistem yang digunakan adalah sistem “*tailiang*”, yang hanya memiliki sepasang kolom penopang pada setiap sisinya. Kolom ini berdimensi lebih besar dari pada yang seharusnya, dan menopang tiang-tiang kecil diatasnya. Sistem ini juga merupakan ciri khas arsitektur kienteng yang beraliran Tao dari Cina selatan.



Gambar 4.29. Kuda-kuda kienteng Cu An Kiong

Sumber Data lapangan

Konsol (“*dougong*”) dan kuda-kuda pada arsitektur Cina merupakan bagian yang paling banyak memiliki ukiran, terutama pada bangunan ibadah Cina. Pada kienteng Cu An Kiong, bentuk konsolnya berbeda dengan bentuk konsol pada bangunan kienteng pada umumnya yaitu merupakan susunan balok

dimana pada pertemuannya dengan gording berupa pahatan manusia yang sedang menyangga balok kayu.

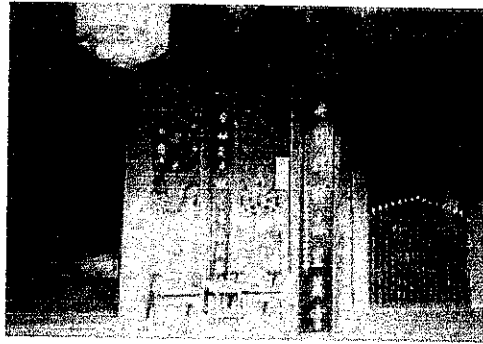


Gambar 4.30. Konsol berbentuk manusia

Sumber Data lapangan

Atap (*Wuding*) pada kelenteng di Lasem berupa genting tanah liat berupa limasan yang melengkung dimana jurai luarnya dihias dengan ornamen pahatan. Diatas nok terdapat 2 patung naga sedang berhadap-hadapan.

Dinding kelenteng Cu An Kiong berupa dinding bata, pintu terbuat dari papan jati yang penuh ornamen dan di sisinya berukir aksara Cina dengan arti harapan baik bagi siapapun yang memasuki klenteng tersebut. Untuk lantai pada klenteng Cu An Kiong terbuat dari batu yang berbentuk segiempat atau segi enam. Karena kaya akan ornamen maupun lukisan yang dikerjakan oleh seniman asli Tiongkok pada klenteng Cu An Kiong, maka masyarakat Cina di Lasem mengatakan bahwa klenteng ini adalah klenteng yang paling indah di Indonesia.

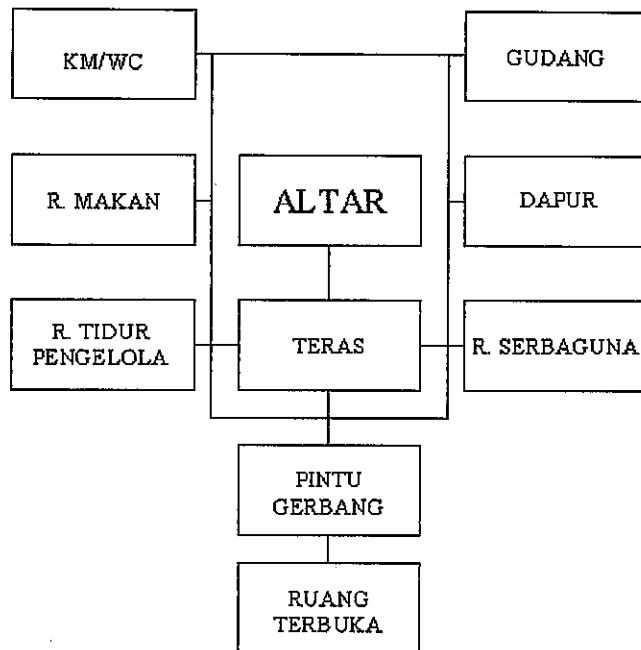


Gambar 4.31. Pintu berornamen.

Sumber Data lapangan

Organisasi ruang pada kelenteng Cu An Kiong yaitu tempat ibadah sebagai ruang utama sedangkan kantor pengelola, ruang tidur pengelola, gedung pertemuan km/wc dan gudang sebagai ruang service yang terletak di sisi kanan dan kiri bangunan ibadah.

Pada ruang ibadah terlihat bahwa ada altar utama dan altar pendamping, altar utama adalah altar dewa utama pada klenteng tersebut.



Gambar. 4.32. Diagram Hubungan Ruang Klenteng Cu An Kiong

3. Orientasi

Kelenteng Cu An Kiong Lasem memiliki orientasi ke arah utara. Hal ini mungkin disebabkan karena perancangan kelenteng-kelenteng ini mengacu pada kelenteng yang ada di Cina yang menghadap laut ke arah selatannya, sehingga biasanya berorientasi ke selatan. Namun pada penerapan orientasi di Indonesia, yang memiliki laut di arah utaranya, maka kelenteng Cu An Kiong berorientasi ke arah utara. Selain hal tersebut di atas, sebagai dewa utama kelenteng Cu An Kiong adalah Thian Siang Sing Boo atau Dewi penguasa laut oleh karena itu orientasi kelenteng ke arah laut yaitu utara.

4.4.3. Makam

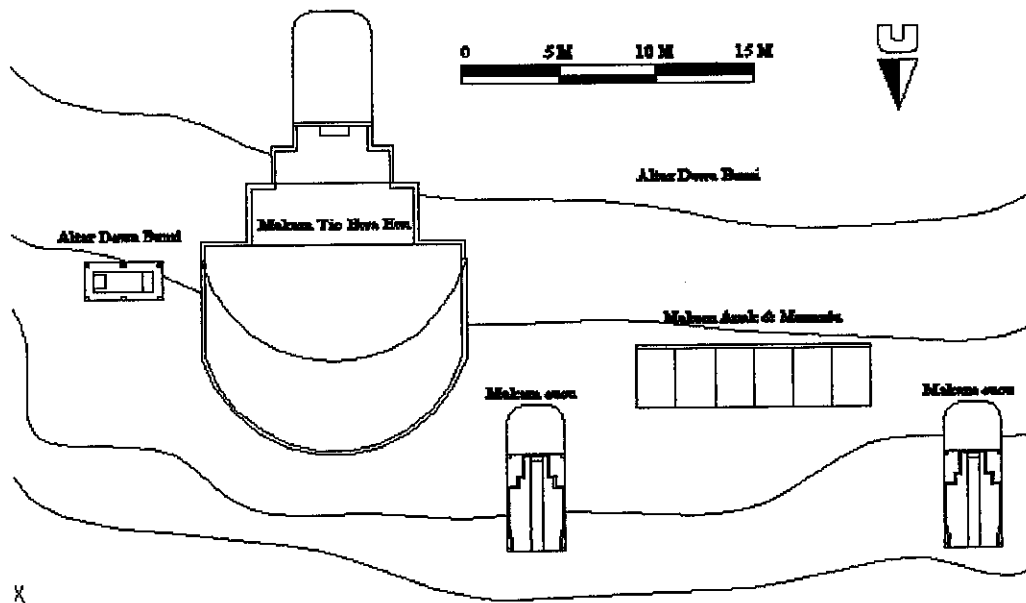
Pada penelitian ini makam yang dipilih adalah makam keluarga Thio Hwa Hwie, dimana menurut penuturan bapak Condro makam ini merupakan makam Cina terbaik dan terbesar di seluruh kabupaten Rembang.

Makam keluarga Thio Hwa Hwie terletak di perbukitan, sebelum masuk ke kompleks makam keluarga Thio Hwa Hwie maka peziarah harus melewati gerbang yang berbentuk gapura 3 pintu (*Pai Lous*). Gapura ini terbuat dari batu bata yang dicat putih dengan tulisan Cina pada permukaannya.



Gambar 4.33. Gerbang masuk ke makam keluarga Thio Hwa Hwie

Sumber Data lapangan



Gambar 4.34. Tapak makam keluarga Thio Hwa Hwie

Makam keluarga ini terdiri beberapa makam antara lain makam Thio Hwa Hwie dan istri, makam ketiga anak dan menantunya serta 2 makam cucunya. Makam Thio Hwa Hwie berbentuk seperti tapal kuda dengan ukuran paling besar diantara makam yang lain, sedangkan makam yang lain berbentuk persegi panjang. Pada makam masyarakat Cina umumnya jenazah tidak dikuburkan di dalam tanah, tetapi diletakkan di atas permukaan tanah kemudian baru diurug dengan tanah. Bangunan terbuka pada makam masyarakat Cina ini menaungi suatu ruang terbuka yang berisi meja altar dari beton digunakan untuk upacara sembahyang arwah yang dilakukan di makam tersebut. Meja altar ini digunakan untuk meletakkan sesajian berupa dupa, buah maupun air putih. Di belakang meja altar tersebut terdapat nisan (*Bong Pay*) bertuliskan nama dari almarhum, dan di belakang *Bong Pay* inilah terdapat makam yang berbentuk tanah yang membukit. Pada bangunan terbuka ini terdapat dinding rendah yang dihiasi ornamen yang berisi cerita kewajiban perjalanan hidup manusia di dunia.



Gambar 4.35. Makam Thio Hwa Hwie

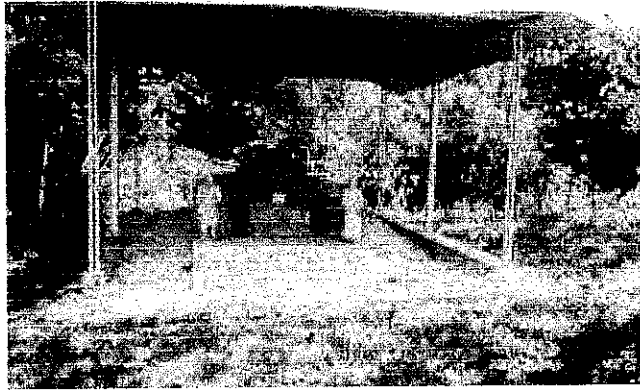
Sumber Data lapangan



Gambar 4.36. Makam salah satu cucu Thio Hwa Hwie

Sumber Data lapangan

Selain makam di dalam kompleks ini terdapat tempat pemujaan bagi “*danyang*” bumi (“*Do Dikong*”). Bentuk tempat pemujaan ini menyerupai makam yang lain, yang terdiri dari altar pemujaan bagi penguasa bumi. Bagi keyakinan masyarakat Cina di manapun mereka berada, mereka akan menghormati penguasa bumi setempat. Penghormatan ini tercermin setiap mereka melakukan ritual agama ataupun permohonan maka setelah memberikan penghormatan pada *Thian* (Tuhan Allah) mereka melakukan penghormatan pada *Do Dikong* (penguasa bumi setempat).



Gambar 4.37. Tempat pemujaan danyang bumi

Sumber Data lapangan

CATATAN

1. (Sartono Kartodirdjo, Sejarah Nasional Indonesia, hal 263.)
2. (W.G.C. Remmelink, Priyayi and Company and the Chinese War, hal. 190).
3. (P.J. Veth, Java: Geografisch, Etnologisch, Historisch, hal. 25).
4. (UURI No 4 Th 1992 tentang Perumahan dan Pemukiman).
5. (Penjelasan UURI No.4 Th 1992 Pasal 1 angka 1).
6. Liem Thian joe, 1933, Riwayat Semarang, Boekhandel Ho Kim yoe.

BAB V

ANALISIS MAZHAB YIN-YANG PADA PERANCANGAN ARSITEKTUR CINA DI LASEM

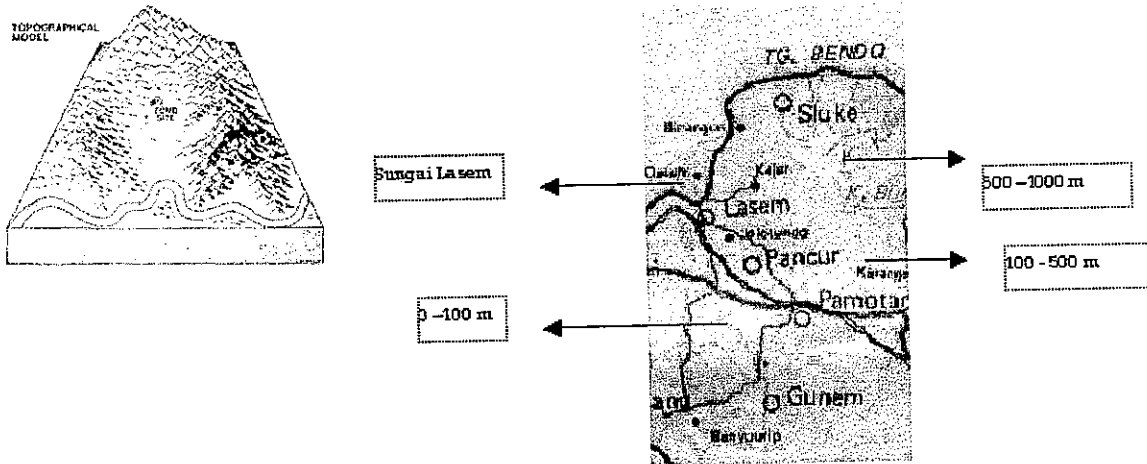
Pada penelitian ini digunakan analisis Holistik yaitu obyek dipandang sebagai satu kesatuan ekologi kebudayaan. Obyek berupa bangunan arsitektur ini diletakkan pada dimensi waktu dan ruang, sehingga cakupan pendekatan holistik ini menjadi sangat luas. Pembahasan dikaji berdasarkan 3 konsep dasar pemikiran pada mazhab “*Yin-Yang*” yaitu konsep “*Yin-Yang*”, “*Chi*” maupun “*Wu Shing*”. Pada pembahasan analisis ini selain menganalisis obyek utama juga membandingkan obyek pembanding yang ada. Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan sebagai landasan studi pada penelitian ini maka diduga adanya pengaruh mazhab “*Yin-Yang*” pada perancangan bangunan arsitektur Cina di Lasem. Hal ini dapat dilihat pada tabel hubungan Perancangan Arsitektur, Elemen Arsitektur dan Mazhab *Yin-Yang* . Pada pembahasan ini meliputi kondisi tapak, bentuk massa bangunan, orientasi bangunan, organisasi ruang dan warna di mana obyek penelitian berada.

5.1. Analisis pada Tapak

Pada penelitian ini yang dimaksud tapak, adalah tapak secara keseluruhan permukiman dan tapak per pesil kapling.

5.1.1. Tapak permukiman daerah studi.

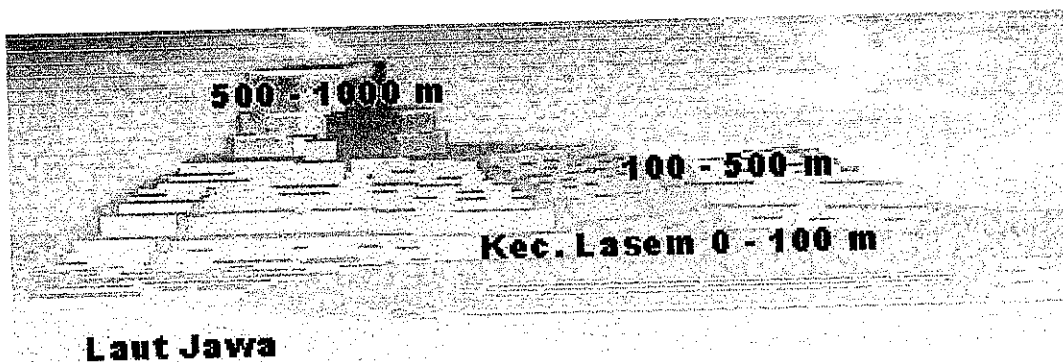
Lokasi permukiman penduduk di Lasem memanjang di sebelah utara dan selatan dari jalan raya Lasem. Gambar peta di bawah ini menunjukkan letak permukiman di Lasem, kali Lasem yang membentang dari arah selatan yaitu kec Gunem keutara menuju kelaut Jawa mengindikasikan suatu lokasi yang tidak datar.



Gambar 5.1. Topografi Lasem dan sekitarnya

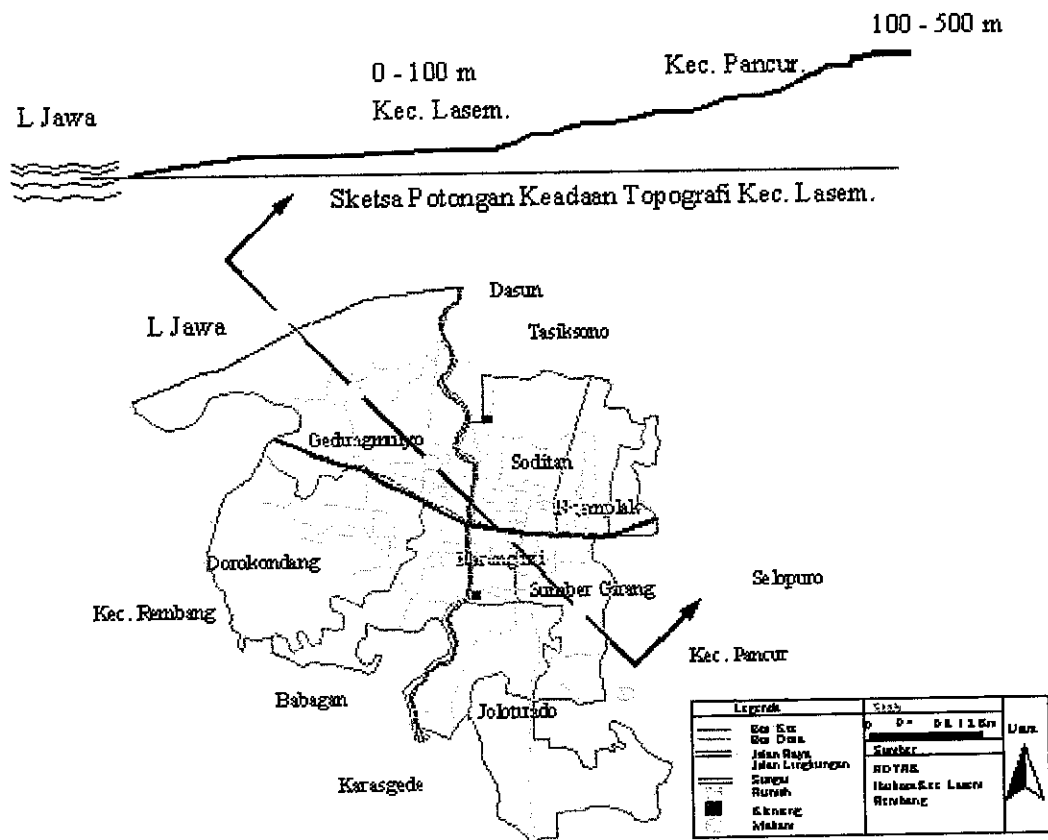
Sumber Peta Propinsi Jawa Tengah, PT Karya Pembina Swajaya

Dari gambar peta di atas terlihat bahwa Kec. Lasem mempunyai ketinggian permukaan antara 0 –100 m dari permukaan laut, dimana daerah ini seolah-olah dipeluk oleh daerah dengan ketinggian 100 – 500m. Hal ini dengan daerah yang dianjurkan pada mazhab Yin-Yang (gambar sebelah kiri adalah model topografi yang dianjurkan pada mazhab Yin-Yang).



Gambar 5.2. Sketsa topografi Kec Lasem dan sekitarnya.

Sumber analisis data

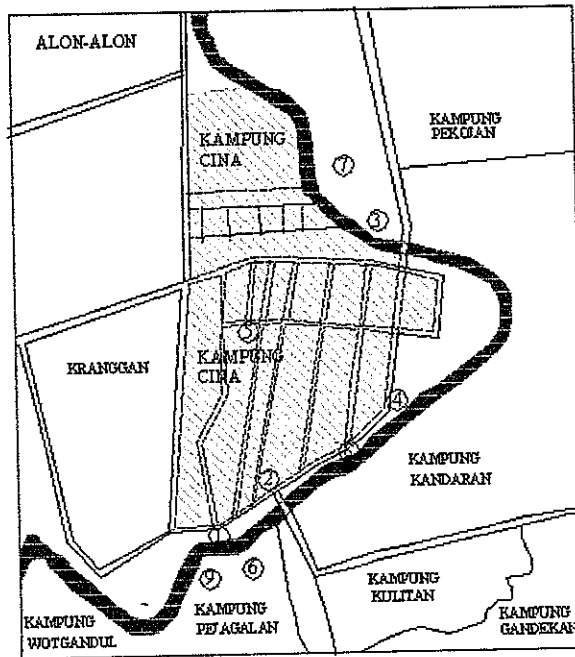


Gambar 5.3. Sketsa potongan keadaan topografi Kec Lasem dan sekitarnya.

Sumber analisis data

Permukiman penduduk di sekitar kali Lasem meliputi desa Karangturi, Soditan, Gedong Mulyo dan Dorokondang. Lokasi permukiman di sekitar sungai merupakan salah satu anjuran pada mazhab *Yin-Yang* ini, karena sungai dapat untuk sarana transportasi maupun irigasi yang berarti mempunyai energi *Chi* positif bagi lingkungannya.

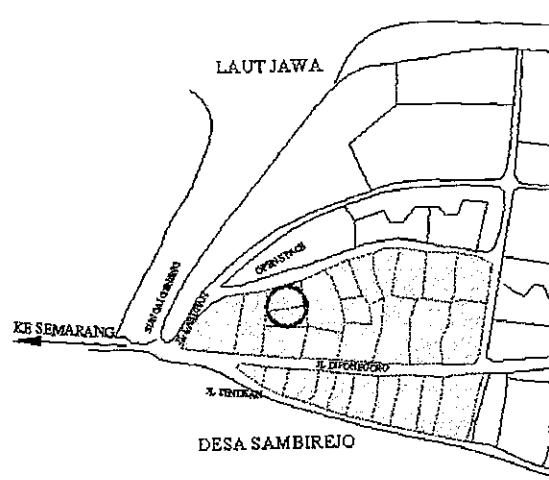
Permukiman Pecinan di dekat sungai ini juga dapat di lihat pada permukiman Pecinan di Semarang maupun di Rembang.



- | | |
|-------------------------|--------------------------|
| 1 Klenteng Sioe Hok Bio | 6 Klenteng Wie Wie Kiong |
| 2 Klenteng Tak Hay Bio | 7 Klenteng Kong Tik Soe |
| 3 Klenteng Tay Kak Sie | 8 Klenteng Liong Hok Bio |
| 4 Klenteng Tong Pek Bio | 9 Klenteng Sie Hoo Kiong |
| 5 Klenteng Hoo Hok Bio | |

Gambar 5.4. Peta kampung Cina di Semarang.

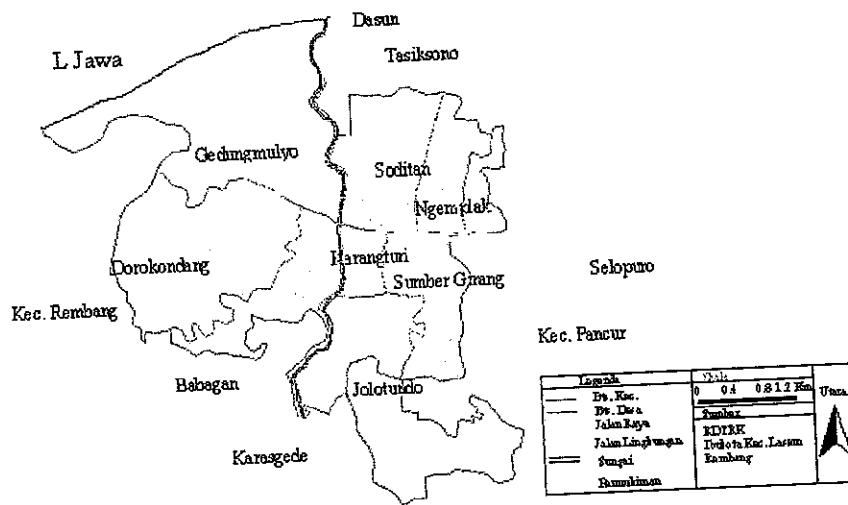
Sumber analisis data



Klenteng Thian Sian Sing Boo

Gambar 5.5. Sketsa kampung Cina di Rembang.

Sumber analisis data



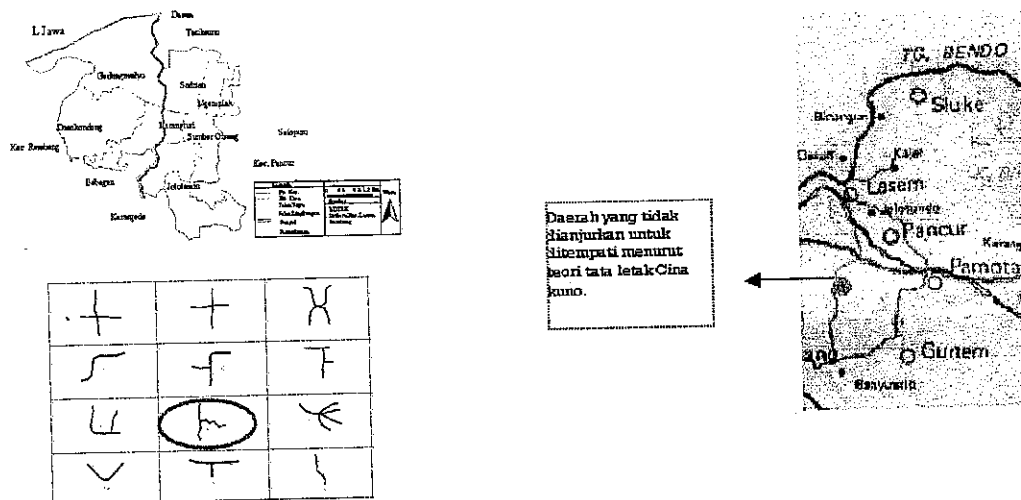
Gambar 5.6. Peta permukiman di Lasem

Sumber RUTRK RDTRK Ibukota Kec. Lasem 1989

Bentuk dalam kajian ini meliputi bentuk sungai maupun bentuk dari tapak bangunan. Dari gambar peta Lasem terlihat bahwa kali Lasem mempunyai bentuk yang berkelok, dimana bentuk yang berkelok diyakini memberikan *Sheng Chi* yang lembut pada daerah sekitarnya. Sebaliknya jika suatu sungai mempunyai bentuk lurus akan menimbulkan aliran yang kencang hal ini akan dengan cepat membawa pergi *Chi* positif dan menimbulkan *Sha Chi* yang berakibat buruk bagi daerah di sekitarnya..

Dalam mengkaji bentuk sungai dan posisi letak permukiman di Lasem akan dibandingkan dengan 12 sketsa gambar lokasi buruk pada buku Naga Air. Dari 12 sketsa gambar lokasi buruk yang ada pada buku Naga Air ternyata bentuk kali Lasem maupun posisinya terhadap permukiman di Lasem tidak ada yang menyerupai, hal ini berarti lokasi permukiman di Lasem tidak menyalahi aturan dari buku Naga Air.

Jika membandingkan dengan bentuk sketsa pada buku naga air maka daerah yang dianggap kurang baik adalah permukiman di daerah pertemuan sungai seperti yang terlihat pada ilustrasi di bawah ini.



Gambar 5.7. Topografi Lasem dan sekitarnya

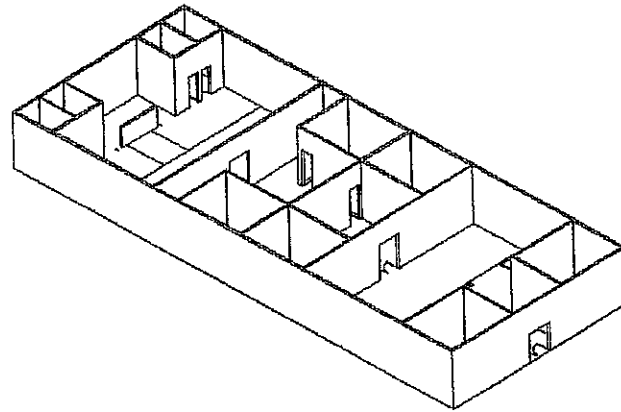
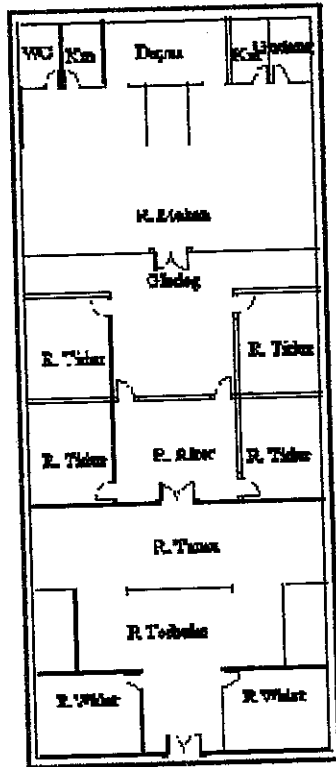
Sumber Analisis data

5.1.2. Tapak per persil.

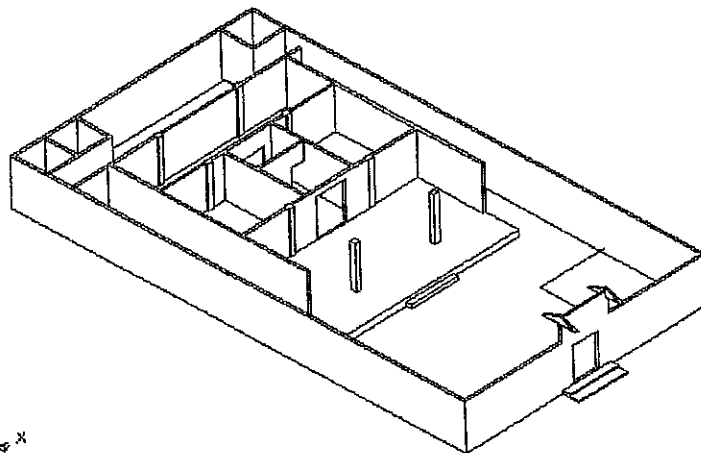
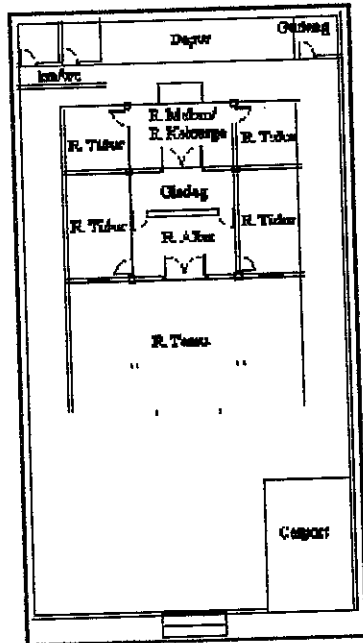
Bentuk merupakan salah satu aspek yang penting pada konsep “*Chi*”, bentuk sederhana dianggap lebih baik daripada bentuk yang tidak beraturan.

Bentuk segiempat merupakan salah satu anjuran pada mazhab *Yin Yang*¹⁾, karena bentuk yang teratur akan menimbulkan “*Chi*” yang teratur pula dan akan memberikan kebaikan dan keuntungan bagi penghuninya²⁾. Selain itu bentuk simetri atau bentuk sederhana menunjukkan keadaan yang seimbang, yang berarti bekerjanya unsur *Yin* dan unsur *Yang* secara serasi.

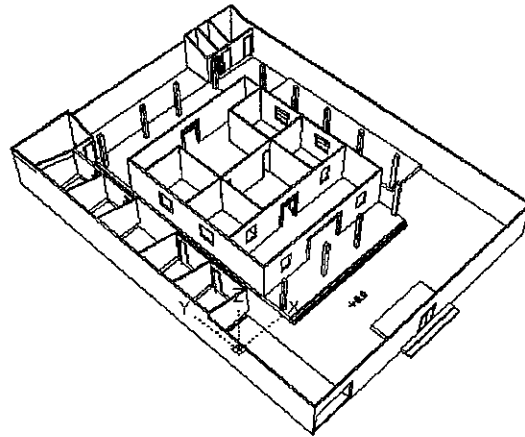
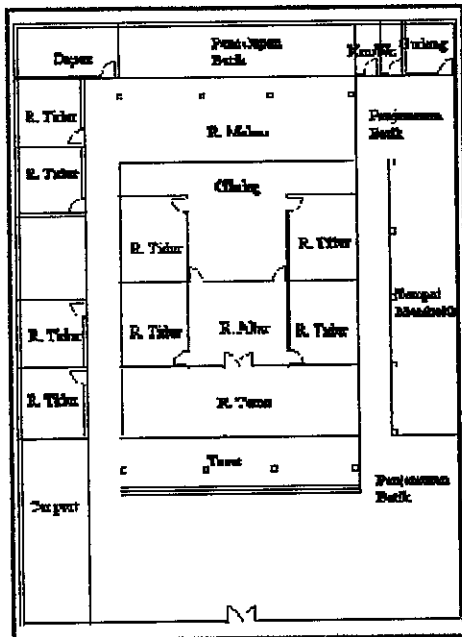
Tapak pada rumah tinggal keluarga Sigit berupa persegi panjang dengan arah panjang kebelakang, hal ini dapat dijumpai juga pada kebanyakan rumah tinggal Cina tradisional seperti pada rumah keluarga Condro, keluarga Thio Hwa Hwie dan keluarga Liem Hong Kiem. Demikian juga bentuk tapak pada bangunan ibadah Cina di Lasem, yaitu klenteng Cu An Kiong dan klenteng Sing Ong Bio/Po An Bio yang berbentuk segiempat. Bentuk segiempat pada tapak rumah tinggal maupun klenteng ditunjukkan seperti gambar di bawah ini.



Gambar 5.8. Bentuk persegi panjang pada Rumah Kel. Condro
Sumber Analisis data

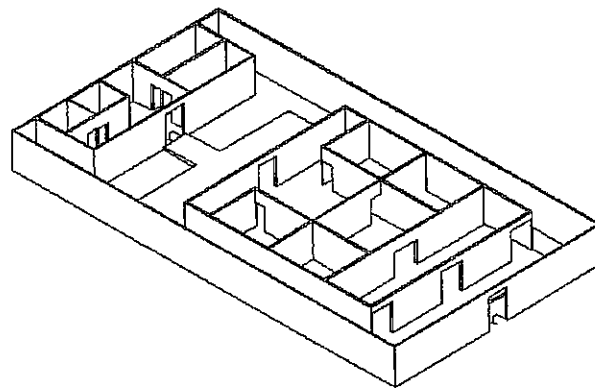
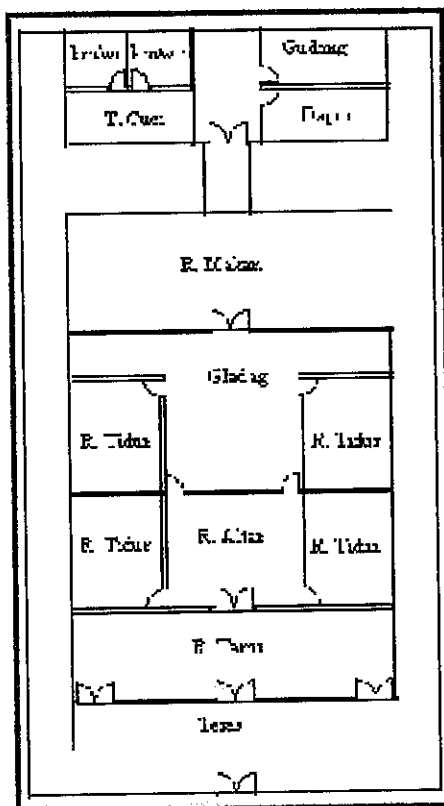


Gambar 5.9. Bentuk persegi panjang pada Rumah Kel. Liem Hong Kiem
Sumber Analisis data



Gambar 5.10. Bentuk persegi panjang pada Rumah Kel. Sigit

Sumber Analisis data

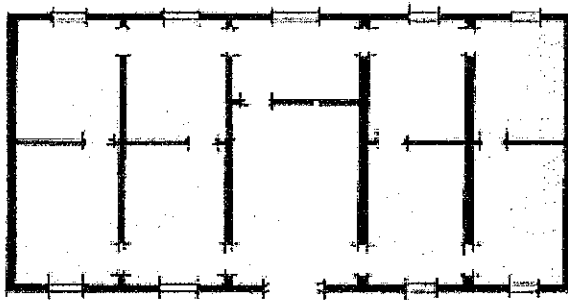


Gambar 5.11. Bentuk persegi panjang pada Rumah kel. Thio

Sumber Analisis data

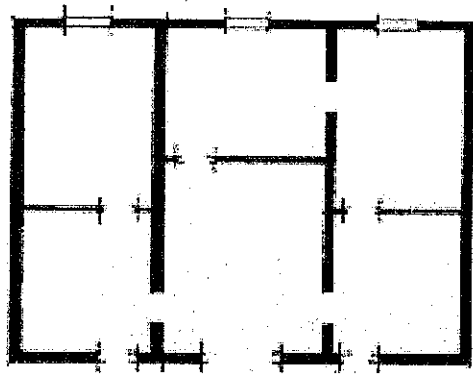
arsitektur Jawa ini adalah teras, pendopo, ruang tidur, geladag, dapur km/wc dan gudang. Yang membedakan pada tata ruang bangunan arsitektur Jawa pesisiran dan arsitektur Cina di Lasem adalah ruang altar, dimana ruang altar ini tidak dijumpai pada bangunan arsitektur Jawa tersebut. Perbedaan yang lain adalah besaran ukuran ruang, pada arsitektur Cina di Lasem setiap ruang di sisi kiri dan kanan hampir sama besar, sedangkan pada arsitektur Jawa pesisiran bervariasi.

Pada denah pembandingan ini ditampilkan denah arsitektur Jawa pesisiran karena diduga tata ruang pada bangunan arsitektur Cina di Lasem telah mengalami akulturasi dengan arsitektur setempat yaitu arsitektur Jawa daerah pesisiran. Menurut Ronald G. Knapp pada buku *China's Vernacular Architecture*, bahwa bentuk dasar rumah tinggal arsitektur Cina dapat dibagi menjadi 5 tipe yaitu bentuk *Box*, bentuk I horisontal, bentuk L, bentuk U terbalik dan bentuk I vertikal. Dari kelima bentuk tersebut bentuk arsitektur rumah tinggal Cina di Lasem adalah bentuk I vertikal.



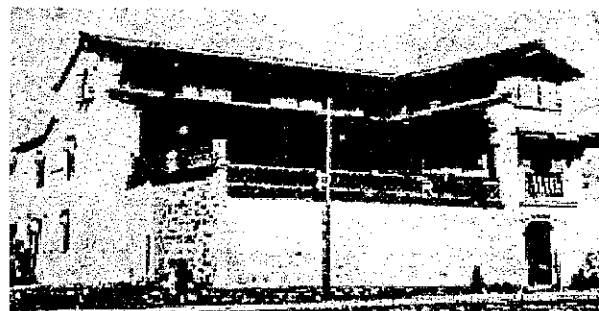
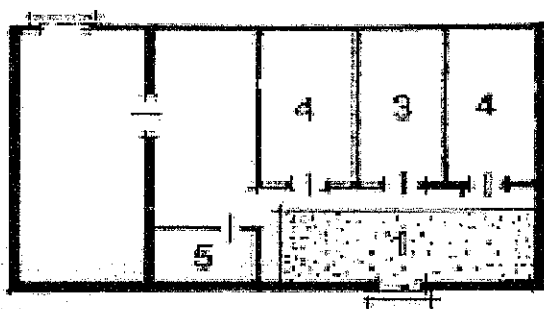
Gambar 5.14. Bentuk denah I horisontal

Sumber Ronald G. Knapp, 1989



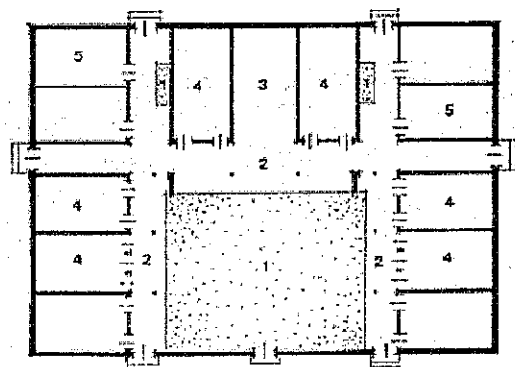
Gambar 5.15. Bentuk denah Box

Sumber Ronald G. Knapp, 1989



Gambar 5.16. Bentuk denah L

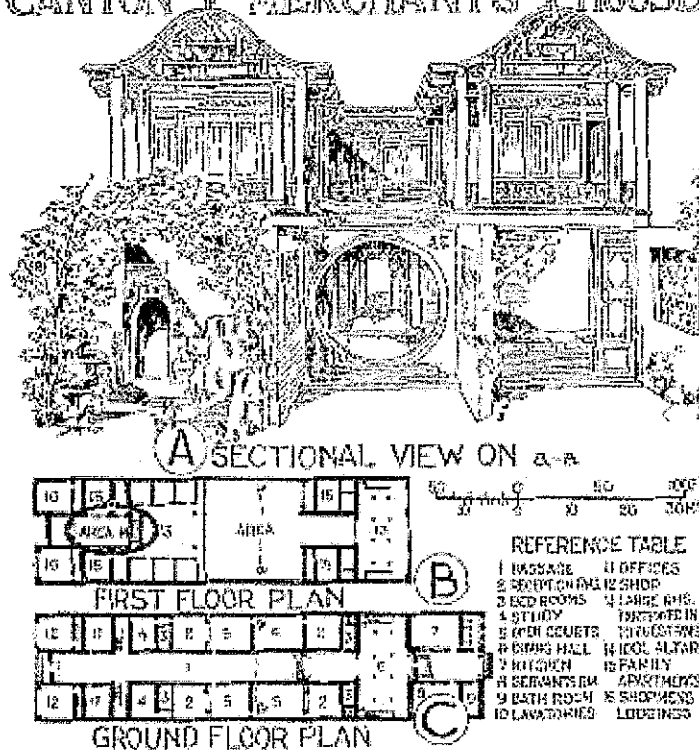
Sumber Ronald G. Knapp, 1989



Gambar 5.17. Bentuk denah U terbalik

Sumber Ronald G. Knapp, 1989

CANTON MERCHANT'S HOUSE

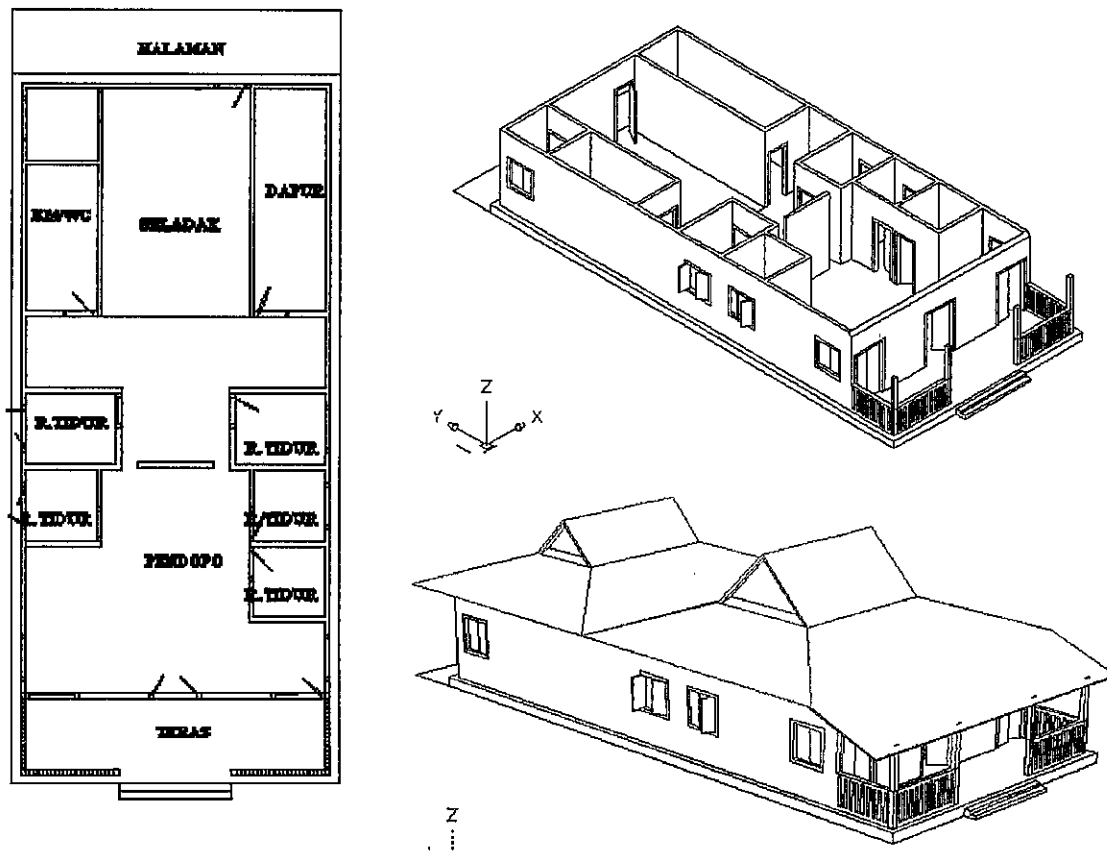


Gambar 5.18. Bentuk denah I vertikal.

Sumber Fletcher Sir, Banister, Knt, 1954

Dari 5 tipe bentuk dasar bangunan arsitektur Cina terlihat bahwa arsitektur Cina di Lasem menggunakan bentuk I vertikal. Pada rumah tinggal pedagang obat di daerah Canton tersebut ternyata pembagian ruang di sisi kiri dan kanan adalah sama, sedangkan altar berada segaris dengan pintu utama walaupun tidak berada pada pusat dari rumah tinggal tersebut.

Di bawah ini adalah denah sebuah rumah tinggal dengan arsitektur Vernakular Jawa daerah pesisiran dimana susunan tata letak ruangnya hampir sama dengan susunan tata letak arsitektur Cina di Lasem.



Gambar 5.19. Rumah tradisional Jawa daerah pesisiran.

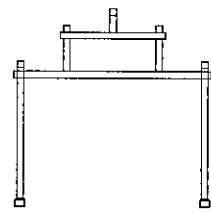
Sumber : Data lapangan

Dari data di atas terlihat bahwa tata ruang pada rumah tinggal arsitektur Cina di Lasem mengadopsi bentuk tata ruang arsitektur Jawa pesisiran, yang membedakan adalah fungsi ruang tengah sebagai ruang altar dan besaran ruang yang selalu sama pada arsitektur Cina di Lasem. Sedangkan bentuk dasar I vertikal merupakan bentuk asli dari arsitektur Cina.

5.2. Analisis pada Bentuk Massa dan Struktur

Sistem struktur pada bangunan arsitektur Cina di Lasem merupakan sistem portal terdiri dari kolom (*Zhu*) yang menyangga balok (*Liang*). Sistem ini disebut

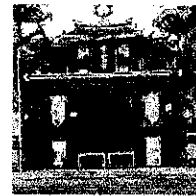
dengan sistem struktur *Tailiang*. Bentuk struktur ini menyerupai bentuk *Pai Lous* atau bentuk gerbang pada arsitektur Cina



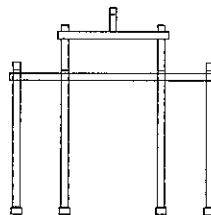
Sistem Tailiang



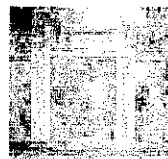
Gerbang Rumah tinggal



Gerbang Klenteng



Sistem Cuandhou



Gerbang makam

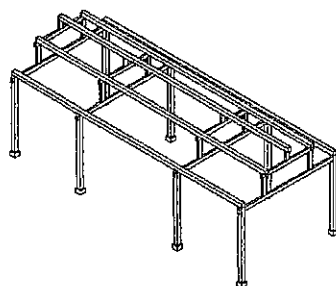


Gerbang klenteng

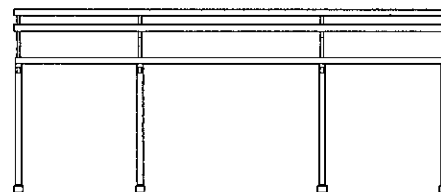
Gambar 5.20. Bentuk struktur yang menyerupai *Pai Lous*

Sumber Analisis data

Dari portal-portal ini dirangkaikan dan akan membentuk suatu ruang (*Jian*), pada rumah tinggal di Lasem biasanya terdiri dari 4 portal berjajar yang dihubungkan dengan gording (*Lin*).



Isometri rangkaian portal

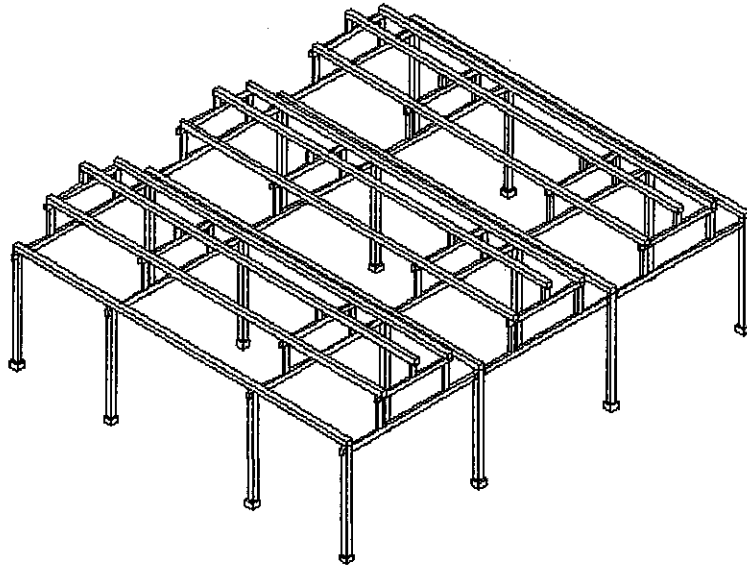


Tampak samping rangkaian portal

Gambar 5.21. Rangkaian portal

Sumber analisis data

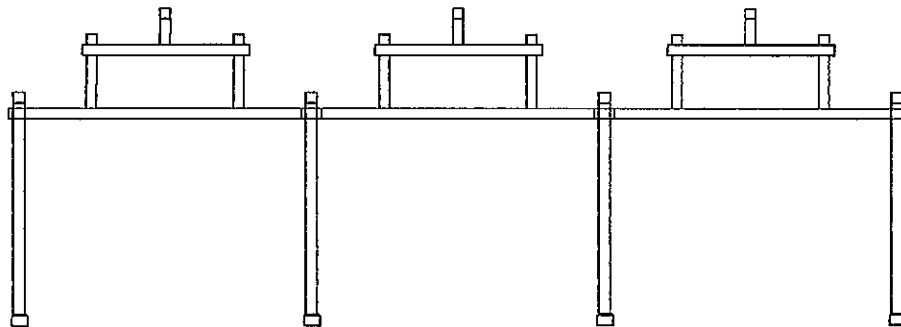
Dari rangkaian diatas dihubungkan dengan kelompok rangkaian portal yang lain akan membentuk suatu ruang yang lebih besar sebagai dasar dari bentuk rumah tinggal ataupun klenteng. Perangkaian portal ini berarah kebelakang karena rumah tinggal masyarakat Cina di Lasem berbentuk dasar I vertikal.



Gambar 5.22. Sistem struktur pada rumah tinggal di Pecinan Lasem

Sumber Analisis data

Dari pandangan samping terlihat bahwa sistem struktur ini menciptakan bentuk aliran air atau sederetan gunung walaupun bentuk tersebut mengakibatkan talang kantong pada pertemuan antar rangkaian portal.



Gambar 5.23. Tampak samping Rangkaian portal

Sumber Analisis data



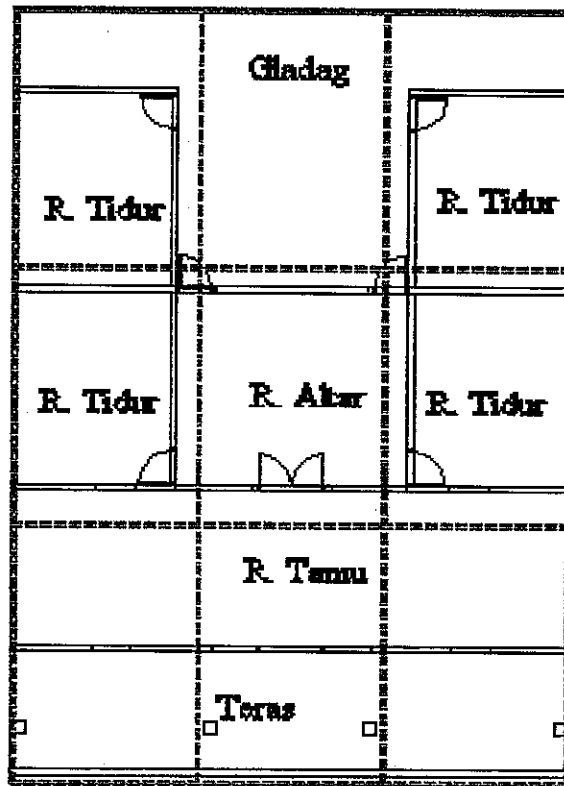
Gambar 5.24. Atap yang terbentuk akibat rangkaian portal.

Sumber Analisis data

Dari ilustrasi di atas terlihat upaya dari arsitek Cina yang mencoba membuat bentuk yang selaras dengan alam agar tercipta suatu *Sheng Chi* pada tapak dan lingkungannya.

Denah yang tercipta akibat dari sistem struktur ini tidak lepas dari pemikiran pada bentuk kotak Loshu, dimana bentuk persegi panjang dibagi menjadi 8 kotak dengan 1 pusatnya. Pada denah rumah tinggal di Lasem terlihat susunan struktur mengikuti susunan yang ada pada kotak Loshu. Pada rumah induk di permukiman Pecinan Lasem selalu terdiri dari 3 rangkaian kelompok portal yang disusun berjajar kebelakang. Penambahan fungsi ruang misalnya dapur, kamar mandi, gudang di letakkan terpisah dari rumah induk. Ruang-ruang pada rumah induk di permukiman Pecinan lasem biasanya terdiri dari teras/pendopo, ruang tamu, ruang altar, ruang tidur dan gladag/ruang keluarga.

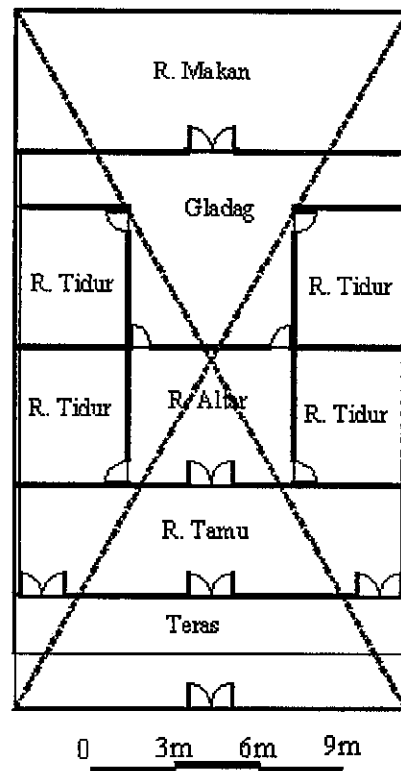
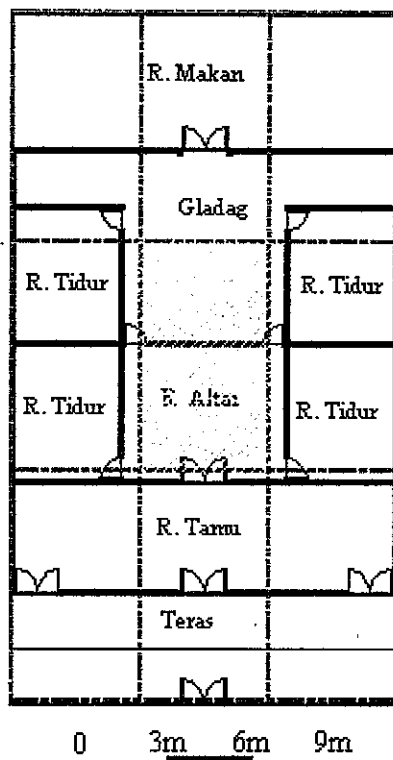
Konsep "*Yin-Yang*" yang diwujudkan dengan susunan yang simetri pada bangunan ini konsekwensinya akan menciptakan konsep pusat pada suatu bangunan. Menurut V. Hua Wong Seng Tian rumah tinggal harus mempunyai pusat, tanpa pusat maka rumah itu tidak akan bisa memberikan energi pada penghuninya ⁶⁾. Oleh karena itu pada bangunan arsitektur Cina di Lasem titik tengah itu biasanya diperuntukkan untuk ruang altar.



Gambar 5.25. Pembagian denah dengan kotak Loshu

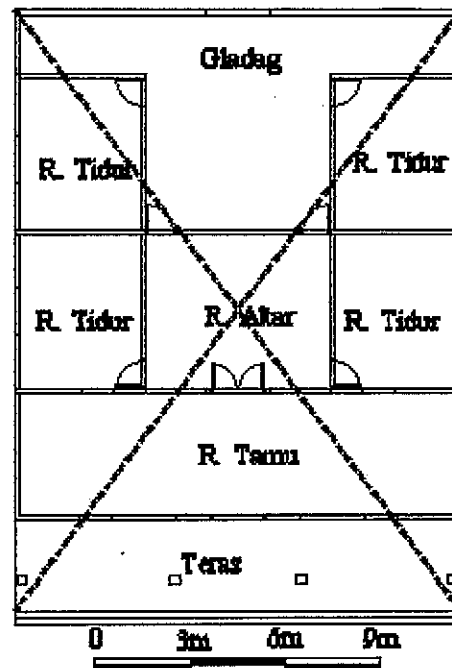
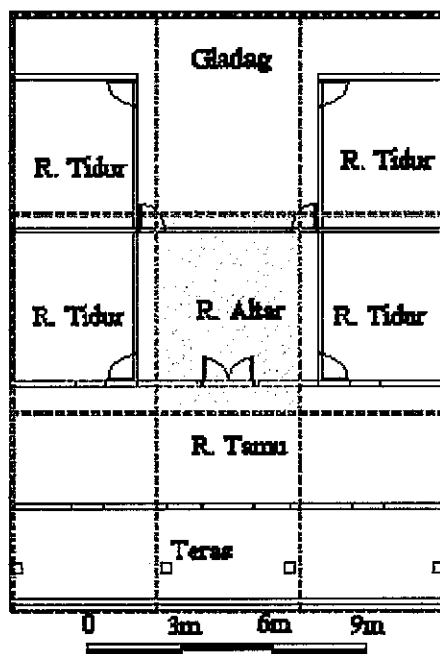
Sumber Analisis data

Dalam mengkaji bangunan obyek penelitian di bawah ini, denah dibagi menjadi 9 bagian untuk mengetahui posisi pusat bangunan. Garis putus-putus ini merupakan garis pembagi pada denah rumah tinggal. Dari kajian terlihat bahwa bangunan arsitektur Cina di Lasem mempunyai bentuk persegi panjang dengan pusat di tengah bangunan dan biasanya digunakan untuk ruang altar. Selain mengkaji berdasarkan kotak Loshu juga dikaji berdasarkan penarikan diagonal dari bentuk denah pada obyek penelitian di bawah ini.



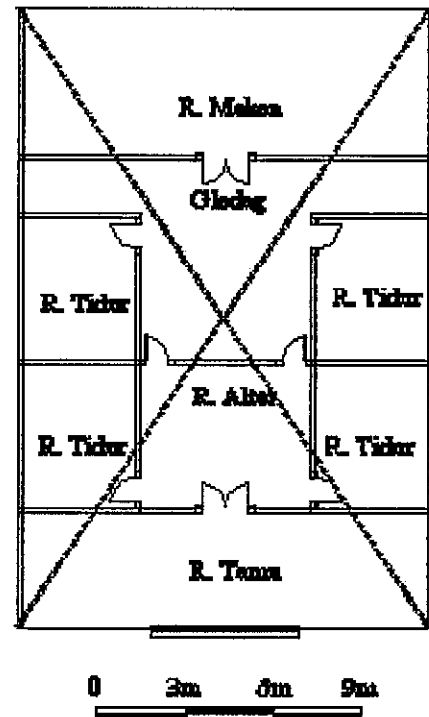
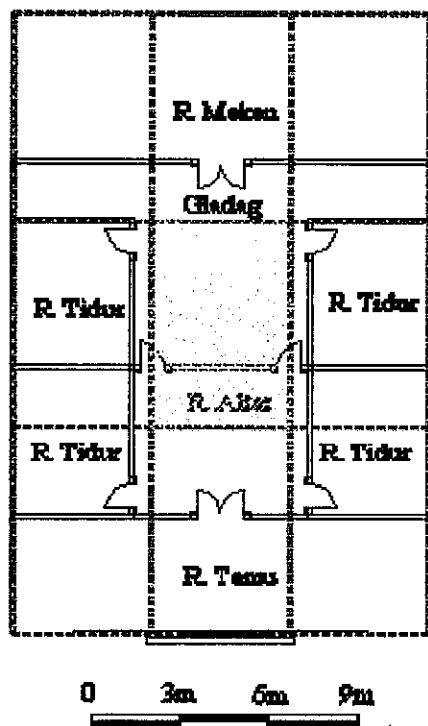
Gambar 5.26. Pembagian berdasarkan kotak Lo Shu pada Rumah Kel. Tio Hwa hwie .

Sumber Analisis data



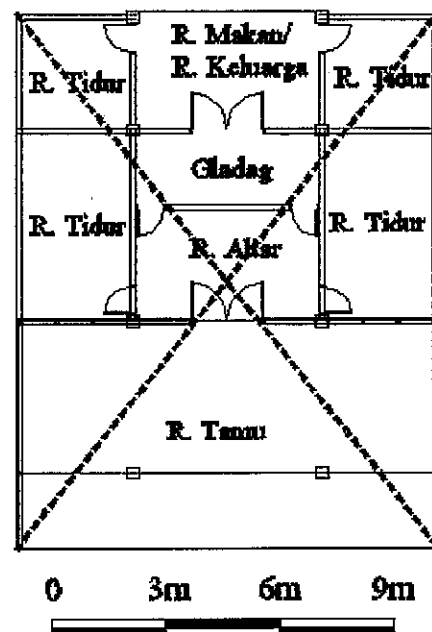
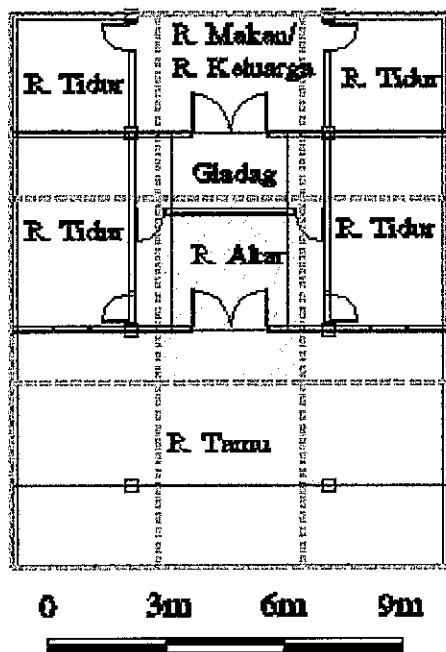
Gambar 5.27. Pembagian berdasarkan kotak Lo Shu pada Rumah Kel. Sigit.

Sumber Analisis data



Gambar 5.28. Pembagian berdasarkan kotak Lo Shu pada Rumah Kel. Condro.

Sumber Analisis data

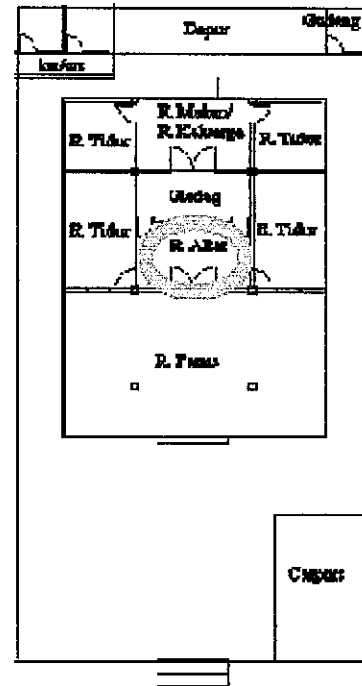
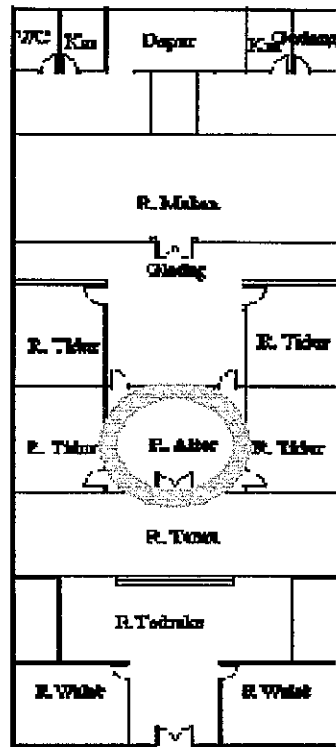


Gambar 5.29. Pembagian berdasarkan kotak Lo Shu pada Rumah Kel. Liem Hong Kiem .

Sumber Analisis data

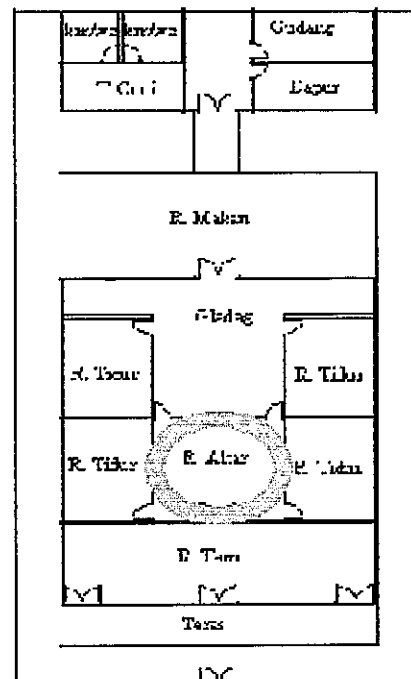
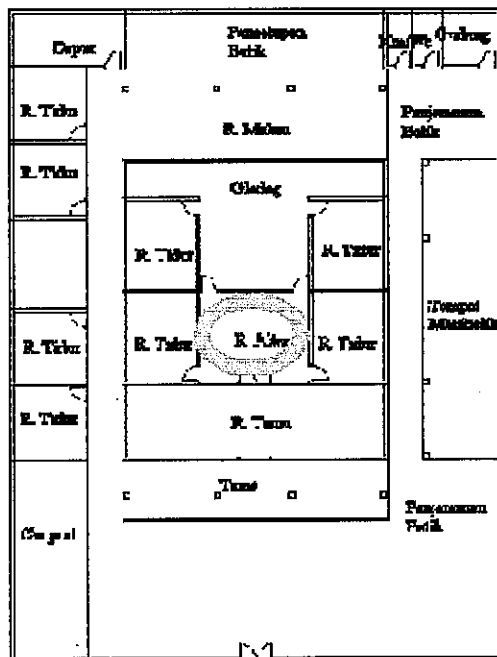
Dari kajian pada keempat rumah obyek penelitian ini ternyata pada rumah tinggal kel. Condro letak altar tidak persis di tengah bangun rumah tinggal tersebut, hal ini diduga pada pembangunan rumah tersebut tidak berprinsip pada konsep dasar mazhab *Yin-Yang*. Dugaan ini dikuatkan dengan penggunaan bentuk kolom maupun ornamen pada pintu berarsitektur eropa walaupun bentuk atapnya masih menggunakan bentuk lengkung seperti halnya bangunan arsitektur Cina yang lain. Ruang altar di rumah masyarakat Cina memegang peran yang penting, hal ini disebabkan karena kepercayaan masyarakat Cina adanya pengaruh roh leluhur atau dewa, mereka percaya bahwa roh leluhur atau dewa dianggap pelindung bagi rumah tersebut dari hal-hal yang kurang baik yang datang dari luar ⁷⁾. Perletakan altar di rumah tinggal ini disebabkan keeratan hubungan antara roh yang berada di dalam kubur dan yang berada di meja persembahan ⁸⁾ (prinsip 3 roh).

Ruang altar ini bertujuan melindungi rumah dari *Chi* negatif dari luar yang datang melalui pintu utama. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan Cina kuno bahwa roh halus hanya berjalan lurus ⁹⁾. Oleh karena itu altar pemujaan pada rumah tinggal masyarakat Cina di Lasem terletak di pusat rumah dan menghadap lurus kearah pintu utama.



Gambar 5.30. Perletakan altar segaris dengan pintu utama pada Rumah Kel. Condro dan Kel. Liem Hong Kiem

Sumber Analisis data

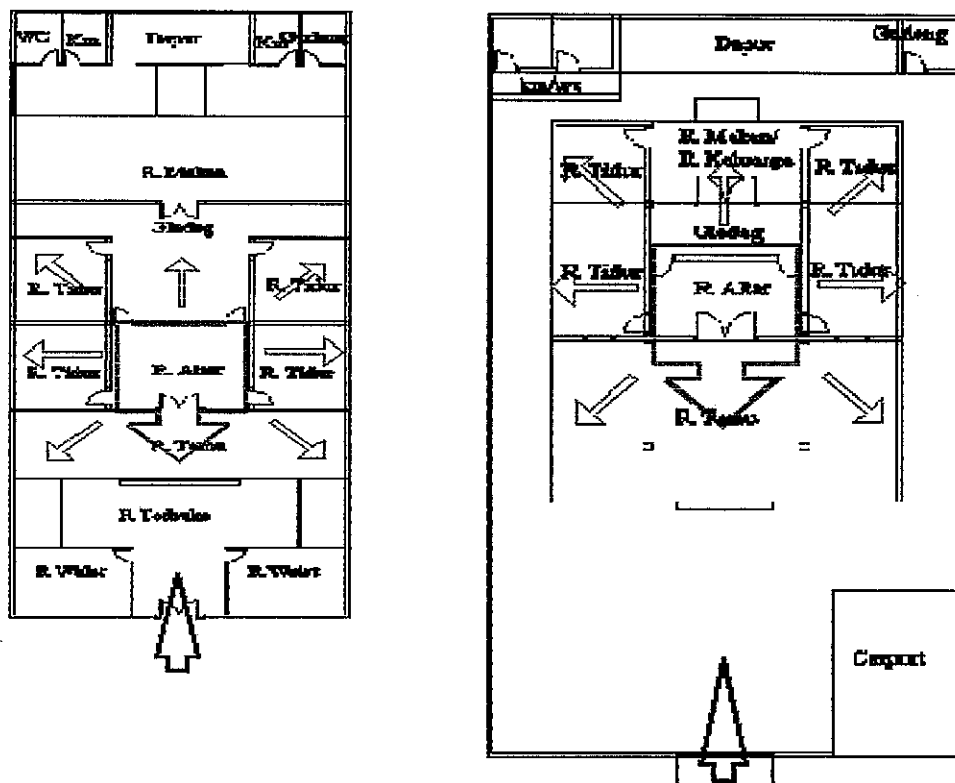


Gambar 5.31. Perletakan altar segaris dengan pintu utama pada Rumah Kel. Sigit dan Kel. Thio Hwa Hwie

Sumber Analisis data

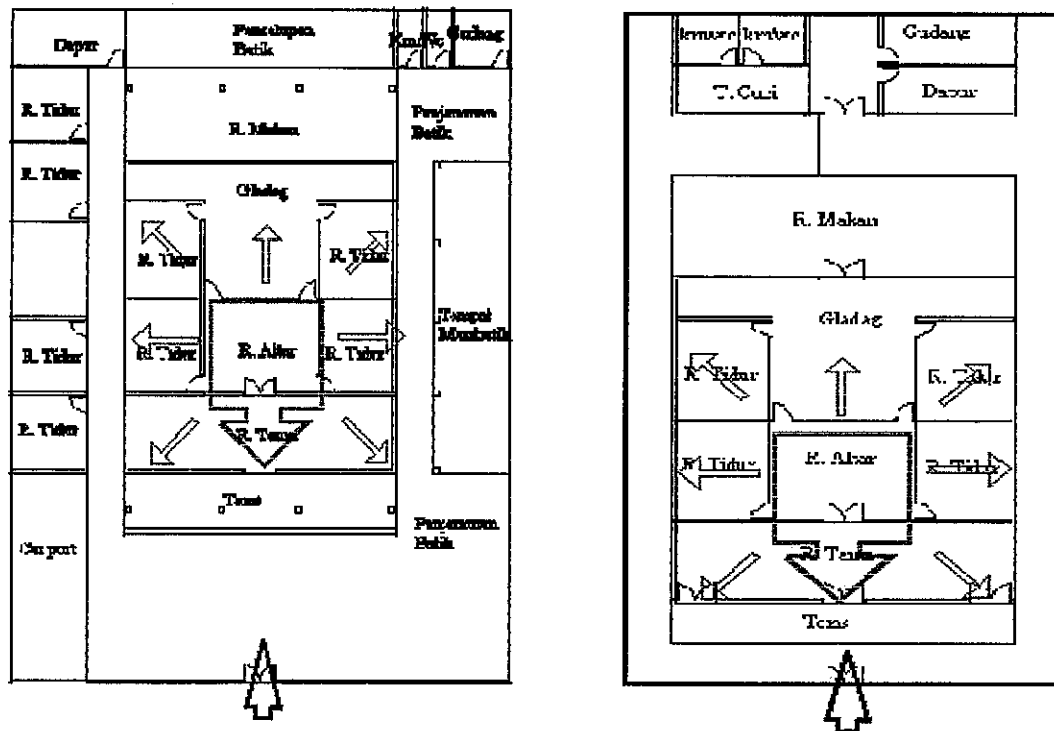
Perletakan altar ini dapat dijumpai pada rumah tinggal keluarga Sigit, keluarga Thio Hwa Hwie dan keluarga Liem Hong Kiem. Pada rumah tinggal masyarakat Cina di Lasem untuk keluarga dimana kepala rumah tangga/orang tua masih beragama Budha atau penganut Konghucu altar keluarga masih dipertahankan, tetapi bagi keluarga dimana generasi penerusnya memeluk agama lain maka altar keluarga sebagian besar sudah tidak dipergunakan.

Pengaruh “Chi” dan peran altar pada bangunan dapat digambarkan seperti gambar di bawah ini. Altar sebagai sumber berkah atau “Sheng Chi” (panah biru) akan memberkati seisi bangunan dan menghalau “Sha Chi” (panah merah) yang berasal dari luar.



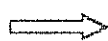
Gambar 5.32. Aliran Sheng Chi pada Rumah Kel. Condro dan Kel. Liem hong Kiem

Sumber Analisis data

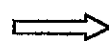


Gambar 5.33. Aliran Sheng Chi pada Rumah Kel. Sigit dan Kel. Thio

Sumber Analisis data

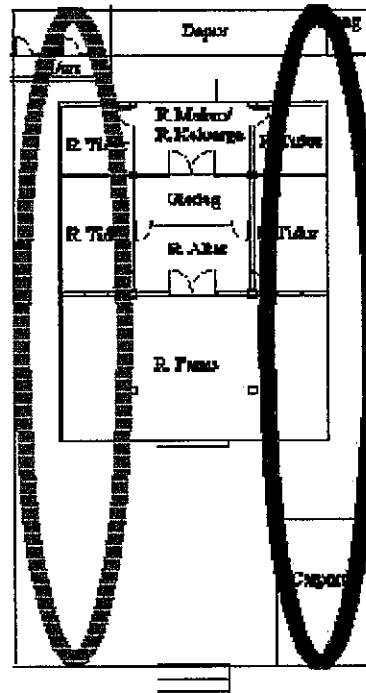


"Sheng Chi"

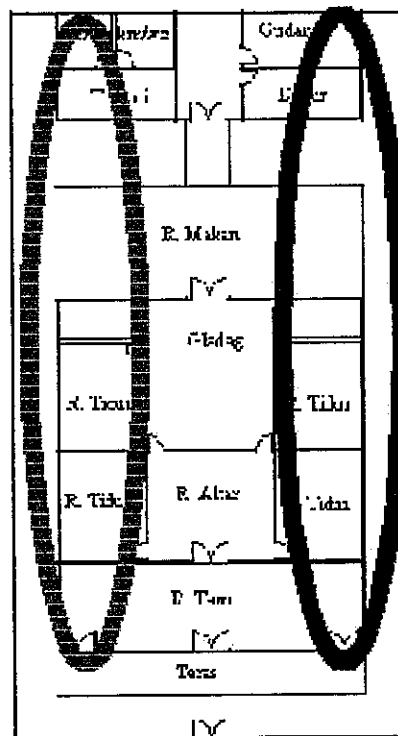


"Sha Chi"

Pada bangunan ibadah Cina atau klenteng sebagai pusat pada kompleks bangunan ini sama dengan pada bangunan rumah tinggal yaitu ruang ibadah yang berupa ruang Altar. Altar pada bangunan ibadah ini biasanya lebih dari satu dan sebagai dewa yang utama altarnya terletak di tengah dan altar-altar yang lain di sisi kiri dan kanan altar utama . Pada bangunan klenteng selalu berantai satu karena perluasan kesamping lebih disukai daripada perluasan keatas, hal ini dengan pertimbangan konsepsi, bahwa dewa yang dipuja harus berada lebih tinggi. Konsepsi ini juga dapat ditemui pada klenteng-klenteng di Rembang, Welahan maupun di Semarang. Pada bangunan rumah tinggal tradisional Cina perluasannya juga kearah samping kiri maupun kanan.



Sumber Analisis data

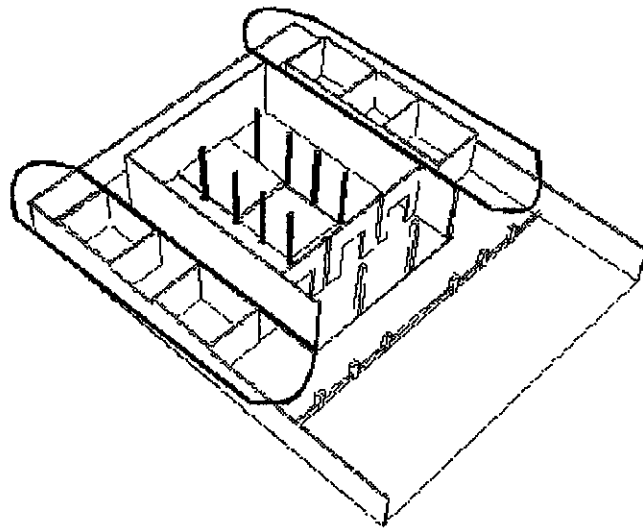


Sumber Analisis data

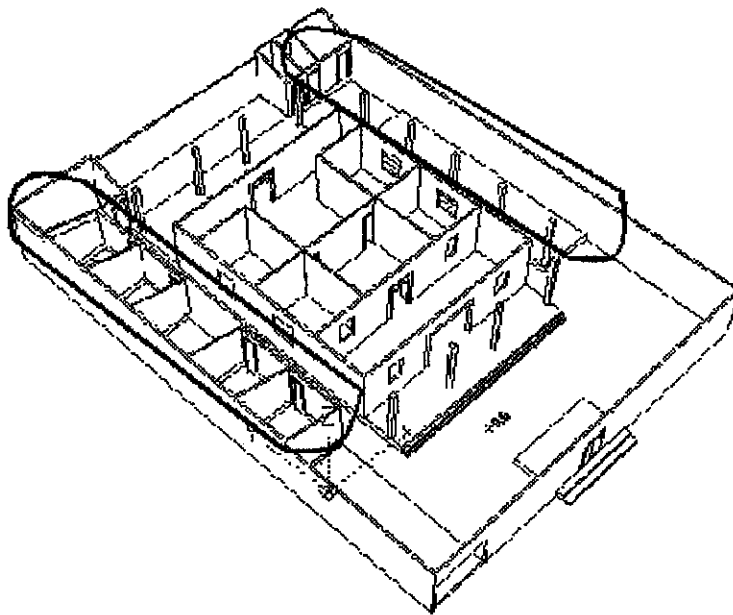
Pola tata letak yang menganut konsep simetri akan sangat jelas pada bangunan klenteng sebagai bangunan ibadah yang termasuk kelompok bangunan *Yin Chai*. Mulai dari susunan patung dewa di meja altar hingga seluruh ornamen bangunan menggunakan konsep simetri. Jika kita mengamati sebuah meja altar maka akan terlihat perletakan posisi patung dewa yang dipuja selalu diikuti dengan 2 patung yang lain atau kelipatannya sebagai pengikutnya di sisi kiri dan kanan, tempat lilin berada di sisi kiri dan kanan, demikian juga hiasan/ukiran pada meja altar. Penataan secara simetri ini juga dilakukan pada setiap ornamen, penataan ruang maupun bentuk pada bangunan arsitektur Cina.

Gambar 5.37. Perwujudan Yin-Yang pada Klenteng Cu An Kiong dan Klenteng Sing Ong Bio

Perluasan sisi kiri dan kanan pada bangunan arsitektur Cina, merupakan perwujudan dari sisi macan dan sisi naga suatu lokasi yang merupakan perlindungan alami suatu tempat. Perluasan kesamping kiri dan kanan yang sama besar bertujuan untuk tetap menjaga keseimbangan unsur Yin dan unsur Yang pada bangunan



Gambar 5.38. Perwujudan perlindungan alami pada klenteng Cu An Kiong



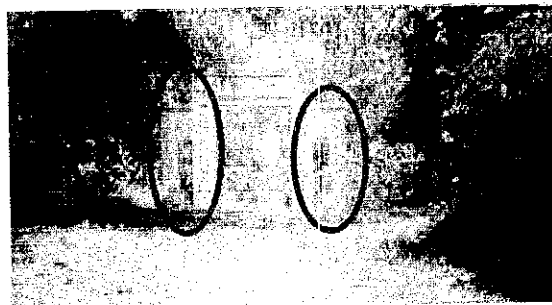
Gambar 5.39. Perwujudan perlindungan alami pada rumah tinggal kel Sigit

Makam adalah salah satu produk arsitektur yang tidak kalah pentingnya dengan produk arsitektur yang lain, hal ini juga disebutkan pada kelompok *Yin-Yang* bahwa rumah dan makam harus selaras dengan alam ³⁾, selain itu adanya 3 prinsip roh atau jiwa. Roh yang bersama badan jasmani yang berada di makam,

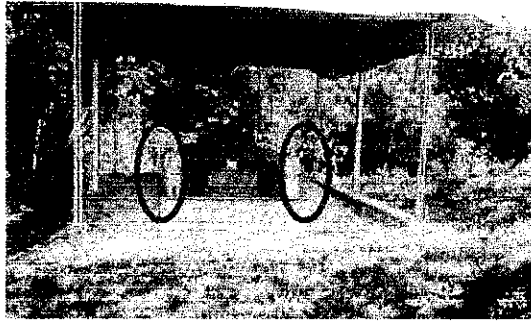
roh yang berada pada meja altar dan roh yang berada dialam baka ⁴⁾. Sebagai tempat peristirahatan terakhir bagi leluhurnya, masyarakat Cina kaya akan merencanakan pembangunan makamnya dengan saksama. Bagi masyarakat Cina yang kurang mampu mereka memilih mengkremsi jenazah leluhurnya dan menghanyutkan/melarungnya kelaut, karena mereka takut bila salah atau kurang pantas dalam membuat makam maka akan berpengaruh buruk bagi generasi penerusnya ⁵⁾.

Keluarga Thio Hwa Hwie merupakan salah satu keluarga yang mampu di Kecamatan Lasem, oleh karena itu mereka membangun makam keluarga secara hati-hati. Lokasi makam keluarga Thio Hwa Hwie berada di luar Kec. Lasem yaitu di daerah Kec. Pancur dengan pertimbangan daerah Pancur mempunyai topografi yang lebih tinggi daripada Kec. Lasem.

Bentuk makam keluarga Thio Hwa Hwie di Lasem juga menganut asas simetri. Perwujudan simetri ini dapat dilihat antara lain, gerbang masuk kemakam ("*Pai Lous*"), dinding altar di sisi kiri maupun kanan sama besar, patung singa jantan dan betina penjaga pada makam utama. Konsep simetri ini juga terlihat pada altar "*Do Dikong*" (danyang bumi) yang ada di kompleks makam dengan patung penjaga di sisi kiri dan kanan maupun bentuk altarnya..



Gambar 5.40. Gerbang berbentuk simetri pada makam
Sumber data lapangan



Gambar 5.41. Penataan patung penjaga secara simetri pada altar *Do Dikong*.

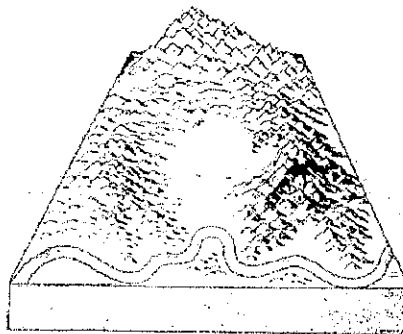
Sumber data lapangan



Gambar 5.42. Penataan simetri ornamen pada arsitektur Cina di Lasem

Sumber data lapangan

Dinding rendah di sisi kiri dan kanan makam dan perluasan bangunan pada rumah tinggal maupun klenteng merupakan perwujudan dari perlindungan alami pada suatu tapak.

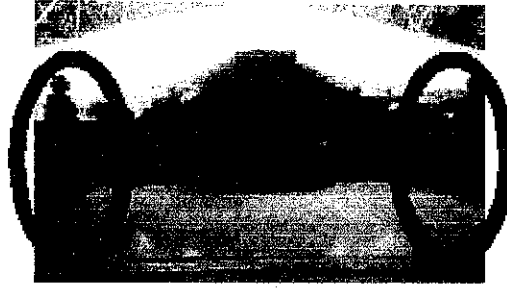


Gambar di atas ini merupakan model suatu lokasi ideal yang alami, yaitu suatu lokasi yang dikelilingi bukit di sisi kiri, kanan dan belakang. Bukit di sisi kiri dan kanan merupakan lambang macan betina dan naga jantan yang saling bertemu.

Gambar 5.43. Lokasi ideal

Sumber data lapangan

Dalam mewujudkan lokasi dengan perlindungannya, pada makam Cina dibuat dinding rendah yang berornamen disisi kiri dan kanan pada altar makam.



Gambar 5.44. Dinding rendah pada makam Thio Hwa Hwie

Sumber data lapangan

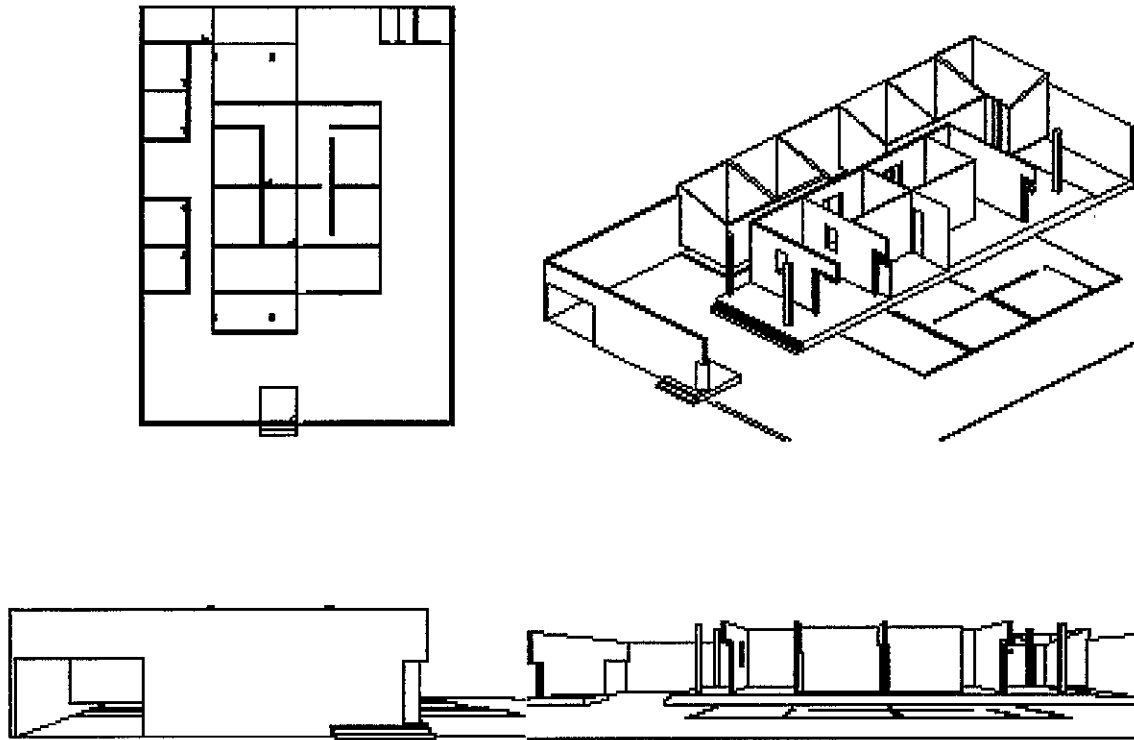


Gambar 5.45. Dinding rendah pada makam cucu Thio Hwa Hwie.

Sumber data lapangan

Dalam upaya menghindari “*Sha Chi*” dan faktor keamanan, tapak pada lingkungan permukiman Pecinan di Lasem ini umumnya dikelilingi dinding pagar bumi yang cukup tinggi. Tinggi dinding pagar bumi pada rumah tinggal ini lebih tinggi atau sama dengan tinggi pintu rumah.

Perencanaan dinding pagar bumi yang tinggi ini dapat dilihat pada permukiman pecinan di Lasem, sebagai contohnya dapat kita lihat pada gambar potongan pada rumah tinggal keluarga Sigit. Dari gambar potongan ini tampak bahwa tinggi dinding pagar bumi lebih tinggi daripada lubang pintu utama rumah induk.



Gambar 5.46. Isometri potongan rumah tinggal kel. Sigit

Sumber Analisis data

Dari upaya menangkal “*Sha Chi*” tersebut maka pada permukiman pecinan batas tapak selalu dikelilingi oleh pagar bumi yang tinggi. Karena tingginya pagar bumi permukiman Pecinan ini berkesan tertutup, terlebih pada malam hari suasana di kawasan ini seolah-olah mati.

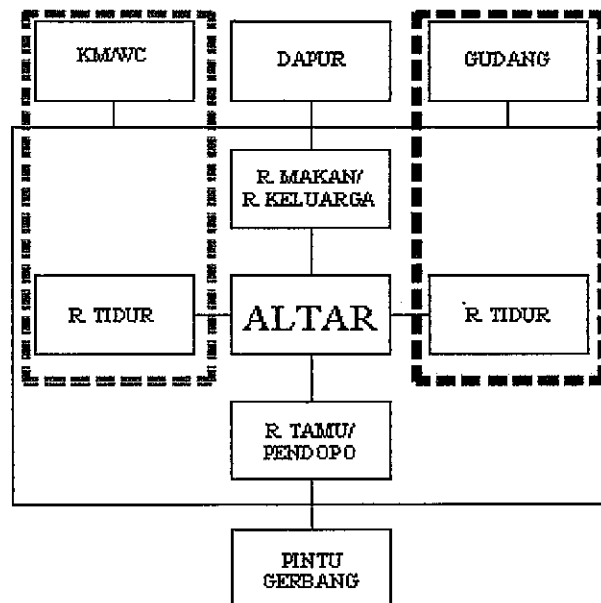


Dinding pagar bumi pada permukiman pecinan di Lasem merupakan salah satu upaya menangkal Chi buruk

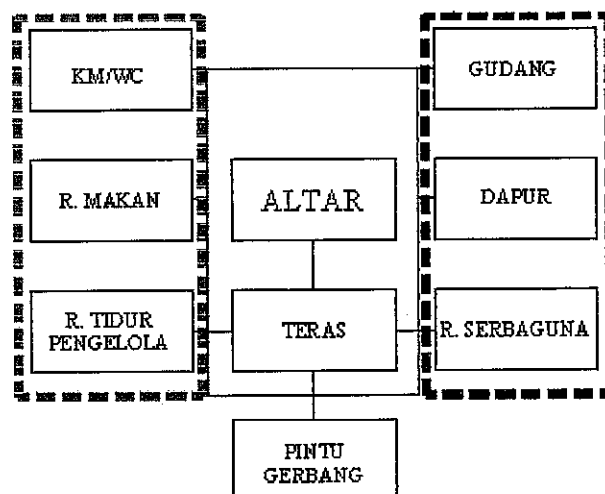
Gambar 5.47. Pagar bumi pada permukiman Pecinan

Sumber Data lapangan

Dari data denah rumah tinggal dan klenteng pada permukiman Pecinan maka dapat dibuat skema organisasi ruang pada bangunan tersebut. Dari organisasi ruang ini terlihat pembagian simetri antar ruang di sisi kiri dan sisi kanan, hal ini dapat digambarkan seperti di bawah ini :

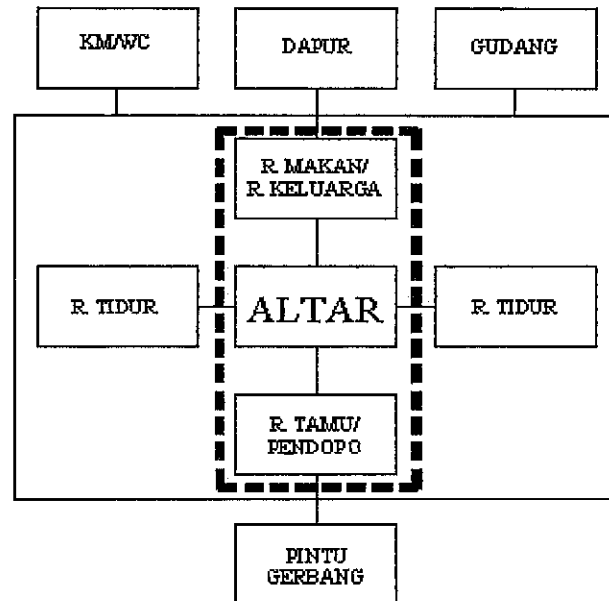


Gambar 5.48. Diagram organisasi ruang rumah tinggal yang menggambarkan sisi Yin dan sisi Yang.

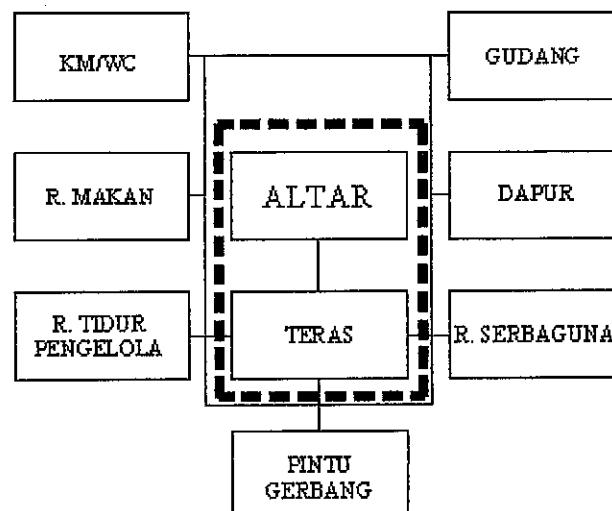


Gambar 5.49. Diagram Organisasi Ruang Klenteng yang menggambarkan sisi Yin dan sisi Yang

Dari skema organisasi ruang pada bangunan arsitektur Cina di Lasem dapat diketahui pula posisi ruang Altar yang selalu terletak pada zona pusat bangunan.



Gambar 5.50. Orgaisasi Ruang rumah tinggal yang menggambarkan posisi altar



Gambar 5.51. Orgaisasi Ruang klenteng di Lasem yang menggambarkan posisi altar

5.3. Analisis pada Ornamen dan Warna

Ornamen dan warna merupakan unsur yang melengkapi pada suatu produk arsitektur, yang gunanya untuk lebih memperindah dan mencerminkan jatidiri suatu karya arsitektur. Unsur seni ini dapat berperan pada interior maupun exterior dari suatu bangunan.

Pada rumah tinggal di Pecinan Lasem penggunaan warna maupun ornamennya tidak semegah pada bangunan klenteng maupun makam. Unsur simbolik yang ada adalah pada aksara-aksara Cina yang bermakna harapan yang baik yang biasanya terletak di samping pintu. Perletakan aksara tersebut merupakan upaya dalam menarik *Sheng Chi*, dan sebaliknya perletakan kaca di samping/atas pintu bertujuan menolak *Sha Chi*.

Aksara Cina yang bermakna harapan merupakan upaya menghadirkan *Sheng Chi*

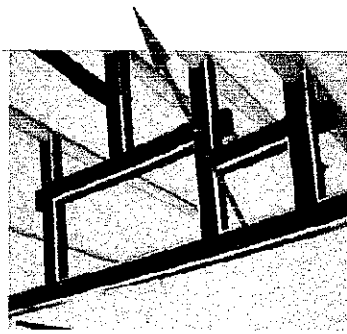


Gambar 5.52 Analisis ornamen 1

Sumber analisis data

Pada arsitektur Cina di Lasem keindahan interior diwujudkan dengan mengekspose struktur dari bangunan tersebut, walaupun hal ini dapat menimbulkan *Sha Chi*. Upaya untuk mengurangi *Sha Chi* dapat dilihat pada elemen struktur yaitu kolom, balok dimana pada sudut tajamnya ditumpulkan, selain hal diatas juga bertujuan untuk suatu keindahan dengan memberikan warna yang berbeda pada sisi tumpulnya.

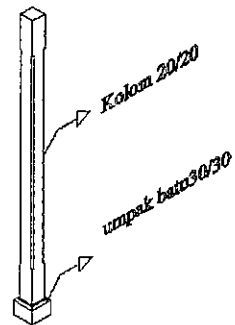
Penumpukan pada sudut tajam balok



Gambar 5.53. Analisis ornamen 2

Sumber Analisis data

Penumpukan pada sudut tajam kolom



Gambar 5.54. Analisis ornamen 3

Sumber Analisis data

Penumpukan pada sudut tajam skoor



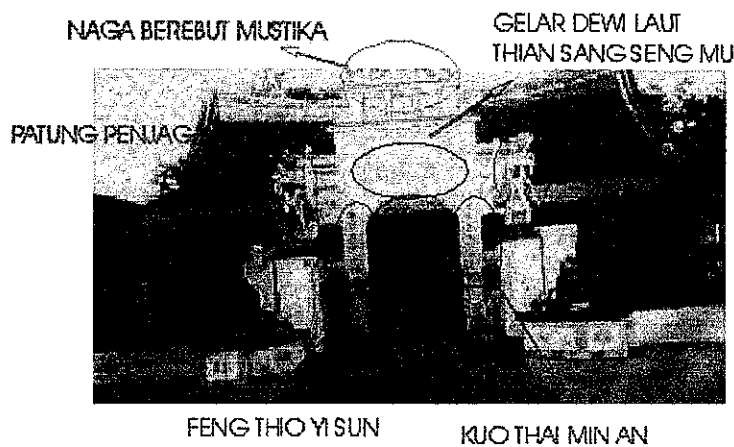
Gambar 5.55. Analisis ornamen 4

Sumber Analisis data

Klenteng merupakan tempat ibadah masyarakat Cina yang sarat akan simbolisasi dengan makna yang dalam. Simbolisasi ini diwujudkan pada detil-detil

ornamentasi yang digambarkan berupa bentuk ataupun warna yang khusus. Masing-masing bentuk ataupun warna memiliki arti atau pertanda yang baik.

Klenteng Cu an Kiong merupakan klenteng yang kaya akan simbolisasi ini, dimulai dari gerbang utama yang berbentuk *Pai Lous* dengan 2 patung penjaga di sisi kiri dan kanan yang menyimbolkan perlindungan dari *Sha Chi*. Patung 2 naga berebut mustika merupakan simbol keselarasan unsur *Yin* dan unsur *Yang*. Bentuk gerbang Cina *Pai Lous* diduga analog ajaran Tri Dharma (*Sam Kauw*) dan Tri Ratna Budha.



Gambar 5.56. Analisis ornamen 5

Sumber Analisis data

Pada teras klenteng terlihat aksara-aksara Cina yang berarti harapan-harapan yang baik dan ornamen simbolisasi tumbuh-tumbuhan yang disebut *Ban Lien Djing* yang berarti muda sepanjang masa. Hal tersebut menunjukkan upaya menghadirkan *Sheng Chi* pada bangunan tersebut dan siapa saja yang mengunjunginya. Pada dinding dalam terlihat ornamen dengan tema legenda yaitu kisah Sam Kok yang sarat dengan pesan kepahlawanan, kejujuran, kebijaksanaan dan kesetiakawanan.

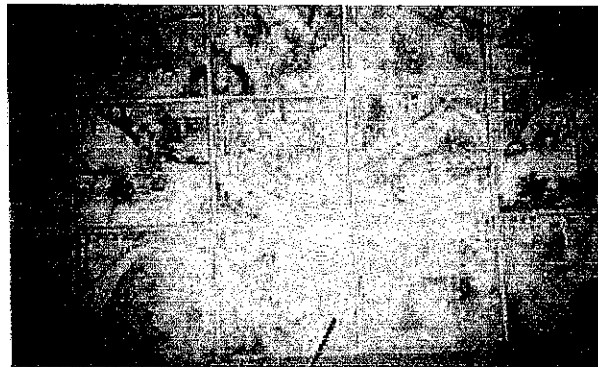
ORNAMEN SIMBOLISASI
TUMBUH-TUMBUHAN



AKSARA CINA
DENGAN ARTI
HARAPAN YANG
BAIK

Gambar 5.57. Analisis ornamen 6

Sumber Analisis data

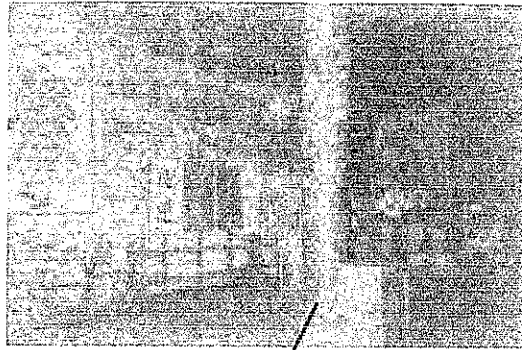


Dinding yang dihiasi
legenda kisah Sam Kok

Gambar 5.58. Analisis ornamen 7

Sumber Analisis data

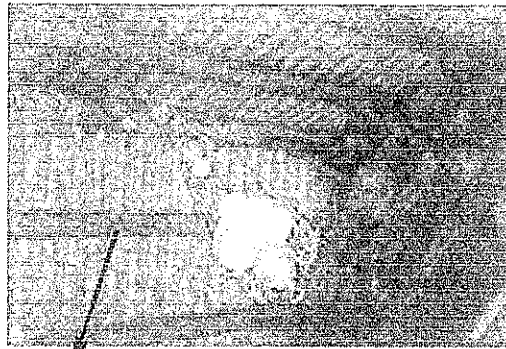
Elemen struktur berupa kolom, umpak, gording maupun nok pada ruang dalam klenteng Cu An Kiong yang berbentuk silinder, merupakan upaya meniadakan *Sha Chi* dari sudut tajam. Warna dominan merah disini berfungsi untuk menambahkan unsur *Yang* pada bangunan klenteng (karena klenteng termasuk *Yin Chai*), gambar naga sendiri berarti keperkasaan dan perlindungan suatu tempat.



Kolom dan umpak berbentuk silinder yang dihiasi dengan lukisan naga

Gambar 5.59. Analisis ornamen 8

Sumber Analisis data



Nok dan gording berbentuk silinder

Gambar 5.60. Analisis ornamen 9

Sumber Analisis data

Skoor berbentuk manusia sedang memikul kayu merupakan pesan hukuman bagi pencuri kayu.



Bentuk silinder upaya mengurangi sudut tajam
Warna dominan merah merupakan upaya menambah unsur Yang pada bangunan klenteng.

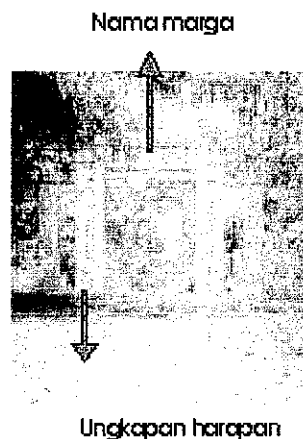
Gambar 5.61. Analisis ornamen 10

Sumber Analisis data

Dari kajian ornamen dan warna pada bangunan klenteng tampak bahwa konsep dasar *Yin-Yang*, *Chi* dan *Wu Hsing* berpengaruh pada bangunan tersebut.

Berdasarkan keyakinan masyarakat Cina rumah dan makam merupakan satu kesatuan dari produk arsitektur yang dianggap penting. Makam sendiri menurut masyarakat Cina termasuk dalam kelompok *Yin Chai*. Seperti halnya ornamen klenteng pada makam banyak terdapat ornamen-ornamen yang sarat akan pesan simbolis.

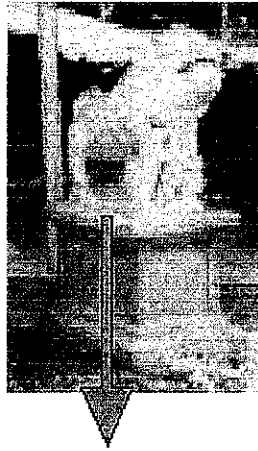
Pada makam keluarga Thio Hwa Hwie, pintu masuk kemakam berbentuk *Pai Lous* yang dihiasi aksara Cina yang menyebutkan marga dan ungkapan yang baik di sisi kiri dan kanannya. Bentuk *Pai Lous* sendiri merupakan perwujudan dari keseimbangan Yin dan Yang.



Gambar 5.62. Analisis ornamen 11

Sumber Analisis data

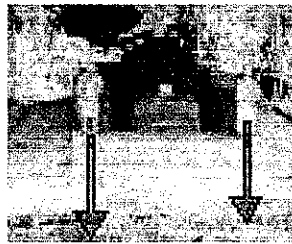
Patung singa jantan dan betina pada makam utama, patung penjaga pada altar *Do Dikong* merupakan simbol perlindungan tempat tersebut,



Patung singa merupakan simbol perlindungan

Gambar 5.63. Analisis ornamen 12

Sumber Analisis data



Patung 2 penjaga merupakan simbol perlindungan

Gambar 5.64. Analisis ornamen 13

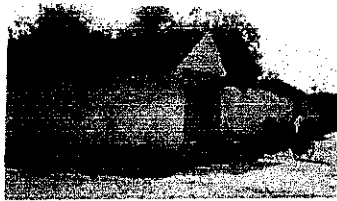
Sumber Analisis data

5.4. Analisis pada Orientasi

Dari data di lapangan maupun kepustakaan ternyata tidak pernah ditemukannya *Luo pan* di Pecinan Lasem, hal ini membuktikan bahwa orientasi dan arah hadap suatu bangunan tidak dipengaruhi pertimbangan konsep dasar pada mazhab *Yin-Yang*. Orientasi atau arah hadap berdasarkan kesesuaian 5 unsur dari konsep *Wu Hsing* diduga tidak dipergunakan pada perancangan arsitektur pada waktu itu.

Orientasi pada arsitektur Cina di Lasem hanya mengacu tujuan perancangan arsitektur Cina yaitu menghindari *Sha Chi* dan menghadirkan *Sheng Chi*. “*Yang Chai*” sebagai permukiman yang dihuni manusia membutuhkan perlindungan, oleh karena itu rumah tinggal di Pecinan Lasem mewujudkan perlindungan itu dalam bentuk pagar bumi yang tinggi. Sedangkan “*Yin Chai*” diyakini

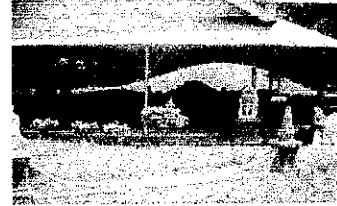
berpenghuni roh leluhur atau dewa tidak membutuhkan perlindungan bahkan melindungi¹³⁾, hal ini terlihat dari desain klenteng maupun makam bersifat terbuka.



Suasana perkampungan Cina di Lasem termasuk kelompok "*Yang Chai*" yang bersifat tertutup dengan dinding pagar bumi yang tinggi yang berfungsi untuk keamanan dan menangkal "*Sha Chi*".



Klenteng dan makam termasuk kelompok "*Yin Chai*" yang bersifat terbuka.



Gambar 5.65. "*Yang Chai*" dan "*Yin Chai*".

Sumber Data lapangan

Dari kajian analisis di atas yang menjadi pertanyaan mengapa konsep "*Wu Shing*" sebagai salah satu konsep dasar pada mazhab "*YinYang*" tidak banyak dipergunakan pada perancangan arsitektur Cina di Lasem?

Untuk menjawab pertanyaan di atas perlu dikaji tujuan perancangan arsitektur Cina dan ilmu yang mempelajari tata letak tanah maupun penataan suatu ruang pada arsitektur Cina.

Dari pembahasan pada landasan studi diketahui bahwa ada 2 aliran ilmu tata letak Cina kuno dimana kedua ilmu ini dipergunakan secara terpisah hingga akhir abad 19. Pada pembahasan ini akan dikaji ilmu tata letak yang digunakan pada perancangan arsitektur di permukiman pecinan Lasem. Pengkajian ini tentunya masih sangat makro dan hanya sebagai pengantar pada penelitian selanjutnya.

Pada aliran kompas ada 2 macam teori yang ada yaitu teori rumah timur dan barat serta teori tata letak berdasarkan kua penghuni. Dari kedua teori pada aliran

kompas prinsipnya adalah menentukan zone baik dan zone buruk suatu ruang terhadap penghuninya berdasarkan konsep 5 unsur. Zone baik biasanya digunakan untuk ruang tidur, ruang makan, ruang keluarga maupun dapur sedangkan zone buruk digunakan untuk kamar mandi/WC atau gudang.

Dari data rumah tinggal pada obyek penelitian di permukiman Pecinan Lasem ternyata bentuk susunan ruangnya sama yaitu ruang altar sebagai pusat dikelilingi ruang tidur, ruang tamu dan ruang makan. Oleh karena itu kedua teori pada aliran kompas diduga tidak digunakan pada perancangan arsitektur Cina di Lasem. Alasan lain dari dugaan tersebut diatas adalah sebagai berikut:

- Jika melihat tahun pembangunan klenteng Cu An kiong sebelum abad 16 (pembangunan klenteng biasanya setelah ada suatu permukiman) maka aliran bentuk dan aliran kompas memang belum digunakan bersama-sama (menurut De Groot kedua aliran digunakan bersama-sama akhir abad 19 dan awal abad 20).
- Tidak ddigunakannya "*Luo Pan*".
- Tidak terlihat peran konsep "*Wu Hsing*" pada tapak, bentuk massa dan struktur serta orientasi pada perancangan arsitektur Cina di Lasem.
- Aliran kompas dasar-dasar teorinya lebih rumit dan banyak menggunakan perhitungan matematis.
- Selain hal tersebut di atas aliran bentuk memang lahir terlebih dahulu daripada aliran kompas.

Kesimpulan

Dari pembahasan analisis ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- Unsur *Yin* dan unsur *Yang* di expresikan dengan ruang/bangunan sebelah kiri dan kanan.
- Bentuk tata ruang pada rumah tinggal masyarakat Cina di Lasem mengadopsi bentuk tata ruang rumah tinggal Jawa daerah pesisiran.
- Pembagian ruang dan massa yang simetri.

- Dalam merencanakan bangunan masyarakat Cina melindungi diri dari “*Chi*” negatif dengan jalan membuat dinding pagar bumi yang tinggi dan memasang “*Hu*”.
- Ruang altar merupakan pusat dari bangunan.
- Ornamen dan warna selain berfungsi sebagai unsur seni dan keindahan juga sebagai penyeimbang unsur *Yin-Yang*.
- Konsep “*Wu Shing*” tidak dipergunakan pada rumah tinggal dan makam di permukiman Pecinan Lasem, sedangkan klenteng menggunakan konsep *Wu Hsing* terutama dalam hal ornamen dan warnanya.

Catatan

1. (Victorio Hua Wongsengtian, 1998, Buku Pintar Feng Shui, PT Kentindo Soho hal 38)
2. (Lilian Too, 2000, Essential Feng Shui, PT Elex Media Komputindo hal 21)
3. (Fung Yu Lan, sejarah Ringkas Filsafat Cina, Liberty, Yogyakarta hal)
4. (Stephen Skinner, Feng Shui Ilmu Tata Letak Tanah Dan Kehidupan Cina Kuno, 1997, Dahara Prize hal 33)
5. (Stephen Skinner, Feng Shui Ilmu Tata Letak Tanah Dan Kehidupan Cina Kuno, 1997, Dahara Prize hal 37)
6. (Victorio Hua Wongsengtian, 1998, Buku Pintar Feng Shui, PT Kentindo Soho hal 28)
7. (Stephen Skinner, Feng Shui Ilmu Tata Letak Tanah Dan Kehidupan Cina Kuno, 1997, Dahara Prize hal 36)
8. (Stephen Skinner, Feng Shui Ilmu Tata Letak Tanah Dan Kehidupan Cina Kuno, 1997, Dahara Prize hal 34)
9. (Dian Widiati dkk, Arsitektur Delapan Kelenteng di Kawasan Pecinan Semarang, 1996, FT jurusan Arsitektur Undip hal 23)
10. (Stephen Skinner, Feng Shui Ilmu Tata Letak Tanah Dan Kehidupan Cina Kuno, 1997, Dahara Prize hal 31 s/d 33)

TUPT-PUSTAK-UNDIP

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Filsafat merupakan contoh dari sistem budaya sedangkan arsitektur adalah contoh kongkret dari kebudayaan fisik, dari pengkajian pada landasan studi maka dapat diketahui hubungan antara sistem budaya dan kebudayaan fisik yang dalam hal ini diwakili oleh mazhab *Yin-Yang* dan perancangan Arsitektur.

6.1. Kesimpulan

Dari studi yang telah dilakukan dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, permukiman Pecinan di Lasem sudah ada sebelum abad 16, hal ini dapat dilihat dari tahun didirikannya klenteng Cu An Kiong (klenteng biasanya didirikan setelah adanya suatu permukiman).

Kedua, produk bangunan arsitektur Cina di Lasem adalah rumah tinggal, klenteng makam dan Gapura (*Pai Lous*).

Ketiga, perancangan arsitektur rumah tinggal dan makam di Pecinan Lasem dipengaruhi konsep *Yin-Yang* dan konsep *Chi*. Sedangkan klenteng dipengaruhi oleh ketiga konsep dasar.

Keempat, tidak ditemukannya *Luo Pan* (kompas Cina) pada peninggalan sejarah di permukiman Pecinan Lasem.

Kelima, perancangan arsitektur di permukiman Pecinan lasem menggunakan salah satu aliran pada ilmu tata letak Cina kuno yaitu aliran bentuk, hal ini dikuatkan dengan kesimpulan keempat selain hal tersebut kedua teori ini baru digunakan bersama-sama setelah akhir abad 19.

Keenam, konsep dasar mazhab *Yin-Yang* berperan pada elemen arsitektur di permukiman Pecinan Lasem yaitu pada tapak, bentuk massa dan struktur, orientasi, warna. Pengaruh tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- Tapak pada bangunan rumah tinggal, klenteng dan makam dipengaruhi konsep "*Yin-Yang*" dan "*Chi*" meliputi keadaan tapak dan bentuk dari tapak.
- Bentuk denah pada bangunan rumah tinggal, klenteng dan makam dipengaruhi konsep "*Yin-Yang*" dan konsep "*Chi*"
- Organisasi Ruang pada bangunan rumah tinggal dan klenteng dipengaruhi konsep "*Chi*".
- Warna pada bangunan klenteng dipengaruhi konsep "*Chi*" dan konsep "*Wu Shing*".
- Orientasi pada makam dipengaruhi konsep "*Yin-Yang*" dan konsep "*Chi*"

Ketujuh, konsep dasar mazhab *Yin-Yang* berpengaruh juga pada waktu pendirian suatu bangunan arsitektur Cina di Lasem.

Kedelapan, prinsip dasar mazhab *Yin-Yang* yang menyiratkan berkah, keselamatan dan keberuntungan akan berlimpah bagi siapa saja yang menerapkan konsep tersebut, ternyata juga diterapkan oleh masyarakat Cina di Lasem. Kesembilan, dari seluruh kesimpulan di atas menunjukkan bahwa konsep dasar mazhab *Yin-Yang* berperan pada perancangan arsitektur di permukiman Pecinan Lasem.

6.2. Rekomendasi

Pada penelitian ini pada dasarnya menyangkut dua pokok persoalan yaitu persoalan substantif yang menyangkut pada temuan temuan penelitian dan persoalan prosedural yang menyangkut konsep teoritis dan metoda yang digunakan untuk memperoleh temuan tersebut.

Dari temuan penelitian tentang pengaruh mazhab *Yin-Yang* pada perancangan arsitektur dipermukiman Pecinan Lasem telah diperoleh benang merah penghubung kedua disiplin ilmu tersebut (berupa tapak, bentuk, struktur, ornamen warna dan orientasi) secara hipotesis dapat dijelaskan, tetapi akan lebih obyektif jika dilakukan juga pada daerah Pecinan lain sebagai pembanding yang mempunyai korelasi sejarah. yaitu Tuban Rembang dan Semarang

Secara prosedural, pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma penelitian kualitatif yang dapat digunakan pada penelitian sejenis di daerah lain.

Fenomena mazhab *Yin-Yang* yang berprinsip pada konsep *Yin-Yang*, *Chi* dan *Wu Hsing* dalam suatu perencanaan dan perancangan arsitektur saat ini membuktikan dibutuhkannya pemahaman akan konsep tersebut. Untuk itu disarankan konsep *Yin-Yang*, *Chi* dan *Wu Hsing* dapat ditambahkan pada mata kuliah arsitektur tradisional pada fakultas teknik jurusan Arsitektur.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert Low, 1997, *Feng Shui Praktis Untuk Rumah Tangga*, PT Kesain Blanc Indah Corp, Jakarta.
- Amen Budiman 1978, *Semarang Riwayatmu Dulu*, Semarang, Tunjungsari.
- Bukkyo Dendo Kyokai, 1984, *Ajaran Sang Budha*, dicetak Kosaido Printing Co. Ltd. Tokyo, Japan.
- Dian Widiyanti dkk, *Arsitektur Delapan Klenteng Di Kawasan Pecinan Semarang*.
- Eko Budiardjo, 1997, *Arsitektur Sebagai Warisan Budaya*, Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Evelyn Lip, 2002, *Fengshui Untuk Bisnis*, Prestasi Pustaka
- Fletcher Sir, Banister, Knt, 1954, *A History of Architecture*, London, B.T. Batsford LTD
- Fung Yu Lan, 1990 *Sejarah Ringkas Filsafat Cina*, Liberty, Yogyakarta
- Hartono Poerbo Ir, 1999 *Struktur dan Konstruksi Bangunan Tinggi*, Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Hua Ching Ni, 1997, *Tao Pedoman Hidup Selaras Dengan Hukum alam*, Pustaka Delapratasa, Jakarta.
- James C Snyder, Anthony J Catanese, 1985, *Pengantar Arsitektur*, Penerbit Erlangga
- Jenie Kumala D dan Herman Wilianto, 2003, *Feng Shui Rumah Tinggal dan Kantor*, PT Elexmedia Komputindo, Jakarta.
- Kwan Lau, 2002, *Feng Shui For Today*, Prestasi Pustaka, Jakarta.
- Liem Thian joe, 1933, *Riwayat Semarang*, Boekhandel Ho Kim yoe.
- Lilian Too, 1993, *Feng Shui*, PT Gramedia, Jakarta.
- Lilian Too, 1996, *Feng Shui Air Untuk Kekayaan*, PT Gramedia, Jakarta.
- Lilian Too, 2000, *Essential Feng Shui*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Lilian Too, 2000, *Feng Shui Good Fortune Symbols*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.

- Mark D Marfori, 1997, *Feng Shui*, Penerbit Abdi Tandur.
- Penjelasan UURI No.4 Th 1992 .
- Paul & Alan Johnson, 1994, *The Theory Of Architecture*, Van Nostrand Reinhold New York .
- Ronald G. Knapp, 1989, *China's Vernacular Architecture*, University Of Hawaii Press.
- Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia*
- Sarah Rossbach, 1994, *Desain Interior Dengan Feng Shui*, PT Abdi Jaya.
- Stephen Skinner , 1999, *Feng Shui Ilmu Tata Letak Tanah Dan Kehidupan Cina Kuno*, Dahara Prize.
- Stephen Skinner , 1999, *Hong Shui*, Dahara Prize.
- Sudarto, 1997, *Metodologi Penelitian Filsafat*, PT Raja Grafindo Persada Jakarta
- Taufik Abdullah dan M Rusli Karim, 1989, *Metodologi Penelitian Agama*, PT Tiara Wacana Yogya.
- Theodora Lau, 1979, *Pedoman Lengkap Horoskop Cina*, Indira Perkasa.
- UURI No 4 Th 1992 tentang Perumahan dan Pemukiman.
- Victorio Hua Wongsengtian, 1998, *Buku Pintar Feng Shui*, PT Kentindo Soho.
- Vihara Maha Bodhi Semarang, *Tuntunan Puja Bhakti*.
- Wiranto, 2000, *Tipologi Bentuk dan Makna Arsitektur suatu respon perkembangan arsitektur abad 21*, Makalah Seminar Undip Semarang.
- W.G.C. Remmelink, *Priyayi and Company and the Chinese War*.